

**KERAGAAN PENYULUH PERTANIAN DALAM UPAYA
MENDUKUNG PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

SRI MUSTIKA



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

PERNYATAAN MENGENAI TUGAS AKHIR DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir Keragaan Penyuluh Pertanian dalam Upaya Mendukung Pembangunan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lampung Barat adalah karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tugas akhir ini.

Bogor, Mei 2009

SRI MUSTIKA
NIM 1153070095

ABSTRACT

SRI MUSTIKA. Performance of Agriculture Extension in Supporting Food Security Development in Lampung Barat District. Under direction of BUDI SETIAWAN and DODIK BRIAWAN.

Agriculture extension as government agencies in Lampung Barat District is expected to have good knowledge about technical and non technical agriculture to support food security consolidation. They have some personal characteristics such as formal education, field of expertise, non formal education, instructing experience, mass media application, and information service and instructing facility. The objectives of this research were to know correlation and influence of agricultural extension characteristic to their comprehension about main duty and function and their knowledge about food security. This research was conducted in Lampung Barat District, from February to April 2009, using cross sectional design through data collection using questionnaire to 124 extensions. The method of analysis was descriptive and inferential. To analyze the correlation among agricultural extension characteristics, their comprehension about main duty and function, and their knowledge about food security, Spearman and Pearson analysis were conducted, while to analyze the influence, Multiple Regression Test was conducted.

Generally almost agriculture extension have formal education from Senior High School and have field of expertise in agricultural while few of them has expertise in fisheries. There are big differences among a former and newcomer agriculture extension based on their instruction experiences. They tend to used and applied a mass communication and facilities such a motorcycle, Sinar Tani newspaper and operational extension fund to expanse their comprehension. But in the other hand they less involved in training as their non formal education. There are 58,9% respondent who have a good knowledge their main duties and about 68,5% respondents who have knowledge about food security in the middle range. Only 37% and 16,1% respondents who are in the highest range based on that two knowledge. Based on the analysis characteristics that education and facilities have positive correlation with their comprehension for knowledge about main duties and function. In similar way these two personal characteristic, education and facilities lead to positive correlation with comprehension for knowledge about food security. But in the contrary it was proved that field of expertise and instruction experiences have negative correlation with knowledge for agricultural extension main duties. The other result is that main duties and function of agriculture extension had significant correlation with knowledge of food security, especially for food consumption.

Based on these results it is important to more assess agriculture extension performances in their main duties and function to cope with food security and to facilitate them with more training to improve their comprehension about agriculture extension main duties and food security. It will be accomplished to support the value added from agriculture and improving farmer wellness.

Keywords: Agricultural extension characteristics, comprehension about main duties and function, knowledge about food security

RINGKASAN

SRI MUSTIKA. Keragaan Penyuluh Pertanian dalam Upaya Mendukung Pembangunan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lampung Barat. Dibimbing oleh BUDI SETIAWAN dan DODIK BRIAWAN

Untuk mewujudkan ketahanan pangan suatu wilayah diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih berpihak kepada petani. Pencapaian tersebut dapat terlaksana bila didukung juga oleh kondisi sumberdaya manusia petani dan aparatur yang berkualitas. Penyuluh pertanian selaku aparatur pemerintah diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai di bidang teknis dan non-teknis pertanian untuk mendukung pematapan ketahanan pangan. Karakteristik penyuluh pertanian sangat beragam yang meliputi pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non-formal, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media, serta pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat; 2) Menganalisis tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) sebagai penyuluh pertanian; 3) Menganalisis tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan; 4) Menganalisis hubungan dan pengaruh tingkat pengetahuan penyuluh pertanian tentang pemahaman Tupoksi dengan karakteristik penyuluh; 5) Menganalisis hubungan dan pengaruh tingkat pengetahuan penyuluh pertanian tentang ketahanan pangan dengan karakteristik penyuluh pertanian; dan 6) Merumuskan upaya-upaya untuk peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian dalam pembangunan ketahanan pangan

Desain penelitian ini merupakan *Cross Sectional* dengan pengumpulan data menggunakan kuisisioner terhadap penyuluh pertanian (124 orang), pelaksanaan penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Barat. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dari penyuluh pertanian yang telah mengisi kuisisioner meliputi: karakteristik penyuluh pertanian (pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi penyuluhan dan fasilitas penyuluh), pemahaman tentang Tupoksi, dan pengetahuan penyuluh tentang ketahanan pangan serta program dinas instansi tentang ketahanan pangan. Data sekunder diperoleh dari (BP4K) dan instansi terkait lainnya, berupa data potensi Kabupaten Lampung Barat, data kondisi ketahanan pangan dan data penyuluh pertanian. Analisis secara diskriptif dilakukan pada karakteristik penyuluh pertanian. Uji korelasi *Pearson* dan *Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik penyuluh pertanian terhadap pemahaman Tupoksi dan pengetahuan ketahanan pangan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman Tupoksi dan pengetahuan ketahanan pangan dilakukan dengan analisis regresi berganda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, banyaknya mengikuti pelatihan, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan sangat mempengaruhi pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan penyuluh pertanian dengan berbagai program di antaranya adalah untuk mempermudah penyuluh pertanian mengakses informasi tentang ketahanan pangan dan teknologi baru, perlu adanya suatu sarana atau wadah sebagai tempat bagi penyuluh pertanian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Maka pemerintah daerah dalam hal ini BP4K perlu menyediakan perpustakaan bagi penyuluh pertanian. Untuk memberikan pelayanan informasi yang lebih baik

dalam melaksanakan tugas penyuluhan, pemerintah daerah perlu menyediakan sarana dan fasilitas berupa alat bantu penyampai informasi penyuluhan dalam bentuk alat peraga dan kaji terap teknologi.

Jumlah penyuluh pertanian yang mempunyai kemampuan dan kinerja baik sangat terbatas sehingga diharapkan pemerintah daerah tidak dengan mudah mengalihkan petugas jabatan fungsional penyuluh pertanian ke jabatan struktural. Untuk memberikan motivasi agar Pemerintah Daerah memberikan penghargaan kepada penyuluh pertanian yang berprestasi atau bekerja dengan baik.

Perlu adanya program pelatihan yang berkelanjutan baik yang difasilitasi oleh BP4K dengan melibatkan dinas/instansi/kantor yang terkait sebagai narasumber dan memperbanyak materi pelatihan tentang pengetahuan ketahanan pangan. Agar memberikan kesempatan kepada penyuluh pertanian yang tingkat pendidikannya masih SLTA untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi D III atau Sarjana terutama pada jurusan yang ada kaitannya dengan ketahanan pangan, dan dibiayai oleh pemerintah daerah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar penyuluh pertanian di Lampung Barat tingkat pendidikannya SLTA dengan bidang keahlian terbanyak pada bidang pertanian dan yang paling sedikit bidang keahlian perikanan. Jumlah penyuluh pertanian yang mengikuti pelatihan sangat sedikit sekali. Berdasarkan pengalaman penyuluh terdapat jarak yang jauh antara penyuluh yang sudah lama dengan penyuluh yang baru. Mayoritas penyuluh pertanian telah memanfaatkan media massa untuk menambah wawasannya. Seluruh penyuluh pertanian mendapatkan dana BOP dan koran Sinar Tani, dan sebagian penyuluh pertanian telah mendapatkan motor dinas.

Secara umum penyuluh pertanian sudah cukup memahami Tupoksi terdapat 58,9% yang tingkat pemahamannya sedang dan 37% penyuluh pertanian yang tingkat pemahamannya tinggi. Masih terdapat 3,2% penyuluh pertanian yang tingkat pemahaman terhadap Tupoksinya sangat rendah. Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan mayoritas pada kategori sedang 68,5%, pada kategori tinggi terdapat 15,3%, dan kategori rendah terdapat 16,1%. Hal ini menunjukkan terdapat penyuluh pertanian yang tingkat pengetahuan ketahanan pangannya masih rendah, sehingga perlu diberikan pelatihan tentang pengetahuan ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil uji multivariabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan formal penyuluh pertanian dan fasilitas penyuluhan dengan tingkat pemahaman Tupoksi penyuluh pertanian. Akan tetapi terdapat pengaruh signifikan tetapi negatif antara pengalaman penyuluh dan bidang keahlian terhadap pemahaman Tupoksi penyuluh pertanian. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan fasilitas yang diperoleh, dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian. Hubungan yang positif dan signifikan pun ditunjukkan oleh hubungan antara pemahaman penyuluh pertanian tentang Tupoksi dan pemahaman tentang ketahanan pangan, khususnya konsumsi pangan.

Penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangannya. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengukur kinerja penyuluh pertanian, dalam pelaksanaan Tupoksi serta peranannya dalam pembangunan ketahanan pangan. Sehingga pertanian yang tangguh untuk memantapkan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani dapat terwujud.

Kata kunci: Karakteristik penyuluh pertanian, pemahaman tupoksi, pengetahuan ketahanan pangan

© **Hak Cipta Milik IPB, tahun 2009**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin IPB*

**KERAGAAN PENYULUH PERTANIAN DALAM UPAYA
MENDUKUNG PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

SRI MUSTIKA

Tugas Akhir
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Professional pada
Program Studi Manajemen Ketahanan Pangan

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

Penguji Luar Komisi pada Ujian Tugas Akhir : Ir. MD. Djamaluddin, M.Sc.

Judul Tugas Akhir : Keragaan Penyuluh Pertanian dalam Upaya Mendukung
Pembangunan Ketahanan Pangan di Kabupaten
Lampung Barat
Nama : Sri Mustika
NIM : 1153070095

Disetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Budi Setiawan, M.S.

Ketua

Dr. Ir. Dodik Briawan, M.C.N.

Anggota

Diketahui

Ketua Program Studi
Manajemen Ketahanan Pangan

Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr. Ir. Budi Setiawan, M.S.

Prof. Dr. Ir. Khairil Anwar Notodiputro, M.S.

Tanggal Ujian : 11 Mei 2009

Tanggal Lulus :

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Adapun judul tugas akhir yang penulis susun adalah “Keragaan Penyuluh Pertanian dalam upaya Mendukung Pembangunan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lampung Barat”.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ir. Budi Setiawan, MS Sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Dr. Ir. Dodik Briawan, MCN sebagai anggota Komisi Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing saya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Ir. MD Djamaluddin, MSc sebagai penguji luar komisi pada ujian tugas akhir, atas segala saran dan arahnya. Demikian juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pengelola Program Studi Manajemen Ketahanan Pangan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) yang telah memberikan arahan, semangat dan motivasi dalam penulisan tugas ahir ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bupati Lampung Barat yang telah memberikan dukungan dana dan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti pendidikan di Institut Pertanian Bogor ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutan beserta dan seluruh penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Barat atas bantuan dan kerjasamanya. Terimakasih yang tak terhingga kepada suamiku tercinta Ir Khairul Anwar, anak-anakku tersayang (Andri dan Mutiara), ibunda tercinta dan adikku Meli, atas segala doa dan dukungannya dengan penuh pengertian dan kesabaran serta terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan sangat diharapkan.

Bogor, Mei 2009

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan Prabumulih Sumatera Selatan pada tanggal 12 Desember 1964 dari Ayah Mukhtar Musy dan Ibu Hj. Surtinah sebagai anak pertama dari enam bersaudara.

Pendidikan dari SD sampai dengan SMP diselesaikan di Kabupaten Lampung Tengah, pada tahun 1980 tamat SMP dan di tahun yang sama diterima pada Sekolah Pertanian Menengah Atas daerah Lampung di Bandar Lampung dan lulus pada tahun 1983. Tamat dari SPMA langsung bekerja sebagai Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 1999 melanjutkan kuliah pada Sekolah Tinggi Pertanian Dharma Wacana Metro tamat tahun 2003. Pada tahun 2004 Penulis alih tugas di Kabupaten Lampung Barat pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, pada tahun 2008 menjadi Kepala Bidang Konsumsi dan Panganeka Ragaman Pangan pada Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Barat. Selanjutnya pada tahun 2009 menjadi Kepala Bidang Pelayanan Informasi Penelitian dan Pengembangan pada Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Pada tahun 2006 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan pada program studi Manajemen Ketahanan Pangan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, dengan biaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian.....	4
Kegunaan Penelitian.....	5
Hipotesis.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Penyuluh dan Penyuluhan Pertanian.....	7
Karakteristik Penyuluh Pertanian.....	8
Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian.....	8
Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian.....	9
Pengalaman Menyuluh.....	11
Pemanfaatan Media Massa oleh Penyuluh Pertanian.....	12
Pelayanan Informasi dan Fasilitas Penyuluh Pertanian.....	12
Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Pertanian.....	13
Ketahanan Pangan.....	14
Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan pangan.....	16
KERANGKA PEMIKIRAN	
Kerangka Pemikiran.....	18
METODE PENELITIAN	
Desain, Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
Subjek Penelitian.....	20
Jenis Data dan Cara Pengambilan Data.....	20
Pengolahan dan Analisis Data.....	23
Definisi Operasional.....	26
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Kondisi Umum Kabupaten Lampung Barat.....	28
Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Barat...	29
Pemahaman Penyuluh Pertanian terhadap Tugas Pokok dan Fungsi.....	36

	Halaman
Pengetahuan Penyuluh Pertanian tentang Ketahanan Pangan	43
Hubungan Karakteristik Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Pemahaman terhadap Tupoksi.....	48
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemahaman Tupoksi.....	57
Hubungan Karakteristik Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Pengetahuan Ketahanan Pangan.....	60
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan Ketahanan Pangan.....	68
Hubungan Pemahaman Tupoksi dengan Tingkat Pengetahuan Ketahanan Pangan.....	72
Program Dinas Instansi dalam Rangka Peningkatan Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Ketahanan Pangan.....	74
Rumusan Upaya Peningkatan Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Ketahanan Pangan.....	76
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan.....	79
Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Karakteristik penyuluh pertanian.....	21
2 Pemahaman penyuluh terhadap tugas pokok dan fungsinya.....	22
3 Pengetahuan penyuluh tentang ketahanan pangan.....	22
4 Program Dinas yang mendukung pembangunan ketahanan pangan.....	23
5 Karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat....	30
6 Karakteristik penyuluh berdasarkan pendidikan formal.....	30
7 Karakteristik penyuluh berdasarkan bidang keahlian.....	31
8 Karakteristik penyuluh berdasarkan pendidikan non formal.....	32
9 Karakteristik penyuluh berdasarkan pengalaman menyuluh.....	33
10 Karakteristik penyuluh berdasarkan pemanfaatan media cetak.....	34
11 Karakteristik penyuluh berdasarkan pemanfaatan media elektronik.....	34
12 Karakteristik penyuluh berdasarkan pelayanan informasi penyuluhan.....	35
13 Karakteristik penyuluh berdasarkan fasilitas penyuluhan yang diperoleh.....	35
14 Karakteristik penyuluh berdasarkan pemahaman terhadap Tupoksi.....	37
15 Sebaran jawaban penyuluh tentang perencanaan penyuluhan....	38
16 Sebaran jawaban penyuluh tentang pelaksanaan penyuluhan.....	40
17 Sebaran jawaban penyuluh tentang pengembangan profesi penyuluhan.....	42
18 Karakteristik penyuluh berdasarkan pemahaman terhadap ketahanan pangan.....	43
19 Sebaran jawaban penyuluh tentang ketersediaan pangan.....	44
20 Sebaran jawaban penyuluh tentang distribusi pangan.....	45
21 Sebaran jawaban penyuluh tentang tentang konsumsi pangan.....	47
22 Hubungan karakteristik umur penyuluh dengan pemahaman Tupoksi	48

	Halaman
23 Hubungan karakteristik pendidikan penyuluh dengan pemahaman Tupoksi.....	50
24 Hubungan karateristik bidang keahlian penyuluh dengan pemahaman Tupoksi.....	51
25 Hubungan karateristik pendidikan non formal penyuluh dengan pemahaman Tupoksi.....	52
26 Hubungan karakteristik pengalaman menyuluh dengan pemahaman Tupoksi	53
27 Hubungan karateristik pemanfatan media massa dengan pemahaman Tupoksi	54
28 Hubungan karakteristik pelayanan informasi penyuluhan dengan pemahaman Tupoksi.....	55
29 Hubungan karakteristik fasilitas penyuluh dengan pemahaman tupoksi.....	56
30 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman Tupoksi.....	57
31 Hubungan karakteristik umur penyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan.....	60
32 Hubungan karakteristik pendidikan penyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan.....	61
33 Hubungan karakteristik bidang keahlian penyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan	62
34 Hubungan karakteristik pendidikan non formal penyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan	64
35 Hubungan karakteristik pengalaman menyuluh dengan Tingkat pengetahuan ketahanan pangan	65
36 Hubungan karakteristik berdasarkan pemanfaatan media massa dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan	66
37 Hubungan karakteristik pelayanan informasi penyuluhan dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan	67
38 Hubungan karateristik fasilitas penyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan.....	68
39 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ketahanan pangan.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Kuesioner Penelitian	85
2 Panduan wawancara.....	100
3 Data Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat.....	102
4 Data Nilai Pemahaman Penyuluh Pertanian terhadap Tupoksi.....	105
5 Data Nilai Pengetahuan Penyuluh Pertanian terhadap Ketahanan Pangan	108
6 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i>	111
7 Hasil Uji Korelasi <i>Spearman</i>	112

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelaksanaan otonomi daerah yang dimulai sejak tahun 2001, telah menghasilkan perubahan penting yang berkaitan dengan peran pemerintah pusat dan daerah. Peran pemerintah pusat yang sebelumnya sangat dominan saat ini berubah menjadi fasilitator, stimulator atau promotor pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian pada era otonomi daerah akan lebih mengandalkan kreativitas rakyat di setiap daerah. Selain itu, proses perumusan kebijakan juga telah berubah dari pola *top down* dan sentralistik menjadi pola *bottom up* dan desentralistik. Otonomi daerah pada intinya adalah mengatur kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam upaya peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah daerah diharapkan dapat lebih cermat dan tajam dalam mengidentifikasi harapan, aspirasi, masalah, kebutuhan dan potensi masyarakat, sehingga pemerintah dapat merumuskan dan melaksanakan dengan baik pelayanan kepada masyarakat. Dengan format lembaga pemerintah yang demikian maka pengelolaan ketahanan pangan akan semakin kompleks. Oleh karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, masalah ketahanan pangan nasional tetap menjadi tanggung jawab pemerintah, karena pemantapan ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan serius di masa mendatang (Departemen Pertanian 2006).

Sesuai dengan visi pembangunan pertanian yaitu terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani; maka untuk mewujudkan ketahanan pangan suatu wilayah, diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih berpihak kepada petani agar seluruh rangkaian proses produksi pertanian dapat berjalan dengan optimal melalui pencapaian produksi dan stabilitas (kepastian) harga yang menempatkan petani pada posisi tawar yang menguntungkan. Pencapaian tersebut dapat terlaksana bila didukung juga oleh kondisi sumberdaya manusia petani dan aparatur yang berkualitas (Departemen Pertanian 2006).

Agar usaha peningkatan perilaku masyarakat dilaksanakan lebih terarah, maka penyuluh pertanian selaku aparatur pemerintah diharapkan memiliki kemampuan yang mendasar dalam pelaksanaan tugasnya. Kemampuan tersebut

tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian saja, akan tetapi sampai pada tingkat konsumsi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu misi pembangunan pertanian tahun 2005-2009, yaitu mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan penganeekaragaman konsumsi.

Ketahanan pangan merupakan masalah yang mendasar karena menyangkut kehidupan manusia. Oleh karena itu ketahanan pangan digolongkan sebagai bagian dari hak azasi manusia. Pertemuan *World Food Summit* (WFS), tahun 1996, dunia telah bersepakat untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi setiap orang dan menghapuskan penduduk yang kelaparan di seluruh negara.

Sesuai dengan makna otonomi daerah, dalam upaya mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat, penyelenggaraan penyuluhan pertanian dilimpahkan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota. Hal ini sesuai dengan surat keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 tahun 2002, selanjutnya ditegaskan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 2006 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Berdasarkan wewenang yang ada pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat telah mengimplementasikan kedalam Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Lain sebagai Bagian dari Perangkat Pemerintah Daerah.

Dalam peraturan daerah tersebut instansi penanggung jawab kegiatan penyuluhan di tingkat kabupaten adalah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan rumah tangga di bidang pelayanan penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Sebagai pelaksana Program penyuluhan di tingkat kecamatan di bentuk Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) sedangkan di tingkat pekon (desa) dibentuk kelembagaan penyuluhan yang bersifat non struktural yang disebut pos penyuluhan desa. Pos penyuluhan di pedesaan merupakan wadah penyuluh pegawai negeri sipil penyuluh swasta dan penyuluh swadaya serta pelaku utama dan pelaku usaha di pedesaan, sebagai tempat berdiskusi, merencanakan, melaksanakan dan memantau kegiatan penyuluhan.

Penyuluh pertanian mempunyai peran memfasilitasi petani dalam mengembangkan perilaku serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengelolaan dan pengembangan usaha petani (Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian 2001). Menurut Leagans dalam Puspadi (2003) penyuluh pertanian berperan memfasilitasi petani dalam

kegiatan belajar, yang tidak saja dalam kegiatan pendidikan dan menjamin adopsi inovasi baru, tetapi juga mengubah pandangan petani dan mendorong inisiatif mereka untuk memperbaiki usaha taninya. Tugas utama seorang penyuluh pertanian adalah mendampingi petani, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani, mendidik petani agar mampu memberdayakan semua potensinya, menyebarkan inovasi-inovasi baru kepada petani tentang bagaimana berusaha tani dengan baik. Sejalan dengan hal itu maka peranan penyuluh pertanian dalam program ketahanan pangan di daerah sangat penting, karena tugas penyuluh pertanian sebagai seorang motivator atau penggerak petani dan keluarganya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Rumusan Masalah

Pada tanggal 11 Juni 2005, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) sebagai salah satu *triple track strategy* dari Kabinet Indonesia Bersatu. Hal ini dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Arah pembangunan RPPK adalah mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Untuk itu diperlukan sumberdaya manusia berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat mendukung sistem agribisnis berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Sehubungan dengan hal itu perlu dilakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani yang kuat dan mandiri untuk peningkatan pendapatan petani dan keluarganya, hal ini didasari oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007.

Pemahaman penyuluh pertanian terhadap bidang tugas hanya untuk peningkatan produksi pertanian, sehingga penyuluh pertanian dikatakan berhasil bila peningkatan produksi pertanian di daerahnya tercapai sesuai target atau melebihi target. Sementara pengertian ketahanan pangan tidak hanya di lihat dari aspek produksi saja tetapi dari berbagai subsistem, yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Bisa saja produksi

pangan dalam suatu daerah tinggi akan tetapi terjadi kasus rawan pangan dan gizi buruk, hal ini mungkin dikarenakan distribusi dan akses pangan tidak merata.

Sejalan dengan arah RPPK yaitu mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, maka penyuluh pertanian dituntut memiliki pengetahuan yang memadai di bidang teknis dan non teknis pertanian untuk mendukung pemantapan ketahanan pangan. Pengetahuan penyuluh pertanian dalam hal ketahanan pangan dan pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi sangat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik penyuluh pertanian, seperti pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa serta pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Barat?
2. Seberapa jauh pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsinya?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan?
4. Bagaimana hubungan dan pengaruh antara karakteristik penyuluh pertanian dengan pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian?
5. Bagaimana hubungan dan pengaruh antara karakteristik penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan?
6. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Menganalisis keragaan penyuluh pertanian dalam upaya mendukung pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat.

Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat.

2. Menganalisis tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian.
3. Menganalisis tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan.
4. Menganalisis hubungan dan pengaruh karakteristik penyuluh pertanian dengan pemahaman tugas pokok dan fungsinya.
5. Menganalisis hubungan dan pengaruh karakteristik penyuluh pertanian dengan pengetahuan ketahanan pangan.
6. Merumuskan upaya-upaya untuk peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian dalam pembangunan ketahanan pangan.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya untuk peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian pada program ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat. Pihak-pihak yang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pemerintah Daerah
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk membuat rumusan upaya peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat.
2. Badan Penyelenggara Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K)
Diharapkan hasil penelitian ini dapat lebih meningkatkan peranan dan fungsi BP4K khususnya bidang pelayanan informasi, penelitian dan pengembangan dalam memberikan pelayanan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan peranan dan kapasitas tenaga penyuluh pertanian.
3. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)
Dari hasil penelitian ini diharapkan penyuluh pertanian dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan juga pemahamannya terhadap tugas pokok dan fungsi kaitannya dengan ketahanan pangan.

Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari pendidikan formal penyuluh pertanian, bidang keahlian penyuluh pertanian, pendidikan non formal penyuluh pertanian, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluh pertanian terhadap pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.
2. Terdapat hubungan antara karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari pendidikan formal penyuluh pertanian, bidang keahlian penyuluh pertanian, pendidikan non formal penyuluh pertanian, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluh pertanian terhadap pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian.
3. Karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari pendidikan formal penyuluh pertanian, bidang keahlian penyuluh pertanian, pendidikan non formal penyuluh pertanian, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian.
4. Karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari pendidikan formal penyuluh pertanian, bidang keahlian penyuluh pertanian, pendidikan non formal penyuluh pertanian, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluh dan Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, yang dimaksud dengan penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, dan penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.

Penyuluh Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyelenggaraan penyuluhan dapat dilaksanakan oleh pelaku utama (petani) dan atau warga masyarakat lainnya sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama, yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan program pada tiap-tiap tingkatan administrasi pemerintah (Departemen Pertanian 2006).

Penyuluhan pada hakekatnya adalah suatu cara proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha tani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Penyebaran informasi yang dimaksud mencakup informasi tentang ilmu dan teknologi inovasi yang bermanfaat, analisis ekonomi dan upaya rekayasa sosial yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani serta peraturan dan kebijakan pendukung.

Lebih lanjut dikatakan bahwa penyuluhan juga berorientasi pada perubahan perilaku melalui suatu proses pendidikan karena penyuluhan tidak

hanya sekedar menyampaikan hal-hal baru tetapi lebih dari itu. Dalam penyuluhan terkandung adanya perubahan sikap dan keterampilan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya, demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat (Mardikanto 1993).

Pendidikan dalam penyuluhan adalah pendidikan non formal yang penekanan utamanya adalah prinsip pendidikan orang dewasa karena kliennya adalah petani yang sebagian besar adalah orang dewasa. Bahwa penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan, maka yang menjadi dasar dari penyuluhan pertanian adalah teori-teori ilmu pendidikan, khususnya teori dan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Selanjutnya penyuluhan menggunakan landasan falsafah kerja meningkatkan potensi dan kemampuan petani, sehingga mereka akan dapat mengatasi sendiri kelemahannya dan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya dan keinginannya tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Tujuan utama dari penyuluhan pertanian adalah mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan, yaitu perbaikan mutu hidup dari para keluarga tani. Penyuluh pertanian yang efektif adalah yang dapat menimbulkan perubahan informasi atau perolehan informasi baru kepada petani, memperbaiki kemampuan atau memberi kemampuan dan kebiasaan baru petani dalam upaya memperoleh sesuatu yang mereka kehendaki (Slamet 2003).

Karakteristik Penyuluh Pertanian

Karakteristik penyuluh pertanian adalah ciri yang mendasari perilakunya dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan pemantapan ketahanan pangan. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non-formal, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan.

Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang strukturnya bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas dan yang setaraf dengannya. Termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, bermacam-macam program spesialisasi dan latihan-latihan teknik serta latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus.

Kualitas sumberdaya manusia suatu wilayah dapat dilihat dari aspek pendidikan, dimana pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembangunan suatu bangsa. Semakin tinggi rata-rata jenjang pendidikan yang dimiliki oleh suatu wilayah akan membawa dampak positif bagi pembangunan di wilayah tersebut. Seorang penyuluh pertanian harus memiliki dasar ilmu penyuluhan sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan sehingga tidak tertinggal dari petani sebagai binaannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/02/MENPAN/2/2008, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, pada Pasal 26 menyatakan bahwa Pegawai Negeri Sipil yang dapat diangkat dalam Jabatan Penyuluh Pertanian Terampil, harus berijazah paling rendah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bidang Pertanian. Sedangkan pengangkatan jabatan Penyuluh Pertanian Ahli harus berijazah paling rendah Sarjana (S1) atau Diploma IV di bidang Pertanian sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Pada umumnya penyuluh pertanian terampil latar belakang pendidikannya adalah Diploma III penyuluhan, Diploma III Tekhnis Lingkup Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, SPP-SPMA, SPP- Peternakan (SNAKMA), SPP-Perkebunan (SPbMA), SUPM (Sekolah Menengah Perikanan), STM Pertanian (SMK) serta SMA jurusan IPA yang telah mengikuti pelatihan khusus tentang penyuluhan pertanian. Sedangkan penyuluh pertanian ahli, latar belakang pendidikan formalnya Sarjana atau Diploma IV Jurusan Komunikasi Penyuluhan dan Jurusan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan terdapat juga Kedokteran Hewan.

Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan non formal penyuluh pertanian adalah lamanya penyuluh mengikuti berbagai pelatihan teknis atau kursus yang dihitung dalam satuan jam. Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan yang dilakukan oleh dinas teknis atau badan penyelenggara pelatihan diluar pelatihan rutin yang dilakukan oleh BP4K. Perbedaan antara pelatihan yang dilakukan oleh BP4K dengan pelatihan teknis yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan adalah: pada pelatihan yang diselenggarakan oleh BP4K materi pelatihan hanya satu materi sesuai dengan kebutuhan penyuluh pertanian pada saat itu dan tidak terstruktur, pelaksanaannya dilakukan satu bulan satu kali dan tempat pelatihan di BPP yang ada. Narasumber bisa berasal dari penyuluh pertanian yang ada yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dibidangnya atau petani yang

berpengalaman. Sedangkan pada pelatihan teknis adalah pelatihan yang terstruktur dan terjadwal mempunyai kurikulum, terdiri dari beberapa materi dan sebagai narasumbernya adalah tenaga ahli dan widyaiswara yang profesional dibidangnya. Setelah selesai mengikuti pelatihan, peserta pelatihan akan mendapatkan sertifikat bukti pelatihan.

Berdasarkan Peraturan Menpan Nomor: PER/02/MENPAN/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya. Seorang pegawai negeri sipil yang akan menduduki jabatan fungsional penyuluh pertanian paling lama dua tahun setelah diangkat menjadi PNS. Penyuluh pertanian haruslah mengikuti dan lulus pendidikan non formal penyuluh pertanian berupa diklat dasar fungsional penyuluh pertanian atau latihan penjenjangan jabatan penyuluh pertanian. Demikian juga dengan penyuluh pertanian terampil yang latar belakang pendidikan formalnya telah menjadi Sarjana atau Diploma IV, jika akan beralih jabatan fungsional dari penyuluh pertanian terampil menjadi penyuluh pertanian ahli harus mengikuti dan lulus pendidikan dan latihan fungsional alih kelompok dari jabatan penyuluh pertanian terampil ke penyuluh pertanian ahli. Batasan rentang jumlah jam pelatihan dalam mendapatkan nilai angka kredit adalah jam paling rendah 30 jam mendapatkan angka kredit satu dan jumlah jam paling tinggi 960 jam atau lebih mendapatkan angka kredit 15.

Menurut Hickerson dan Middleton (1975) ketika kinerja seseorang dinilai dan ternyata di bawah standar, maka upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah berdasarkan kebutuhan untuk merubah kinerja. Demikian juga halnya dengan penyuluh pertanian, agar penyuluh pertanian terus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi terbaru maka seorang penyuluh harus mengikuti pelatihan teknis maupun non teknis pertanian.

Berkaitan dengan penyusunan materi pelatihan, perencanaan suatu pelatihan diperlukan adanya uraian kompetensi kerja yang akan diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan di tempat kerjanya. Uraian pekerjaan tersebut sebaiknya dapat: (1) mengidentifikasi jenis pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat ini dan waktu mendatang; dan (2) menunjukkan kaitan yang jelas antara pengetahuan yang diperlukan untuk membentuk performansi yang baik. Sehingga materi pelatihan cukup rinci dalam menyediakan bimbingan dan dapat dirancang sedemikian rupa agar lebih mudah menyediakan perubahan

yang seharusnya dilaksanakan apabila terjadi perubahan tugas (Departemen Pertanian 2001).

Pengalaman Menyuluh

Pengaruh pengalaman pada diri seseorang dapat berupa perasaan dan materi. Pengaruh pengalaman yang bersifat perasaan adalah bahwa seseorang yang memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam suatu proses, misalnya proses belajar akan menyebabkan orang tersebut menjadi lebih mahir dan dapat menghindari kegagalan. Bila seseorang belum memiliki pengalaman sama sekali dia akan merasa asing, tapi bila sudah mempunyai pengalaman maka dia akan lancar dan memudahkan suatu proses, termasuk proses belajar. Seseorang yang pernah mengalami keberhasilan dalam proses belajar, maka dia akan memiliki perasaan optimis akan keberhasilannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman yang mengecewakan akan memiliki perasaan pesimis untuk dapat berhasil (Padmowiharjo 1999).

Pengalaman seorang penyuluh adalah lamanya penyuluh pertanian melakukan penyuluhan pertanian dan mempelajari kondisi wilayah kerjanya serta aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penyuluhan pertanian. Diharapkan dari pengalaman melaksanakan kegiatan penyuluhan tersebut, menumbuhkan motivasi kerja dan menambah wawasan bagi penyuluh pertanian itu sendiri sehingga ada ilmu yang dapat dijadikan contoh penyuluh lainnya atau penyuluh yang lebih muda.

Hasil penelitian Terry dan Israel (2004) menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh pertanian memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih relatif baru, sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (1996) di dalam hasil penelitian Suhanda (2008), yang menyatakan bahwa dalam dunia kerja, masa kerja dikenal dengan istilah senioritas. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk mempercayai orang yang lebih lama masa kerjanya atau lebih senior akan lebih produktif dari pada mereka yang kurang senior, dengan demikian senioritas bukan variabel yang baik untuk menduga produktifitas kerja.

Pemanfaatan Media Massa oleh Penyuluh Pertanian

Penggunaan media massa dalam penyuluhan yang patut dipertimbangkan adalah peranannya dalam program penyuluhan dan penggunaan secara efektif. Surat kabar, majalah radio dan televisi merupakan media yang paling murah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dapat mempercepat proses perubahan, tetapi jarang dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku, karena pengirim dan penerima pesan cenderung menggunakan proses selektif saat menggunakan media massa sehingga pesan pengirim mengalami distorsi. Sangat disadari bahwa tidak seorangpun dapat membaca semua penerbitan, penelitian menunjukkan bahwa dasar pemilihan media terletak pada kegunaan yang diharapkan. Misalnya keperluan untuk memecahkan masalah, mengetahui yang sedang terjadi disekeliling atau untuk sekedar santai, juga untuk keperluan agar dapat berpartisipasi dalam diskusi atau mengukuhkan pendapat mengenai suatu hal (Murfiani 2006).

Pelayanan Informasi dan Fasilitas Penyuluh Pertanian

Salah satu kegiatan nyata yang mempunyai dampak luas terhadap pembangunan masyarakat pertanian di pedesaan adalah penyebaran informasi penyuluhan yang dibutuhkan oleh petani. Untuk itu para penyelenggara penyuluhan perlu terus meningkatkan pelayanan informasi, baik informasi teknologi, harga pasar, permodalan, maupun informasi tentang kebijakan pembangunan pertanian, bentuk kegiatan penyebaran informasi dapat berupa media cetak atau media elektronik (Departemen Pertanian 2008).

Menurut Setiana (2004) media penyuluhan adalah alat bantu penyuluhan yang dalam peranannya berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata. Media adalah alat atau benda yang dapat diamati, didengar, diraba atau dirasakan oleh indra manusia yang berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan uraian yang disampaikan penyuluh guna membantu proses belajar sasaran penyuluhan agar materi penyuluhan mudah diterima dan dipahami. Alat peraga atau media, selain sebagai alat memperjelas juga dapat berfungsi sebagai: (a) Menarik perhatian atau memusatkan perhatian, sehingga konsentrasi sasaran terhadap materi tidak terpecah; (b) Menimbulkan kesan mendalam, artinya apa yang disuluhkan tidak mudah dilupakan; dan (c)

Alat untuk menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluh harus menjelaskan materi yang cukup banyak.

Dalam pemilihan alat bantu atau alat peraga penyuluhan perlu diperhatikan apakah alat bantu tersebut cocok dengan pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar fungsi alat bantu atau alat peraga dapat mengena, karena tidak semua alat peraga dapat tersedia di sembarang tempat, mudah dibawa, dan harganya murah, disamping itu masing-masing alat bantu mempunyai kemampuan dalam memperjelas materi juga berbeda.

Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Pertanian

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/02/Menpan/2/2008 tahun 2008, bahwa tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan yaitu: 1) menyiapkan dan merencanakan pelaksanaan penyuluhan yang meliputi, kemampuan dalam mengidentifikasi potensi wilayah, kemampuan mengidentifikasi agroekosistem, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan teknologi pertanian, kemampuan menyusun program penyuluhan, dan kemampuan menyusun rencana kerja penyuluhan; 2) melaksanakan penyuluhan pertanian meliputi kemampuan menyusun materi penyuluhan, kemampuan menerapkan metode penyuluhan, baik metode penyuluhan perorangan maupun penyuluhan kelompok serta metode penyuluhan massal. Selain itu, memiliki kemampuan membina kelompok tani sebagai kelompok pembelajaran dan kemampuan mengembangkan swadaya dan swakarsa petani nelayan; 3) kemampuan membuat evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penyuluhan; 4) kemampuan mengembangkan penyuluhan pertanian seperti merumuskan kajian arah penyuluhan, menyusun pedoman pelaksanaan penyuluhan dan mengembangkan sistem kerja penyuluhan pertanian; 5) pengembangan profesi penyuluh pertanian yang meliputi penyusunan karya tulis ilmiah dan ilmu populer bidang penyuluhan pertanian dan penerjemahan buku penyuluhan; dan 6) kegiatan penunjang penyuluhan pertanian yang meliputi seminar dan lokakarya penyuluhan pertanian.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 bahwa dalam melakukan pembinaan kepada petani, penyuluh pertanian menganut sistem Latihan dan Kunjungan (Laku). Latihan bagi penyuluh pertanian diselenggarakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) atau di tempat lainnya

dengan jadwal dua minggu sekali, proses belajar mengajar difasilitasi oleh penyuluh pertanian maupun tenaga ahli lainnya. Sedangkan kunjungan adalah pertemuan penyuluh pertanian dengan para petani yang dilakukan selama empat hari kerja dalam seminggu. Seorang penyuluh pertanian harus membina 8-16 kelompok tani dan kelompok tani tersebut harus dikunjungi setiap dua minggu sekali sesuai dengan jadwal kunjungan penyuluh pertanian. Salah satu tujuan melakukan kunjungan adalah menyampaikan informasi dan teknologi baru kepada petani.

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, minimal dalam tiga hal: 1) akses terhadap pangan dan gizi yang cukup merupakan hak yang paling azazi bagi manusia; 2) pangan memiliki peranan penting dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas; dan 3) ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam menopang ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional yang berkelanjutan. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan ketersediaan pangan yang cukup setiap waktu, aman, bermutu, bergizi, beragam dengan harga terjangkau diutamakan dari dalam negeri. Mewujudkan ketahanan pangan memerlukan kebijakan yang integratif dan holistik (Nainggolan 2008).

Salah satu komitmen penting dalam Deklarasi Roma 2002 adalah penegasan pentingnya pembangunan pertanian dan pedesaan dalam mengikis kelaparan dan kemiskinan. Dunia menyadari bahwa pembangunan pertanian dan pedesaan mempunyai peran kunci dalam pemantapan ketahanan pangan, karena 70 persen penduduk miskin dunia hidup di pedesaan dan mengandalkan sumber penghidupannya dari sektor pertanian. Gambaran kondisi ini ternyata sangat relevan dengan Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada puncak krisis ekonomi tahun 1998, jumlah penduduk miskin hampir mencapai 50 juta jiwa dan sekitar 64,4 persen tinggal di pedesaan. Pada tahun 1999, saat ekonomi menuju pemulihan, jumlah penduduk miskin turun menjadi sekitar 37 juta jiwa dan sekitar 66,8 persen tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan dan penghapusan kelaparan hanya dapat dilakukan melalui pembangunan pertanian dan pedesaan yang berkelanjutan, yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian, produksi pangan dan daya beli masyarakat (Departemen Pertanian 2006).

Sebagai salah satu negara yang ikut meratifikasi konvensi tersebut, maka pemerintah di dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan telah mengamanatkan bahwa, pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya merupakan bagian dari hak azasi. Pemenuhan pangan sebagai bagian dari hak azasi manusia juga menentukan status gizi dan kualitas sumber daya manusia, bahkan ketahanan sosial ekonomi dan politik bangsa Indonesia (Hardinsyah et al. 2001).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Menurut Nainggolan (2008) sub sistem ketahanan pangan ada tiga subsistem yakni: 1) subsistem ketersediaan; 2) subsistem distribusi; dan 3) subsistem konsumsi. Ketersediaan adalah pangan tersedia cukup untuk seluruh penduduk sedangkan distribusi adalah pasokan pangan yang merata ke seluruh wilayah, serta harga stabil dan terjangkau. Subsistem terakhir yaitu konsumsi memiliki pengertian sebagai rumah tangga yang mampu mengakses cukup pangan dan mengelola konsumsi sesuai kaidah gizi dan kesehatan.

Hasan (1995) menyatakan bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Paradigma ketahanan pangan berkelanjutan menegaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup sangatlah penting akan tetapi tidak memadai untuk menjamin ketahanan pangan. Sesungguhnya tidak ada ketahanan pangan bila tidak ada ketersediaan pangan yang cukup untuk diakses, meskipun tersedia pangan yang cukup sebagian orang masih menderita kelaparan karena tidak mempunyai cukup akses terhadap pangan. Fenomena ini di sebut sebagai *hunger paradoks*, yang menyebabkan pendapatan dan ketersediaan pangan gagal mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan (Warnida 2007). Berkaitan dengan pergeseran konsep maka kerangka ketahanan pangan berada dalam suatu jenjang, yaitu ketahanan pangan wilayah, rumah tangga dan individu. Ketahanan pangan didefinisikan bahwa setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

pangan agar dapat hidup produktif dan sehat dalam konteks rumah tangga (Baliwati et al. 2004).

Pola konsumsi rumah tangga dapat dijadikan sebagai tolok ukur ketahanan pangan rumah tangga. Jika pola konsumsi pangannya memenuhi kaidah beragam, bergizi dan berimbang. Pada aspek ini keluarga tersebut dapat dikatakan tahan pangan, oleh karena itu walaupun suatu keluarga merubah pola konsumsinya (misal merubah makanan pokok dari beras menjadi ubi) bukan berarti keluarga itu rawan pangan. Perubahan itu adalah upaya untuk tetap mempertahankan keberlangsungan konsumsi pangan. Jika dari keseluruhan jenis konsumsi pangannya masih memenuhi kaidah beragam, bergizi dan berimbang maka sebetulnya keluarga tersebut masih memenuhi kaidah tahan pangan. Pada intinya ketahanan pangan rumah tangga adalah pengembangan kebiasaan makan pada tingkat rumah tangga yang sesuai dengan kaidah Beragam, Bergizi dan Berimbang (Baliwati 2007).

Penyuluh Pertanian dan Ketahanan Pangan

Peranan penyuluh pertanian dalam program pemantapan ketahanan pangan di daerah sangat penting, karena tugas penyuluh sebagai seorang motivator atau penggerak petani dan keluarganya. Sehingga dari peranan penyuluh pertanian ini diharapkan adanya perubahan perilaku petani terhadap pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada produksi untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat akan tetapi terpenuhinya kecukupan pangan bagi satu rumah tangga petani merupakan masalah yang tidak kalah pentingnya. Ketahanan pangan rumah tangga dicirikan dengan setiap warga mengkonsumsi pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam dan terjangkau. Untuk itu pengembangan konsumsi pangan dilakukan dengan berbasis pada keanekaragaman baik sumber bahan pangan maupun kelembagaan dan budaya lokal (Badan Ketahanan Pangan 2004).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Pertanian tahun 2005-2009 bahwa visi pembangunan pertanian periode 2005-2009 adalah terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Sehingga pemantapan sistem ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan serius dimasa mendatang (Departemen Pertanian 2006). Untuk mencapai visi pembangunan pertanian tersebut, Departemen Pertanian mengemban misi yang

harus dilaksanakan yaitu: 1) Mewujudkan birokrasi pertanian yang profesional dan memiliki integritas moral yang tinggi; 2) Mendorong pembangunan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan; 3) Mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan penganekaragaman konsumsi; 4) Mendorong peningkatan peran sektor pertanian terhadap perekonomian nasional; 5) Meningkatkan akses pelaku usaha pertanian terhadap sumberdaya dan pelayanan; dan 6) Memperjuangkan kepentingan dan perlindungan terhadap petani dan pertanian dalam sistem perdagangan domestik dan global.

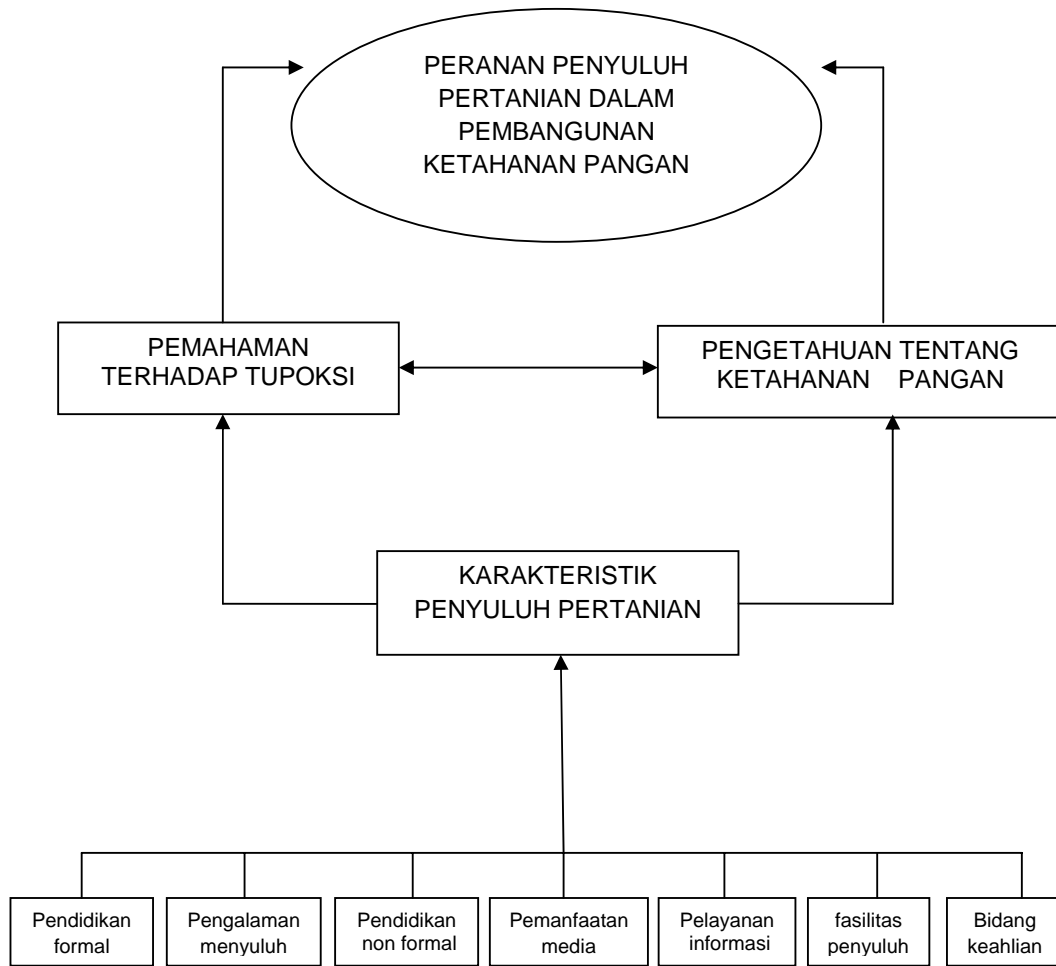
Dari uraian diatas tergambar bahwa pemantapan ketahanan pangan merupakan tujuan utama pembangunan pertanian. Untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang sesuai dengan harapan maka harus didukung oleh aparatus pertanian yang tangguh. Sesuai dengan salah satu misi pembangunan pertanian adalah, mewujudkan birokrasi pertanian yang profesional dan memiliki integritas moral yang tinggi. Penyuluh pertanian merupakan salah satu bagian dari birokrasi pertanian yang profesional yang berada di daerah, sehingga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dan mendukung upaya tercapainya pemantapan ketahanan pangan di daerahnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penyuluh pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis. Hal ini disebabkan selain berfungsi sebagai pemberi informasi dan penggerak dalam masyarakat petani dan lingkungannya, penyuluh pertanian juga harus mampu menyampaikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti pentingnya kecukupan pangan. Keberadaan penyuluh pertanian tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, namun juga bertujuan mengubah perilaku dan pemahaman masyarakat akan terpenuhinya kebutuhan pangan tidak hanya secara kuantitas namun yang lebih penting adalah kualitas, yaitu mutu produk, kecukupan nilai gizi, maupun keamanan produk tersebut.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat saat ini berjumlah 124 orang, dari jumlah penyuluh yang ada ini mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman sebagai penyuluh pertanian sangatlah beragam, serta pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai penyuluh sangat bervariasi, begitu juga tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan. Tentunya perbedaan ini sangat mempengaruhi tingkat kinerja terhadap pelaksanaan program terutama ketahanan pangan.

Pada penelitian ini dilakukan Identifikasi terhadap karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari latar belakang pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman penyuluh, pemanfaatan media massa, serta pelayanan informasi penyuluhan dan fasilitas penyuluh. Kemudian akan diketahui tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap Tupoksi dan pengetahuan penyuluh pertanian tentang ketahanan pangan. Selanjutnya dianalisis hubungan dan pengaruh antara karakteristik penyuluh pertanian dengan pemahaman Tupoksi dan pengetahuan ketahanan pangan serta hubungan antara pemahaman Tupoksi dengan pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian. Setelah itu akan direkomendasikan peranan penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat. Secara lengkap kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu

Desain penelitian ini merupakan *Cross Sectional* dengan metode survei yang menggunakan kuesioner, lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat. Alasan pemilihan lokasi karena menurut peneliti keberhasilan pembangunan pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan sangatlah memerlukan peranan penyuluh pertanian, maka penelitian dengan tolok ukur pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsinya serta tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan, sangatlah diperlukan di Kabupaten Lampung Barat. Selain itu peneliti juga bertugas di Kabupaten Lampung Barat sehingga diharapkan akan lebih mudah dalam melakukan penelitian karena sesuai dengan tempat tugas peneliti bekerja. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2009.

Subyek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 124 orang, dan tersebar di 17 kecamatan. Untuk mengetahui arah kebijakan pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat maka dilakukan juga wawancara mendalam terhadap kepala dinas terkait, yaitu ini Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Kehutanan, Kepala BP4K, dan Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Barat.

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penyuluh pertanian yang telah mengisi kuesioner yang terdiri dari karakteristik penyuluh pertanian yang meliputi pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media massa, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluh, tingkat pemahaman penyuluh terhadap tugas pokok dan fungsinya, serta data tingkat pengetahuan ketahanan pangan. Kuesioner dapat dilihat pada Lampiran 1. Sedangkan data primer tentang program ketahanan pangan didapat

melalui wawancara dengan kepala dinas/instansi terkait. Untuk lebih jelas materi wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2.

Data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan penyuluh pertanian yang dibagi pada lima lokasi BPP yang ada di Kabupaten Lampung Barat dengan waktu yang berbeda. Penjelasan tentang tata cara dan maksud pengisian kuesioner, diberikan sebelum pengisian kuesioner. Peneliti dibantu oleh tiga orang pengawas. Pelaksanaan pengambilan data primer dilakukan selama lima hari dari tanggal 23 Februari sampai dengan 27 Februari 2009.

Sebelum pengumpulan data di Kabupaten Lampung Barat, dilakukan uji coba kuesioner kepada delapan orang penyuluh pertanian di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil uji coba kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian dapat memahami cara mengisi serta tujuan pengisian kuesioner tersebut.

Data sekunder diperoleh dari BP4K dan instansi terkait lainnya, berupa data penyuluh pertanian dan potensi lahan, sedangkan data profil Kabupaten Lampung Barat didapat dari Kantor Bappeda dan Statistik. Karakteristik penyuluh pertanian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik penyuluh pertanian

Variabel	Indikator	Pengukuran
Pendidikan formal	Pendidikan formal terakhir penyuluh pertanian	Tingkat pendidikan responden yang ditunjukkan dengan dengan tingkatan pendidikan SLTA, D1, D3, atau S1
Bidang keahlian	Keahlian yang dimiliki penyuluh dalam arti luas	Bidang keahlian penyuluh yang dikategorikan dalam keahlian sektor pertanian, perikanan dan kehutanan
Pendidikan non-formal	Lama dan banyaknya mengikuti jenis pelatihan yang berkaitan dengan ilmu penyuluhan	1. Jenis pelatihan yang pernah diikuti 2. Jumlah jam belajar
Pengalaman menyuluh	Pengalaman responden menjadi penyuluh	Lama menjadi penyuluh
Pemanfaatan media	Upaya penyuluh dalam mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai media	Upaya penyuluh dalam memanfaatkan media informasi dalam bentuk pilihan jenis media
Pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan	1. Pelayanan informasi dengan menggunakan alat bantu 2. Ketersediaan fasilitas kerja	Upaya dalam menggunakan dan mencari alat bantu penyuluhan Fasilitas yang diterima penyuluh untuk memperlancar tugas penyuluhan

Salah satu tolok ukur penilaian kinerja penyuluh pertanian adalah pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluhan. Pelaksanaan tugas penyuluh

pertanian sangat dipengaruhi tingkat pemahamannya terhadap Tupoksi. Pemahaman penyuluh pertanian terhadap upoksi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsinya

Indikator	Pengukuran
1 Definisi penyuluhan pertanian	1. Pengetahuan tentang definisi penyuluhan
2 Perencanaan penyuluhan pertanian	1. Identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem 2. identifikasi kebutuhan teknologi pertanian 3. Penyusunan rencana kerja penyuluh pertanian Penyusunan program penyuluhan pertanian
3 Pelaksanaan penyuluhan pertanian	1. Penyusunan materi penyuluhan pertanian 2. Penerapan metode penyuluhan pertanian 3. Membina kelompok tani 4. Pengembangan swadaya dan swakarya petani
4 Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian	1. Membuat evaluasi pelaksanaan tugas 2. Menyusun pelaporan
5 Pengembangan penyuluhan pertanian	1. Penyusunan Juklak dan Juknis. 2. Perumusan kajian arah kebijakan penyuluhan pertanian 3. Pengembangan metode sistem kerja penyuluhan pertanian
6 Pengembangan profesi penyuluh pertanian	Penyusunan karya tulis ilmiah dan ilmu populer bidang pertanian
7 Penunjang penyuluhan pertanian	Mengikuti seminar dan lokakarya penyuluhan pertanian

Pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan sangat mempengaruhi terwujudnya pementapan ketahanan pangan di daerah. Pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan penyuluh pertanian tentang ketahanan pangan

Indikator	Pengukuran
1. Definisi ketahanan pangan	Tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan
2. Pengetahuan tentang ketersediaan	Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap subsistem ketersediaan pangan
3. Pengetahuan tentang distribusi	Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap subsistem distribusi pangan
4. Pengetahuan tentang konsumsi	Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap subsistem konsumsi pangan
5. Pengetahuan tentang mutu dan keamanan pangan	Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian tentang mutu dan keamanan pangan

Untuk mengetahui program dinas instansi tentang ketahanan pangan yang melibatkan penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program tersebut, maka

dilakukan wawancara dengan Kepala Dinas, pertanian, perkebunan, peternakan perikanan, kehutanan, Kepala BP4K dan Kepala Kantor Ketahanan Pangan. Lingkup wawancara dengan kepala dinas instansi terkait tentang program ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Program Dinas instansi tentang ketahanan pangan yang memerlukan peranan penyuluh pertanian

Instansi	Indikator	Pengukuran
Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan	Program ketahanan pangan yang ada pada dinas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan penyuluh pertanian 2. Kendala dalam memanfaatkan penyuluh pertanian 3. Program untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian Program untuk memotivasi kinerja penyuluh pertanian
Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K)	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Program Ketahanan Pangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan penyuluh yang polivalen 2. Upaya untuk mendukung Tupoksi penyuluh 3. Pelayanan informasi dan fasilitas yang diberikan 4. Program peningkatan Tupoksi dan Ketahanan pangan 5. Bentuk penghargaan atas prestasi kerja penyuluh pertanian
Kantor Ketahanan Pangan	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Program Ketahanan Pangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program untuk mencapai PPH yang ideal 2. Bagaimana peranan dinas terkait 3. Bagaimana peranan penyuluh pertanian 4. Program peningkatan peranan penyuluh dalam ketahanan pangan 5. Bentuk penghargaan atas prestasi kerja penyuluh

Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data meliputi proses *editing*, *coding entry* dan analisis. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif dilakukan pada karakteristik penyuluh yang meliputi pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pemanfaatan media, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer *Microsoft excel* dan SPSS 13.

Data karakteristik pendidikan penyuluh pertanian dikategorikan dalam jenjang pendidikan yang telah di tempuh penyuluh, sampai pada saat penelitian dilakukan, yang terdiri dari SLTA, Diploma I, Diploma III, Diploma IV dan Sarjana.

Sedangkan data bidang keahlian penyuluh dikategorikan dalam pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Pendidikan non formal adalah lamanya penyuluh pertanian mengikuti pelatihan teknis selama tiga tahun terakhir yang dihitung dalam jumlah jam pelatihan. Pengkategorianya berdasarkan Peraturan Menpan No 2 tahun 2008 yaitu batasan rentang jumlah jam pelatihan dalam mendapatkan angka kredit, yang terdiri dari sangat rendah (≤ 80); rendah (81-160); sedang (161-400); dan tinggi (401-608).

Pengalaman penyuluh adalah lamanya responden telah melaksanakan tugas sebagai seorang penyuluh pertanian yang dihitung dalam tahun, pengkategorian pengalaman penyuluh pertanian adalah selisih antara pengalaman penyuluh paling banyak dengan paling sedikit lalu dibagi dalam tiga kategori yang terdiri dari: 1) Sedikit (≤ 12 tahun); 2) sedang (13-24 tahun); dan 3) banyak (≥ 25 tahun). Sedangkan pemanfaatan media massa adalah frekuensi responden mencari informasi melalui media massa yang dikategorikan dalam: 1) tidak pernah; 2) kadang-kadang (1-2 kali/minggu); 3) sering (3-5 kali/minggu); dan 5) sering sekali (> 5 kali/minggu). Sedangkan pemanfaatan media elektronik dikategorikan dalam memanfaatkan atau tidak memanfaatkan.

Karakteristik penyuluh pertanian pada pelayanan informasi penyuluhan adalah penggunaan media penyuluhan sebagai alat penyampaian informasi kepada petani. Dalam penelitian ini kategori media penyuluhan yang digunakan adalah banyaknya macam media penyuluhan yang digunakan yang dikategorikan: 1) sedikit (0-2 macam) rata rata hanya terdiri dari brosur dan leaflet; 2) Sedang (3-4 macam) terdiri dari peta singkap, brosur, leaflet, dan contoh kasus; dan 3) banyak (>4 macam), media penyuluhan yang digunakan terdiri dari brosur, leaflet, peta singkap, contoh kasus, dan sudah menggunakan penayangan melalui infokus baik film kegiatan pertanian dan contoh kegiatan. Sedangkan pengkategorian fasilitas penyuluh adalah sarana yang diterima oleh penyuluh pertanian dari pemerintah daerah untuk pelaksanaan tugas penyuluhan.

Pengkategorian tingkat pemahaman Tupoksi dan tingkat pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian dilakukan dengan cara *range* (rentangan) yaitu data tertinggi dikurangi data terendah (Riduwan dan Sunarto 2009), lalu dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Uji korelasi *Pearson* dan *Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik penyuluh pertanian terhadap pemahaman Tupoksi dan pengetahuan ketahanan pangan. Analisis korelasi *Pearson* untuk menguji hubungan antar variabel yang datanya bersifat rasio, yang terdiri dari pengalaman menyuluh, pendidikan non formal yang dihitung dalam jumlah jam pelatihan, dan pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan yang dihitung dengan banyaknya macam alat media penyuluhan yang digunakan. Sedangkan analisis korelasi *Spearman* untuk menguji hubungan antar variabel yang datanya bersifat ordinal, yang terdiri dari pendidikan dan pemanfaatan media. Pada bidang keahlian dilakukan uji *Pearson Chi-square*.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap Tupoksi dan pengetahuan ketahanan pangan dilakukan dengan analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pemahaman Tupoksi dan pengetahuan ketahanan pangan adalah: 1) Pendidikan formal; 2) Bidang keahlian; 3) Pendidikan non formal; 4) Pengalaman menyuluh; 5) pemanfaatan media; dan 6) pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan. Model regresi berganda pemahaman Tupoksi penyuluh pertanian dan pengetahuan ketahanan pangan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + d_1D_1 + d_2D_2$$

Keterangan

Y= Pemahaman Tupoksi / Pengetahuan Ketahanan Pangan

a= Konstanta

b,d= Koefisien regresi

X₁= Umur

X₂= Pendidikan formal

X₃= Pendidikan non formal

X₄= Pengalaman menyuluh

X₅= Pelayanan Informasi penyuluhan

X₆= Pemanfaatan media

D₁ = Variabel dummy untuk fasilitas yang diperoleh

D₁ = 1 (kendaraan bermotor), D₁ = 0 (lainnya)

D₂= Variabel dummy untuk bidang keahlian

D₂ = 1 (pertanian), D₂ = 0 (non pertanian)

Definisi Operasional

Karakteristik penyuluh adalah ciri untuk mengidentifikasi latar belakang seorang penyuluh pertanian yang meliputi; pendidikan formal, bidang keahlian, pengalaman penyuluh, pendidikan non formal, pemanfaatan media massa serta pelayanan informasi penyuluhan dan fasilitas penyuluh.

Pendidikan formal adalah jenjang pendidikan yang diperoleh melalui institusi pendidikan dan diakui oleh pemerintah yang meliputi; SPP-SPMA, SPP-Peternakan (SNAKMA), SPP-Perkebunan (SPbMA), SUPM (Sekolah Menengah Perikanan), STM Pertanian (SMK) serta SMA jurusan IPA, Diploma III penyuluhan, Diploma III Tekhnis Lingkup Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Sarjana atau Diploma IV Jurusan Komunikasi Penyuluhan dan Jurusan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan terdapat juga Kedokteran Hewan.

Bidang keahlian penyuluh adalah kompetensi yang dikuasai seorang penyuluh ketika memulai menjadi penyuluh yang meliputi keahlian pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Pendidikan non formal adalah pelatihan teknis yang diikuti seorang penyuluh dalam kurun waktu tertentu yang biasanya dihitung dalam jumlah jam pelatihan, yang dibuktikan dengan sertifikat pelatihan.

Pengalaman penyuluh adalah lamanya responden menjadi penyuluh yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Pemanfaatan media massa adalah intensitas atau frekuensi pemanfaatan media cetak dan elektronik sebagai penambah wawasan penyuluh.

Pelayanan informasi penyuluhan adalah penggunaan media penyuluhan sebagai alat bantu menyampaikan informasi oleh penyuluh kepada petani.

Fasilitas penyuluhan adalah sarana dan prasarana penunjang untuk kelancaran pelaksanaan penyuluhan yang diperoleh penyuluh dari pemerintah

Tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian meliputi kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan, serta pengembangan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi petani agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan

kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.

Jabatan fungsional penyuluh adalah penyuluh yang sudah menjadi PNS akan diangkat dalam jabatan fungsional sehingga proses kenaikan pangkatnya melalui sejumlah kredit poin yang sudah diperoleh.

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman merata dan terjangkau.

Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan atau sumber lain.

Distribusi pangan adalah gambaran proses aksesibilitas di tingkat rumah tangga.

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat dengan ibukota Liwa adalah salah satu dari sepuluh kabupaten/kota di wilayah Propinsi Lampung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 1991 tertanggal 16 Juli 1991 dan diundangkan pada tanggal 16 Agustus 1991, dengan batas sebagai berikut: a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan; b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tanggamus; dan c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Hindia dan Selat Sunda.

Wilayah Kabupaten Lampung Barat memiliki luas 4.950,40 Km² atau 13,99% dari Luas wilayah Propinsi Lampung, dengan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani. Kabupaten Lampung Barat secara administratif meliputi 17 (tujuh belas) Kecamatan dan terdiri dari 175 Desa (Desember Tahun 2008).

Bila ditinjau dari topografinya Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi tiga bentuk topografi yaitu terdiri dari daerah perbukitan dengan ketinggian 600 hingga 1.000 meter dari permukaan laut, daerah dataran rendah/ pantai dengan ketinggian kurang dari 600 meter dari permukaan laut dan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 sampai dengan 2000 meter di atas permukaan laut. Keadaan wilayah sepanjang pantai pesisir barat umumnya datar sampai berombak dengan kemiringan berkisar 3% sampai 5%. Penduduk Lampung Barat pada tahun 2007, berjumlah 410.723 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 109.529 kepala keluarga.

Luas pemanfaatan lahan untuk bidang pertanian, perikanan dan kehutanan adalah lahan sawah 20.541,5 ha, lahan pekarangan 13.784 ha, kebun atau ladang 33.600 ha, huma 12.224 ha, pengembalaan 695 ha, hutan rakyat 24.211 ha, perkebunan 79.216 ha dan kolam 1.126 ha. Sampai tahun 2007 ketersediaan beberapa komoditas pangan dapat dipenuhi sendiri dari produksi Lampung Barat. Produksi padi 2007 sebesar 149.409 ton/tahun setara dengan 97.115,85 ton beras. Untuk saat ini konsumsi aktual beras penduduk Kabupaten Lampung Barat sebesar 137 kg perkapita pertahun, bila dikalikan dengan jumlah penduduk Lampung Barat tahun 2007 sebesar 410.723 jiwa maka jumlah beras yang

dibutuhkan adalah 56.269 ton/tahun. Berarti masih surplus sebesar 40.846,85 ton/tahun.

Berdasarkan hasil survei pola konsumsi pangan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2007 tingkat konsumsi energi sebesar 1.947 kkal/kapita/hari, sedangkan konsumsi protein 58 gr/kapita/hari, dan skor Pola Pangan Harapan 78,8 (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Barat 2007). Berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004, Angka Kecukupan Gizi (AKG) rata-rata adalah 2000 kkal/kapita/hari untuk energi, sedangkan protein 52 gr/kapita/hari. Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan salah satu parameter untuk menilai tingkat keanekaragaman pangan. PPH tidak hanya memenuhi kecukupan gizi, akan tetapi sekaligus mempertimbangkan keseimbangan gizi yang didukung oleh cita rasa, daya cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli (Hardinsyah et al. 2001). Sehingga bila dilihat dari kondisi pencapaian angka PPH dapat dikatakan bahwa kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat masih belum ideal.

Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Barat

Jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2008 sebanyak 124 orang dengan karakteristik penyuluh pertanian yang sangat beragam. Pada penelitian ini seluruh penyuluh pertanian dijadikan subyek penelitian sehingga dapat diketahui karakteristik seluruh penyuluh yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah penyuluh pertanian yang ada sebanyak 80 orang (64,5%) telah menduduki jabatan fungsional penyuluh (PNS) sedangkan sebanyak 44 orang (35,5%) masih merupakan tenaga honor penyuluh. Jumlah penyuluh laki-laki sebanyak 116 orang dan penyuluh wanita delapan orang. Jenjang kepangkatan tertinggi penyuluh pertanian PNS penata/IIIc dan terendah Pengatur Muda II/a, dengan jumlah penyuluh pertanian terampil sebanyak 74 orang (92,5%), dan penyuluh pertanian ahli sebanyak 6 orang (7,5%). Setiap orang penyuluh mempunyai 2 sampai 4 desa binaan, umur penyuluh di Kabupaten Lampung Barat termuda berumur 24 tahun dan tertua 55 tahun, yang terdiri dari 24-34 tahun sebanyak 15,3%; 35-45 tahun sebanyak 37,9 %; dan > 46 tahun sebanyak 46,8%. Bidang keahlian penyuluh terdiri dari pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan dengan pengalaman menyuluh terendah satu tahun dan terlama 33 tahun. Kondisi geografis setiap pekon/desa di Kabupaten Lampung Barat cukup

sulit dijangkau dan jarak antar setiap pekan/desa yang berjauhan sehingga untuk mempermudah melaksanakan tugas penyuluh pertanian harus berdomisili di wilayah kerjanya, atau setidaknya mempunyai pos di setiap pekan/desa binaannya.

Tabel 5 Karakteristik penyuluh pertanian

Karakteristik Penyuluh	Jumlah	Persen
Umur		
< 35	19	15,3
35-45	47	37,9
>46	58	46,8
Jabatan Penyuluh		
Penyuluh terampil	74	92,5
Penyuluh ahli	6	7,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	116	93,5
Wanita	8	6,5
Status Kepegawaian		
PNS	80	64,5
Honorar	44	35,5

Karakteristik Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang dicapai penyuluh pada saat penelitian dilaksanakan. Pengkategorian pendidikan formal pada penelitian ini adalah: 1) SLTA; 2) Diploma I (D I); 3) Diploma III (D III); 4) Diploma IV (D IV); dan 5) Sarjana (S1). Dari hasil penelitian tentang karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Karakteristik penyuluh berdasarkan pendidikan formal

Pendidikan	Jumlah	Persen
SLTA	68	54,8
D1	1	0,8
D III	12	9,7
D IV	3	2,4
S1	40	32,3
Total	124	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 124 orang penyuluh pertanian sebagian besar berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 68 orang (54,8%) kemudian 40 orang

(32,3%) adalah sarjana. Masih banyaknya penyuluh pertanian yang berpendidikan SLTA tentu akan sangat mempengaruhi kualitas penyuluhan apalagi bila dengan tingkat pendidikan rendah penyuluh tidak aktif mencari informasi teknologi baru, tentu akan tertinggal tingkat pengetahuannya dengan petani binaannya. Menurut Mardikanto (1993), pendidikan penyuluh akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut di atas maka pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada penyuluh pertanian yang tingkat pendidikannya masih SLTA dengan masa kerja yang sudah lama serta mempunyai prestasi kerja yang baik, untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini jenjang DIII atau Sarjana (S1).

Karakteristik Bidang Keahlian Penyuluh Pertanian

Bidang keahlian adalah keahlian yang dimiliki penyuluh pertanian secara luas yang dikategorikan: 1) Bidang pertanian; 2) Bidang perkebunan; 3) Bidang peternakan; 4) Bidang perikanan; dan 5) Bidang kehutanan. Hasil penelitian tentang karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan bidang keahlian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan bidang keahlian

Bidang Keahlian	Jumlah	Persen
Pertanian	67	54,0
Perkebunan	20	16,1
Peternakan	11	8,9
Perikanan	2	1,6
Kehutanan	24	19,4
Jumlah	124	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh pertanian memiliki keahlian di bidang pertanian yaitu sebanyak 67 orang (54%) kemudian diikuti oleh bidang kehutanan sebanyak 24 orang (19,4%). Banyaknya jumlah penyuluh bidang keahlian pertanian dikarenakan Departemen Pertanian sejak tahun 2006 mempunyai program menerima penyuluh honorer dengan metode kontrak tahunan yang ditempatkan di setiap kabupaten di seluruh Indonesia dengan jumlah setiap kabupaten ditentukan dari Departemen Pertanian. Sementara Kabupaten Lampung Barat potensi wilayahnya tidak hanya pertanian saja namun

mempunyai potensi besar juga pada bidang lainnya, sehingga masih sangat diperlukan tenaga penyuluh yang mempunyai bidang keahlian peternakan dan perikanan karena bidang keahlian ini memerlukan penyuluh yang mempunyai keterampilan khusus. Sehingga mekanisme seleksi dan penerimaan pejabat fungsional penyuluh harus disesuaikan dengan kebutuhan potensi daerah.

Karakteristik Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan non formal penyuluh adalah lamanya penyuluh mengikuti berbagai pelatihan teknis atau kursus dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yang dihitung dalam satuan jam. Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan yang dilakukan oleh dinas teknis atau badan penyelenggara pelatihan diluar pelatihan rutin yang dilakukan oleh Badan Penyelenggara Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Perbedaan antara pelatihan yang dilakukan oleh BP4K dengan pelatihan teknis yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan adalah pada pelatihan yang diselenggarakan oleh BP4K materi pelatihan hanya satu materi sesuai dengan kebutuhan penyuluh pada saat itu dan tidak terstruktur. Narasumber berasal dari penyuluh atau petani yang berpengalaman. Sedangkan pada pelatihan teknis adalah pelatihan yang terstruktur dan terjadwal mempunyai kurikulum, terdiri dari beberapa materi dan sebagai narasumbernya adalah tenaga ahli widyaiswara serta peserta pelatihan akan mendapatkan sertifikat bukti pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah jam pelatihan teknis yang diikuti penyuluh selama tiga tahun terakhir adalah terendah 0 jam (tidak pernah mengikuti pelatihan teknis) dan terbanyak 608 jam. Untuk menentukan kategori pelatihan ditetapkan berdasarkan jumlah jam pelatihan yang mendapatkan angka kredit. Hasil penelitian tentang karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pendidikan non formal yang dilihat dari lamanya mengikuti pelatihan teknis dalam satuan jumlah jam, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pendidikan non formal

Pelatihan (Jam)	Jumlah	Persen
Sangat rendah (≤ 80)	98	79,0
Rendah (81-160)	10	8,1
Sedang (161-400)	15	12,1
Tinggi (401-608)	1	0,8
Jumlah	124	100

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh yang mengikuti pendidikan non formal (pelatihan teknis) dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sangat rendah (≤ 80 jam) yaitu sebanyak 79,0%. Jumlah penyuluh yang mengikuti pelatihan teknis dalam kategori tinggi (401-608 jam) hanya 0,8%. Rendahnya jumlah penyuluh pertanian yang mengikuti pelatihan teknis, tentunya sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan penyuluh, karena tujuan pelatihan teknis adalah untuk menambah pengetahuan penyuluh terhadap perkembangan teknologi pertanian terbaru, selain itu juga bertujuan untuk memberikan penyegaran kepada penyuluh pertanian. Berdasarkan hal tersebut di atas maka untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian, penyusunan program pelatihan teknis bagi penyuluh secara periodik sangat diperlukan.

Karakteristik Pengalaman Menyuluh

Pengalaman menyuluh adalah lamanya petugas menjadi penyuluh pertanian dihitung sejak ditugaskan sebagai penyuluh pertanian sampai pada saat penelitian dilakukan. pengalaman menyuluh dinyatakan dalam tahun. Dari hasil penelitian pengalaman penyuluh yang paling sedikit adalah satu tahun dan yang paling banyak 33 tahun. Hasil penelitian tentang karaktersistik penyuluh pertanian berdasarkan pengalaman menyuluh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pengalaman menyuluh

Pengalaman Menyuluh	Jumlah	Persen
Sedikit (≤ 12 tahun)	52	41,9
Sedang (13-24 tahun)	56	45,2
Banyak (≥ 25 tahun)	16	12,9
Jumlah	124	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa 52 orang (41,9 %) penyuluh pertanian masih memiliki pengalaman yang sedikit, dan 56 orang (45,2%) penyuluh pertanian memiliki pengalaman yang sedang dan sebanyak 16 orang (12,9%) penyuluh pertanian sudah memiliki pengalaman yang banyak. Penyuluh pertanian yang mempunyai pengalaman sedikit mayoritas adalah penyuluh yang masih berstatus honorer, pada umumnya penyuluh honorer ini masih sangat enerjik. Menurut Terry dan Israel (2004) masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru, sementara penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah.

Karakteristik Pemanfaatan Media Massa

Pemanfaatan media massa adalah frekuensi penyuluh pertanian dalam mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai media massa baik media elektronik maupun media cetak. Hasil penelitian tentang karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pemanfaatan media massa dapat dilihat pada Tabel 10 dan 11.

Tabel 10 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pemanfaatan media cetak

Pemanfaatan Media Massa	Jumlah	Persen
Tidak pernah	1	0,8
Kadang-kadang 1-3 kali/minggu	52	41,9
Sering 4-5 kali/minggu	56	45,2
Sering sekali 6-7 kali/minggu	15	12,1
Jumlah	124	100

Dari Tabel 10 menunjukkan bahwa penyuluh pertanian yang sudah memanfaatkan media cetak cukup tinggi. Hal ini karena penyuluh setiap minggu mendapatkan koran pertanian yaitu Sinar Tani, yang merupakan berita harian yang terbit di Lampung Barat sehingga penyuluh pertanian lebih mudah untuk memperolehnya. Untuk mengetahui sebaran penyuluh pertanian yang memanfaatkan media elektronik dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pemanfaatan media elektronik

Media Elektronik	Ya		Tidak	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Televisi	108	87,1	16	12,9
Radio	66	53,2	58	46,8
Televisi dan Radio	56	45,2	68	54,8

Dari Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh pertanian telah memanfaatkan media elektronik untuk menambah wawasan dan mencari informasi, dalam hal ini radio dan televisi. Pada saat ini banyak program pemerintah daerah yang disiarkan melalui stasiun radio termasuk adanya siaran pedesaan, sehingga diharapkan penyuluh maupun petani dapat memanfaatkan radio sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan pengetahuan.

Karakteristik Pelayanan Informasi Penyuluhan

Penggunaan media penyuluhan sebagai salah satu fasilitas untuk menyampaikan informasi oleh penyuluh pertanian kepada petani agar materi

penyuluhannya lebih mudah diterima dan dimengerti oleh petani. Hasil penelitian tentang karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan penggunaan pelayanan informasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan pelayanan informasi

Media Penyuluhan	Jumlah	Persen
Sedikit (0-2 macam)	107	86
Sedang (3-4macam)	16	13
Banyak (>5 macam)	1	1
Jumlah	124	100

Dari Tabel 12 menunjukkan bahwa mayoritas (86%) penyuluh pertanian masih sangat rendah menggunakan media penyuluhan dalam memberikan pelayanan informasi kepada petani binaannya. Masih sedikitnya penyuluh pertanian yang menggunakan alat peraga sebagai media penyuluhan karena sangat terbatasnya jumlah penyuluh yang memiliki alat peraga tersebut. Sementara BP4K masih belum mampu untuk menyediakan fasilitas tersebut karena jumlah dana yang terbatas. Sehingga diharapkan penyuluh dapat menyediakan sendiri alat peraga tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Karakteristik Fasilitas yang diperoleh Penyuluh Pertanian

Fasilitas penyuluhan adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh organisasi dalam hal ini BP4K untuk memperlancar dan mempermudah pelaksanaan tugas penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada penyuluh pertanian untuk memperlancar tugasnya berupa kendaraan bermotor, biaya operasional penyuluh (BOP) sebesar Rp. 250.000 dan bahan bacaan koran Sinar Tani. Hasil penelitian tentang karakteristik penyuluh berdasarkan fasilitas penyuluhan yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan fasilitas penyuluhan yang diperoleh

Fasilitas yang Diperoleh	Jumlah	Persen
Kendaraan Bermotor	62	50
Biaya Operasional Penyuluh (BOP)	124	100
Sinar Tani	124	100

Dari Tabel 13 terlihat bahwa seluruh penyuluh mendapatkan biaya operasional penyuluh (BOP), dengan jumlah dana setiap penyuluh pertanian sebesar Rp.250.000 setiap bulan. Penggunaan dana BOP ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi kerja dan meningkatkan mobilitas penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan teknologi pertanian seluruh penyuluh mendapatkan koran Sinar Tani. Dengan adanya koran Sinar Tani diharapkan akan lebih meningkatkan akses penyuluh dan petani terhadap sumber informasi pertanian, perikanan dan kehutanan dalam rangka membantu memecahkan masalah petani. Sudah 50% penyuluh pertanian mendapatkan fasilitas penyuluhan berupa kendaraan bermotor.

Pemahaman Penyuluh Pertanian terhadap Tugas Pokok dan Fungsi

Pengetahuan terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai petugas penyuluh pertanian merupakan salah satu tolok ukur kemampuan penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam melakukan tugas penyuluhan seorang penyuluh pertanian harus melakukan kegiatan sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/02/MENPAN/2/2008 tahun 2008, tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya. Bahwa tugas pokok penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan: 1) Perencanaan penyuluhan pertanian; 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian; 3) Evaluasi dan pelaporan penyuluhan; 4) Pengembangan penyuluhan dan Pengembangan profesi penyuluh; serta 5) Kegiatan penunjang.

Untuk mengetahui sejauhmana penyuluh pertanian mengetahui tugas pokok dan fungsinya maka pada penelitian ini penyuluh pertanian diminta mengisi kuesioner yang telah disediakan dengan pokok bahasan tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsinya yang mengacu pada Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 2 tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap Tupoksi didapat nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 93. Adapun secara rinci data nilai dimaksud dapat dilihat dalam lampiran 4. Cara pengkategorian dengan *range* (rentangan) yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah (Riduwan dan Sunarto 2009), lalu dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Diperoleh hasil yaitu 1) rendah (63-73); 2) sedang (74-84); dan tinggi

(≥ 85). Untuk mengetahui tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Pemahaman penyuluh pertanian terhadap Tugas Pokok dan Fungsi

Nilai Pemahaman Tupoksi	Jumlah	Persen
Rendah (63-73)	4	3,2
Sedang (74-84)	73	58,9
Tinggi (>85)	47	37,9
Jumlah	124	100

Dari 124 orang penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Barat terdapat 37,9 persen penyuluh pertanian yang pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian sudah tinggi, dan sebesar 58,9 persen penyuluh pertanian pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsinya sedang, masih terdapat sekitar 3,2 persen penyuluh pertanian yang pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsinya rendah. Pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsinya sangat berpengaruh dengan kinerja penyuluh pertanian, karena penilaian kinerja penyuluh pertanian untuk kenaikan pangkat berdasarkan jumlah angka kredit yang dicapainya, dan untuk memperoleh angka kredit penyuluh pertanian harus menunjukkan bukti-bukti telah melaksanakan tugas dan fungsinya. Sehingga tingkat pemahaman terhadap Tupoksi sangat mempengaruhi proses kenaikan pangkat seorang penyuluh.

Definisi dan Arti Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk anggota masyarakat terutama petani yang berada di pedesaan agar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya sehingga menjadi lebih produktif dan mampu meningkatkan pendapatan keluarganya yang pada akhirnya akan meningkat pula kesejahteraan hidupnya (Setiana 2006). Penyuluhan pertanian adalah cara atau usaha pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya di pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 124 penyuluh yang ada di Kabupaten Lampung Barat 114 orang penyuluh (91,9%) sangat memahami definisi dan arti penyuluhan pertanian sedangkan sisanya 10 orang penyuluh (8,06%) cukup paham dan tidak ada penyuluh yang tidak mengetahui definisi dan arti penyuluhan.

Perencanaan Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan perencanaan penyuluhan pertanian meliputi identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem, penyusunan program penyuluhan dan penyusunan rencana kerja penyuluhan. Sebelum melakukan penyuluhan seorang penyuluh harus mengenali kondisi wilayah kerjanya dengan melakukan identifikasi potensi wilayah dan agroekosistemnya. Program penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah suatu rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang memadukan apresiasi petani dan masyarakat pertanian dengan potensi wilayah dan program pembangunan pertanian, yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah dan alternatif pemecahannya serta cara mencapai tujuan, yang di susun secara partisipatif, sistematis dan disusun setiap tahun (Departemen Pertanian 2003). Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting bagi seorang penyuluh melaksanakan perencanaan pelaksanaan penyuluhan di wilayah kerjanya. Tabel 15 menunjukkan sebaran jawaban penyuluh yang dapat menggambarkan seberapa paham penyuluh terhadap perencanaan pelaksanaan penyuluhan.

Tabel 15 Sebaran jawaban penyuluh pertanian tentang perencanaan penyuluhan

Aspek yang Dinilai	1		2		3		4		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kondisi Wilayah	5	4.0	4	3,2	42	33,8	72	58	124	100
Agroekosistem	27	21.8	3	2,4	3	2,4	91	73,4	124	100
Kebutuhan Teknologi	10	8.1	25	20,2	35	28,2	54	43,5	124	100
Rencana Kerja	12	9.7	1	0,8	61	49,2	50	40,3	124	100
Penyusunan Program	19	15.3	28	22,6	46	37,1	31	25	124	100

Ket. 1) nilai jawaban tidak benar 2) nilai jawaban kurang benar, 3) nilai jawaban mendekati benar, 4) nilai jawaban paling benar

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa sebaran pemahaman penyuluh terhadap perencanaan penyuluhan yang meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi potensi wilayah dan agroekosistem, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan teknologi pertanian, kemampuan menyusun program penyuluhan dan kemampuan menyusun rencana kerja penyuluhan adalah sebagai berikut: untuk mempermudah pelaksanaan penyuluhan sebanyak 72 orang (58%) memahami perlu mengenal kondisi wilayah kerjanya terlebih dahulu. Sebanyak 91 orang (73,4%) penyuluh sangat memahami perlunya melakukan identifikasi agroekosistem wilayah sebelum melakukan penyuluhan. Dan hanya sekitar 54

orang (43,5%) penyuluh yang menganggap perlu mengetahui kebutuhan teknologi apa yang diperlukan pada wilayah kerjanya. Untuk melaksanakan penyuluhan seorang penyuluh pertanian harus menyusun rencana kerja, dari hasil penelitian terlihat bahwa hanya 50 orang (40,3%) yang memahami perlunya menyusun rencana kerja penyuluhan. Sedangkan pemahaman penyuluh terhadap perlunya penyusunan program penyuluhan baru mencapai 25%. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap perencanaan penyuluhan pertanian belum sama karena masih banyak penyuluh yang belum mengetahui indikator penting yang harus dilakukan dalam perencanaan penyuluhan. Sehingga perlu dilakukan pelatihan khusus bagi penyuluh pertanian tentang perencanaan penyuluhan pertanian.

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Dalam melaksanakan penyuluhan, hal penting yang harus dipahami seorang penyuluh pertanian adalah materi penyuluhan dan metode penyuluhan. Materi penyuluhan adalah bahan yang disiapkan oleh penyuluh pertanian dalam rangka pelaksanaan penyuluhan, sedangkan metode penyuluhan adalah cara atau teknik penyampaian materi atau isi pesan penyuluhan oleh penyuluh kepada petani dan keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka mengerti, mau dan mampu menerapkan inovasi baru. Metode penyuluhan pertanian adalah kunjungan, tatap muka/anjingsana, uji lapang paket teknologi (kaji terap), demonstrasi cara dan hasil, temu lapang, temu teknis, temu wicara, temu karya, temu usaha, widya wisata, widya karya, mimbar sarasehan, kursus tani, sekolah lapang, pameran, kaji tindak dan perlombaan (Departemen Pertanian 2003). Penyuluh pertanian harus mampu mengembangkan swadaya dan swakarsa petani untuk menumbuhkan, mengarahkan, dan mendorong kemampuan para petani agar dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Untuk mengetahui tingkat pemahaman penyuluh terhadap pelaksanaan penyuluhan dapat dilihat sebaran jawaban penyuluh pada Tabel 16.

Tabel 16 Sebaran jawaban penyuluh pertanian tentang pelaksanaan penyuluhan

Aspek yang Dinilai	1		2		3		4		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Definisi Materi Penyuluhan	36	29	14	11,3	8	6,5	66	53,2	124	100
Agar materi dapat diterima	1	0,8	15	12,1	42	33,9	66	53,2	124	100
Pemilihan Materi Metode Penyuluhan	0	0	3	2,4	8	6,5	113	91,1	124	100
Metode Efektif	0	0	5	4	5	4	114	92	124	100
Media Informasi	3	2,4	1	0,8	71	57,3	49	39,5	124	100
Mengubah Perilaku Petani	0	0	10	8,1	2	1,6	112	90,3	124	100
Pembentukan Kelompok	2	1,6	38	30,6	11	8,9	73	58,9	124	100
Penyelesaian Perselisihan	2	1,6	3	2,4	55	44,4	64	51,6	124	100
Pengembangan Swadaya	1	0,8	0	0	0	0	123	99,2	124	100
Pengembangan Swadaya	1	0,8	1	0,8	21	16,9	101	81,5	124	100

Ket. 1) nilai jawaban tidak benar 2) nilai jawaban kurang benar, 3) nilai jawaban mendekati benar, 4) nilai jawaban paling benar

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian yang meliputi kemampuan menyusun materi penyuluhan, kemampuan menerapkan metode penyuluhan, kemampuan membina kelompok tani dan kemampuan mengembangkan swadaya dan swakarsa petani, adalah sebagai berikut: dalam melaksanakan penyuluhan 53,2% penyuluh pertanian menganggap bahwa penyiapan materi penyuluhan sangat perlu. Kemudian 91,1% penyuluh pertanian memahami pemilihan materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan petani sesuai dengan kondisi dan merupakan inovasi baru. Cara penyampaian materi penyuluhan kepada petani agar mudah dimengerti, mau dan mampu menerapkan inovasi baru haruslah dipilih metode yang tepat dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian 92% penyuluh pertanian sangat memahami hal tersebut. Untuk menambah pengetahuan, penyuluh pertanian memanfaatkan media informasi yang ada baik berupa koran, majalah, televisi dan radio. Dari hasil penelitian 90,3% penyuluh pertanian sangat memahami manfaat dari media tersebut.

Tugas seorang penyuluh pertanian adalah mengubah perilaku petani agar mau dan mampu untuk menerapkan teknologi baru, maka penyuluh harus memberikan motivasi dan inovasi baru yang menarik dan menguntungkan bagi petani. Dari hasil penelitian 58,9% penyuluh pertanian memahami hal tersebut. Dalam rangka menumbuhkembangkan kelompok tani harus dilandasi oleh kesamaan tujuan dan ada aturan serta pembagian tugas yang jelas sehingga

timbul rasa saling membutuhkan dan tanggungjawab. Dari hasil penelitian 51,6% penyuluh pertanian memahami hal tersebut. Sekitar 99,2% penyuluh pertanian membantu menyelesaikan perselisihan antar petani dengan cara kekeluargaan. Kemudian terdapat 81,5% penyuluh pertanian yang sangat memahami tujuan dari pengembangan swadaya dan swakarsa petani adalah untuk menumbuhkembangkan petani agar dapat mandiri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian sudah cukup memahami kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Tetapi masih ada penyuluh pertanian yang belum memahami indikator pelaksanaan penyuluhan, sehingga perlu dilakukan pelatihan tentang kegiatan pelaksanaan penyuluhan.

Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian

Evaluasi program adalah evaluasi untuk mengkaji kembali program atau kegiatan yang sudah dirumuskan sebelum pelaksanaannya. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengkaji kembali program yang sudah dirumuskan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas penyuluh pertanian sangat memahami pentingnya pelaksanaan evaluasi dan pelaporan. Dari nilai jawaban dapat dilihat bahwa kemampuan penyuluh pertanian dalam melakukan evaluasi dan penyusunan pelaporan pelaksanaan penyuluhan 75,8% penyuluh pertanian melakukan evaluasi bekerjasama dengan petani dan ada 1,6% penyuluh pertanian yang tidak tahu jika melakukan evaluasi harus bekerja sama dengan petani, kemudian 95,9% penyuluh pertanian mengumpulkan dan mengolah data hasil pelaksanaan penyuluhan dan kemudian membuat laporan hasilnya dan tidak ada penyuluh pertanian yang tidak tahu tentang cara pembuatan evaluasi dan pelaporan.

Pengembangan Profesi Penyuluh dan Penunjang penyuluhan Pertanian

Pengembangan profesi adalah kegiatan penyuluh pertanian dalam rangka mengembangkan dirinya melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu penyuluhan dan profesionalisme penyuluh serta dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembangunan pertanian. (Departemen Pertanian, 2003). Untuk mengetahui tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap pengembangan profesi penyuluh dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Sebaran jawaban penyuluh pertanian tentang pengembangan profesi Penyuluhan

Aspek yang Dinilai	1		2		3		4		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pedoman	8	6,5	5	4,0	24	19,4	87	70,2	124	100
Pelatihan	10	8,1	42	33,9	8	6,5	64	51,6	124	100
Profesi	16	12,9	31	25,0	66	53,2	11	8,9	124	100
Arti karya ilmiah	6	4,8	8	6,5	45	36,3	65	52,4	124	100
Arti karya tulis	5	4,0	3	2,4	7	5,6	109	87,9	124	100
Pertemuan ilmiah	8	6,5	36	29,0	40	32,3	40	32,3	124	100

Ket. 1) nilai jawaban tidak benar 2) nilai jawaban kurang benar, 3) nilai jawaban mendekati benar, 4) nilai jawaban paling benar

Dari Tabel 17 pemahaman penyuluh pertanian terhadap pengembangan profesi penyuluhan yang meliputi kemampuan mengembangkan penyuluhan, menyusun pedoman penyuluhan, mengembangkan sistem kerja penyuluhan, penyusunan karya tulis ilmiah bidang penyuluhan serta seminar dan lokakarya. Terdapat 70,2% penyuluh pertanian memahami pedoman yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kegiatan. Sekitar 51,6% penyuluh memahami bahwa proses belajar-mengajar pada pelatihan atau kursus bagi penyuluh termasuk kategori pendidikan non formal.

Pengembangan profesi penyuluh bertujuan untuk mengembangkan diri penyuluh melalui peningkatan pengetahuan dengan berbagai kegiatan dan karya ilmiah. Untuk meningkatkan mutu penyuluhan dan profesionalisme penyuluh. Berdasarkan penelitian hanya 8,9% penyuluh pertanian memahami hal tersebut. Sebanyak 52,4% penyuluh pertanian sudah mengerti bahwa buku atau majalah yang memuat tulisan ilmiah dipublikasikan ataupun tidak, merupakan karya ilmiah. Sebanyak 87,9% penyuluh pertanian memahami bahwa karya tulis penyuluh merupakan laporan hasil pengkajian atau laporan uji coba. Hanya 32,3% penyuluh yang memahami bahwa lokarya adalah suatu bentuk pertemuan ilmiah yang membahas masalah tertentu dalam suatu bidang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang perlu untuk ditindaklanjuti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diketahui masih cukup banyak penyuluh pertanian yang tingkat pemahaman terhadap pengembangan profesi penyuluh dan penunjang penyuluhan pertanian masih rendah.

Pengetahuan Penyuluh Pertanian tentang Ketahanan Pangan

Sejauhmana tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan secara luas maka penyuluh diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan yang terbagi dalam subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, subsistem konsumsi dan keamanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan penyuluh terhadap ketahanan pangan didapat nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95. Adapun rincian data nilai tersebut dapat dilihat dalam lampiran 5. Cara pengkategorian dengan *range* (rentangan) yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah (Riduwan dan Sunarto, 2009), lalu dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Didapat hasil: 1) rendah (60-71); 2) sedang (72-83); dan tinggi (84-95). Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penyuluh terhadap ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18 Pengetahuan penyuluh pertanian tentang ketahanan pangan

Pengetahuan Ketahanan Pangan	Jumlah	Persen
Rendah (60-71)	20	16,1
Sedang (72-83)	85	68,5
Tinggi (84-95)	19	15,3
Jumlah	124	100

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh tingkat pengetahuannya terhadap ketahanan pangan dalam kategori sedang (68,5%). Sedangkan tingkat pengetahuan terhadap ketahanan pangan dalam kategori tinggi terdapat 15,3%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian sudah cukup memiliki pengetahuan tentang ketahanan pangan. Terdapat 16,1% penyuluh pertanian yang tingkat pengetahuan ketahanan pangannya masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat penyuluh yang pengetahuan ketahanan pangannya masih rendah sehingga perlu diadakannya pelatihan teknis tentang pengetahuan ketahanan pangan bagi penyuluh pertanian.

Definisi Ketahanan Pangan

Berdasarkan Undang-Undang No 7 tahun 1996 definisi ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Sedangkan subsistem ketahanan pangan terdiri dari ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat

bahwa 67,7% penyuluh pertanian sudah dapat menjawab dengan benar tentang definisi ketahanan pangan dan 17,7% penyuluh pertanian yang mendekati benar dan 6,5% agak benar serta terdapat 8,1% penyuluh pertanian yang tidak tahu definisi ketahanan pangan. Penyuluh pertanian yang dapat menjawab dengan benar definisi subsistem ketahanan pangan sebanyak 35,5%, dan 37,1% penyuluh yang menjawab mendekati benar, ada 23,4% penyuluh yang menjawab kurang benar, serta masih ada penyuluh pertanian yang jawabannya tidak benar sebanyak 4,0%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada penyuluh pertanian yang belum tahu pengertian ketahanan pangan sehingga perlu dilakukan sosialisasi tentang ketahanan pangan.

Ketersediaan Pangan

Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik kualitas maupun kuantitas. Acuan kuantitatif untuk ketersediaan pangan adalah angka kecukupan gizi (AKG) berdasarkan rekomendasi Widya Karya Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 sebesar 2200 kkal per kapita per hari untuk energi dan 57 gram protein per kapita per hari. Di samping itu juga terdapat acuan untuk menilai tingkat keragaman ketersediaan pangan dengan melakukan penyusunan neraca bahan makanan. Ketersediaan pangan suatu wilayah dapat dipenuhi melalui tiga sumber yaitu: produksi dalam negeri, impor pangan dan pengelolaan cadangan pangan. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penyuluh terhadap subsistem ketersediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19 Sebaran jawaban penyuluh pertanian tentang ketersediaan pangan

Aspek yang Dinilai	1		2		3		4		Total	
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Cadangan pangan	10	8,1	45	36,3	23	18,5	46	37,1	124	100
Fungsi cadangan	7	5,6	16	12,9	81	65,3	20	16,1	124	100
Yang mempengaruhi	14	11,3	5	4,0	44	35,5	61	49,2	124	100
Lumbung pangan	2	1,6	8	6,5	41	33,1	73	58,9	124	100
Ketersediaan	28	22,6	41	33,1	35	28,2	20	16,1	124	100
Arti pekarangan	21	16,9	28	22,6	12	9,7	63	50,8	124	100

Ket. 1) nilai jawaban tidak benar 2) nilai jawaban kurang benar, 3) nilai jawaban mendekati benar, 4) nilai jawaban paling benar

Dari Tabel 19 tersebut dapat dilihat bahwa 37,1% penyuluh pertanian memahami arti cadangan pangan, terdapat 16,1 % memahami manfaat fungsi cadangan pangan dan 49,2% penyuluh memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan dalam suatu wilayah, ada 58,9% penyuluh yang memahami arti lumbung pangan masyarakat, kemudian 16,1% penyuluh yang mengetahui bahwa penyusunan neraca bahan makanan (NBM) adalah untuk mengetahui ketersediaan pangan dan penggunaan pangan dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Dan sebanyak 50,8% penyuluh pertanian memahami manfaat pekarangan sebagai lumbung pangan. Dari data tersebut di atas diketahui bahwa sebahagian besar penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat tingkat pengetahuan ketahanan pangan pada subsistem ketersediaan masih rendah, yang ditunjukkan dari hasil pengisian kuesioner masih ada penyuluh yang tidak tahu tentang ketersediaan pangan. Maka perlu diadakan pembinaan dan pelatihan oleh instansi terkait tentang pengertian ketersediaan pangan secara luas.

Distribusi Pangan

Kinerja sistem distribusi dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana, kelembagaan dan peraturan perundang-undangan, stabilitas harga dan pasokan pangan. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan distribusi pangan yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu, dengan harga terjangkau. Untuk mengetahui pemahaman pengetahuan penyuluh terhadap subsistem distribusi pangan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20 Sebaran jawaban penyuluh pertanian tentang distribusi pangan

Aspek yang Dinilai	1		2		3		4		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pendukung	3	2,4	4	3,2	1	0,8	116	93,5	124	100
Stabilitas harga	9	7,3	32	25,8	41	33,1	42	33,9	124	100
Rantai distribusi	20	16,1	7	5,6	8	6,5	89	71,8	124	100
Retribusi	9	7,3	46	37,1	17	13,7	52	41,9	124	100
Distribusi pangan	5	4,0	46	37,1	17	13,7	52	41,9	124	100
Rawan pangan	4	3,2	23	18,5	20	16,1	77	62,1	124	100
Kelancaran	12	9,7	55	44,4	27	21,8	30	24,2	124	100

Ket. 1) nilai jawaban tidak benar 2) nilai jawaban kurang benar, 3) nilai jawaban mendekati benar, 4) nilai jawaban paling benar

Dari Tabel 20 dapat dilihat bahwa 93,5% penyuluh pertanian mengetahui bahwa sarana dan prasarana transportasi yang baik merupakan salah satu pendukung kelancaran distribusi pangan. Sebanyak 33,9% penyuluh pertanian mengetahui bahwa salah satu upaya untuk memantapkan stabilitas harga pangan pokok adalah dengan melakukan operasi pasar bila terjadi gejolak harga pangan pokok yang tinggi. Terdapat 71,8% penyuluh pertanian mengetahui bahwa untuk mengurangi rantai distribusi pangan dari pusat produksi sampai ke konsumen perlu adanya lembaga pemasaran milik kelompok masyarakat di pusat produksi yang bisa mengakses pasar secara langsung. Sebanyak 41,9% penyuluh pertanian mengetahui bahwa pungutan retribusi pangan akan mengakibatkan harga pangan semakin tinggi dan 41,9% penyuluh pertanian mengetahui bahwa daya beli rumah tangga sangat mempengaruhi distribusi pangan sampai di tingkat rumah tangga.

Sekitar 62,1% penyuluh pertanian mengetahui bahwa distribusi dan daya beli yang tidak merata dapat mengakibatkan terjadinya rawan pangan pada suatu rumah tangga walau di wilayah tersebut produksi pangannya tinggi. Baru 24,2% penyuluh pertanian yang memahami bahwa harga pangan dan daya beli sangat mempengaruhi kelancaran distribusi pangan ditingkat rumah tangga. Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa masih banyak penyuluh pertanian yang belum mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pangan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilaksanakan pelatihan tentang distribusi pangan bagi penyuluh pertanian.

Konsumsi Pangan

Subsistem konsumsi pangan adalah upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman tentang pangan dan gizi yang baik sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal (Baliwati 2007). Subsistem konsumsi pangan juga mengarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh *food utility* dapat optimal, dengan peningkatan kesadaran atas pentingnya pola konsumsi yang beragam, bergizi dan berimbang. Kondisi konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kondisi ekonomi, sosial dan budaya setempat (Dewan Ketahanan Pangan 2006). Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penyuluh terhadap subsistem ketahanan pangan dapat dilihat dari Tabel 21.

Tabel 21 Sebaran jawaban penyuluh pertanian tentang konsumsi pangan

Aspek yang Dinilai	1		2		3		4		Total	
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Arti 3B	8	6,5	11	8,9	26	21,0	79	63,7	124	100
Pangan 3B	13	10,5	3	2,4	6	4,8	102	82,3	124	100
Penyusunan PPH	4	3,2	17	13,7	37	29,8	66	53,2	124	100
Pola pangan	5	4,0	12	9,7	13	10,5	94	75,8	124	100
AKG konsumsi	21	16,9	28	22,6	25	20,2	50	40,3	124	100
AKG ketersediaan	43	34,7	25	20,2	23	18,5	33	26,6	124	100
Kasus kurang gizi	4	3,2	18	14,5	92	74,2	10	8,1	124	100

Ket. 1) nilai jawaban tidak benar 2) nilai jawaban kurang benar, 3) nilai jawaban mendekati benar, 4) nilai jawaban paling benar

Dari Tabel 21 dapat dilihat bahwa 63,7% penyuluh pertanian mengetahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pola konsumsi pangan harus memenuhi kaidah 3B (Beragam, Bergizi dan Berimbang), terdapat 82,3% penyuluh pertanian mengetahui yang dimaksud dengan pangan 3B, yaitu konsumsi pangan dengan jenis yang beragam, kemudian mengandung zat gizi dalam jumlah yang berimbang untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Ada sekitar 53,2% penyuluh pertanian mengetahui tujuan dari penyusunan pola pangan harapan (PPH) adalah untuk menilai tingkat keanekaragaman dan kecukupan gizi masyarakat. Sebanyak 75,8% penyuluh pertanian mengetahui bahwa pola makan keluarga haruslah beragam, bergizi dan berimbang agar kebutuhan gizi keluarga terpenuhi. Kemudian 40,3% penyuluh pertanian yang mengetahui angka kecukupan gizi bagi setiap individu pada tingkat konsumsi sebesar 2000 kkal per kapita per hari untuk energi dan 52 gram perkapita perhari untuk protein.

Sebesar 26,6% penyuluh pertanian yang mengetahui angka kecukupan gizi bagi individu untuk tingkat ketersediaan adalah 2200 kkal perkapita perhari untuk energi dan 57 gram perkapita perhari untuk protein. Sebanyak 8,1% penyuluh pertanian mengetahui bahwa terjadinya kasus gizi kurang pada seseorang walaupun jumlah konsumsi pangannya cukup hal itu disebabkan karena adanya infeksi di dalam pencernaan. Dari data tersebut di atas dapat dilihat masih sangat sedikit penyuluh pertanian yang mengetahui gejala kasus gizi buruk. Untuk meningkatkan peranan penyuluh pertanian dalam pembangunan ketahanan pangan perlu dilakukan pelatihan khusus tentang sistem kewaspadaan pangan daerah dan status gizi balita. Untuk memantau

perkembangan status gizi balita maka pemerintah daerah perlu meningkatkan peranan posyandu.

Keamanan dan Mutu Pangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas penyuluh mengetahui kriteria keamanan dan mutu pangan. Terdapat 86,3% penyuluh pertanian mengetahui standar kualitas makanan dan minuman yang aman, dan 1,6 % penyuluh tidak tahu standar makanan dan minuman yang aman. Terdapat 62,1% penyuluh pertanian mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengurangi residu pestisida pada buah dan sayur, 11,3% penyuluh tidak tahu selebihnya cukup memahami. Baru 79,8% penyuluh pertanian mengetahui ciri ikan segar yang tidak mengandung formalin dan ada 1,6% penyuluh pertanian yang tidak tahu ciri ikan segar yang tidak mengandung formalin. Mutu dan keamanan pangan merupakan suatu sistem ketahanan pangan yang sangat penting karena walaupun ketersediaan dan distribusi pangan pada suatu wilayah baik namun mutu dan keamanan pangannya tidak memenuhi standar keamanan pangan akan mempengaruhi pematapan ketahanan pangan di suatu daerah.

Hubungan Karakteristik Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Pemahaman Tugas Pokok dan Fungsinya

Karakteristik Umur Penyuluh Pertanian

Menurut Schamerhorn et al. (1997), yang dirangkum oleh Suhanda (2008) mengatakan bahwa umur seseorang berhubungan dengan kemampuan dan kemauan belajar seseorang, banyak orang beranggapan bahwa usia tua berhubungan dengan kepikunan, namun umur tidak ada hubungannya dengan kinerja seseorang. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik umur penyuluh dengan tingkat pemahaman Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22 Hubungan karakteristik umur penyuluh dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Umur Penyuluh	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
<35	0	0	14	11,3	5	4,0	19	15
35-45	2	1,6	22	17,7	23	18,6	47	38
>45	2	1,6	37	29,8	19	15,3	58	47
Total	4		73		47		124	100

Dari Tabel 22 dapat diketahui bahwa pada kategori umur <35 tahun kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (11,29%) dan tidak ada seorangpun berada pada kategori pemahaman Tupoksi rendah. Berbeda halnya dengan penyuluh pada kategori umur 35-45, kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang tinggi (18,55%), tetapi angkanya tidak terlalu berbeda dengan yang memiliki tingkat pemahaman Tupoksi sedang yaitu sebesar 17,74%. Untuk penyuluh pada kategori umur >45 tahun kebanyakan berpengetahuan sedang terhadap Tupoksi (29,84%).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara umur dengan pemahaman Tupoksi. Secara lebih rinci, hasil analisis dapat dilihat dalam lampiran 6. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa umur penyuluh tidak mempengaruhi pemahamannya terhadap Tupoksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Schamerhorn et al. (1997), yang dirangkum oleh Suhandi (2008) bahwa umur tidak selalu ada hubungannya dengan kinerja seseorang.

Karakteristik Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam memperoleh kemampuan dan kepercayaan diri yang tentu akan sangat mempengaruhi perilakunya dalam organisasi (Schamerhorn et al 1997). Kualitas sumberdaya manusia suatu wilayah dapat dilihat dari sektor pendidikan, dimana pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembangunan suatu bangsa. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh suatu wilayah akan membawa dampak positif bagi pembangunan di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan formal penyuluh yang beragam tentu akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman penyuluh terhadap tugas pokok dan fungsi (Tupoksi). Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pendidikan penyuluh pertanian dengan pemahaman terhadap Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23 Hubungan karakteristik pendidikan penyuluh pertanian dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Pendidikan Penyuluh	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
SLTA	3	2,4	46	37,1	19	15,3	68	54,8
D I	0	0	0	0	1	0,8	1	0,8
D III	0	0	5	4,0	7	5,7	12	9,7
D IV dan S1	1	0,8	22	17,7	20	16,1	43	34,7
Total	4		73		47		124	100

Dari Tabel 23 dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian dengan tingkat pendidikan SLTA, kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (37,1%) dan hanya tiga orang saja yang berada pada kategori pemahaman Tupoksi rendah. Untuk penyuluh dengan tingkat pendidikan D I meskipun hanya seorang namun sudah berada pada kategori pemahaman Tupoksi tinggi. Sedangkan untuk D III sebagian besar berada di kategori tinggi (5,7%) dan tidak ada seorangpun yang berada di kategori rendah. Berbeda halnya dengan penyuluh pada tingkat pendidikan D IV/S1 sebagian besar penyuluh justru berada pada kategori sedang (17,7%) dan yang berada pada kategori tinggi sebesar 16,1%.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* diketahui bahwa ada hubungan yang nyata ($p < 0,05$) antara pendidikan dengan pemahaman Tupoksi. Artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin paham penyuluh terhadap tugas pokok dan fungsinya, dan secara lebih rinci hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam lampiran 7. Menurut Mardikanto (1993), pendidikan formal penyuluh akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.

Karakteristik Bidang Keahlian Penyuluh Pertanian

Kabupaten Lampung Barat potensi wilayahnya tidak hanya pertanian saja namun mempunyai potensi besar juga pada bidang lainnya, seperti peternakan dan perikanan dan kehutanan sehingga masih sangat diperlukan tenaga penyuluh yang mempunyai bidang keahlian peternakan dan perikanan dan kehutanan. Bidang peternakan dan perikanan memerlukan penyuluh pertanian

yang mempunyai keterampilan khusus, terutama dalam program peningkatan produksi peternakan maupun perikanan, sehingga sangat diperlukan penyuluh yang mempunyai bidang keahlian ini. Berdasarkan hasil penelitian hubungan bidang keahlian penyuluh dengan pemahamannya terhadap Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24 Hubungan karakteristik bidang keahlian penyuluh dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Keahlian Penyuluh	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	N	%	n	%	n	%		
Pertanian	2	1,6	42	33,9	23	18,5	67	54
Perkebunan	0	0,0	14	11,3	6	4,8	20	16
Peternakan	1	0,8	5	4,0	5	4,0	11	9
Perikanan	0	0	0	0,0	2	1,6	2	2
Kehutanan	1	0,8	12	9,7	11	8,9	24	19
Total	4,0		73		47,0		124	100

Dari Tabel 24 karakteristik penyuluh berdasarkan bidang keahlian kehutanan kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (9,7%) dan satu orang saja yang berada pada kategori pemahaman Tupoksi rendah. Pada bidang keahlian perikanan meskipun hanya berjumlah dua orang seluruh penyuluhnya memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang tinggi (1,6%). Untuk bidang keahlian perkebunan dan pertanian kebanyakan berada pada kategori sedang yaitu 11,3% dan 33,9%. Berbeda halnya dengan penyuluh pada kategori bidang keahlian peternakan sebaran penyuluh terhadap tingkat pemahaman Tupoksi antara kategori sedang dan tinggi adalah berimbang (4,0%) dan hanya ada seorang saja yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$), antara kategori bidang keahlian dengan kategori Tupoksi. Sedangkan pada uji analisa perbedaan *Kruskal-Wallis Test* diperoleh bahwa kategori nilai pemahaman Tupoksi dari masing-masing tingkat keahlian tidak berbeda nyata ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh penyuluh yang mempunyai bidang keahlian yang berbeda tingkat pemahaman terhadap Tupoksinya merata.

Karakteristik Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan non formal biasanya dikaitkan dengan pelatihan lebih bersifat penerapan segera, daripada pengetahuan dan keahlian sehingga pelatihan bersifat praktis, para pegawainya akan berkembang lebih cepat dan lebih baik serta bekerja lebih efisien bila sebelum mereka bekerja mendapatkan pelatihan terlebih dahulu. Untuk mengetahui hubungan pelatihan dengan pemahaman Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25 Hubungan karakteristik Pendidikan Non Formal penyuluh pertanian dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Lama Pelatihan Penyuluhan	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sedikit	4	3,2	67	54,0	42	33,9	113	91,1
Sedang	0	0	6	4,8	4	3,2	10	8,1
Banyak	0	0	0	0	1	0,8	1	0,8
Total	4		73		47		124	100

Dari Tabel 25 penyuluh pertanian pada kategori sedikit pelatihan yang diikuti, pemahaman terhadap Tupoksi sebagian besar pada kategori sedang (54,0%), dan ada 4 orang (3,2%) saja yang berada pada kategori rendah. Dan pada sebaran penyuluh yang berkategori sedang lama pelatihan yang diikuti penyuluh juga berada pada kategori tingkat pengetahuan yang sedang, namun tidak ada seorangpun yang berada di kategori tingkat pengetahuan yang rendah. Sedangkan untuk kategori banyak pelatihan yang telah diikuti penyuluh pertanian mempunyai tingkat pemahaman Tupoksi yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran 6, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara lama pelatihan dengan pemahaman Tupoksi. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini jumlah penyuluh yang mendapatkan pendidikan non formal (pelatihan teknis) sangatlah sedikit sehingga tidak menunjukkan hubungan yang berarti antara pengetahuan Tupoksi dengan lama pelatihan.

Karakteristik Pengalaman Menyuluh

Pengalaman seorang penyuluh adalah lamanya penyuluh pertanian melakukan penyuluhan pertanian dan mempelajari kondisi wilayah kerjanya serta aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penyuluhan pertanian.

Diharapkan dari pengalaman melaksanakan kegiatan penyuluhan tersebut, menumbuhkan motivasi kerja dan menambah wawasan bagi penyuluh pertanian itu sendiri sehingga ada ilmu yang dapat dijadikan contoh penyuluh lainnya atau penyuluh yang lebih muda.

Hasil penelitian Terry dan Israel (2004) menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru, sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah. Untuk mengetahui hubungan pengalaman menyuluh dengan pemahaman Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26 Hubungan karakteristik pengalaman menyuluh dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Pengalaman Penyuluh	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sedikit	3	2,4	30	24,2	19	15,3	52	41,9
Sedang	1	0,8	35	28,2	20	16,1	56	45,2
Banyak	0	0	8	6,5	8	6,5	16	12,9
Total	4		73		47		124	100

Dari Tabel 26 dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian pada kategori pengalamannya sedikit kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (24,2%). Dan sama halnya untuk kategori pengalamannya sedang kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (28,2%). Berbeda halnya dengan penyuluh pada kategori pengalaman banyak, sebaran penyuluh terhadap tingkat pemahaman Tupoksi antara kategori sedang dan tinggi adalah berimbang (6,5%) dan tidak ada seorangpun yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara pengalaman menyuluh dengan pemahaman terhadap Tupoksi. Adapun hasil analisis ini dapat dilihat dalam lampiran 6. Menurut penelitian Terry dan Israel (2004) menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru, sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah.

Karakteristik Pemanfaatan Media Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dapat mempercepat proses perubahan tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku. Sangat disadari tidak ada seorangpun yang mampu membaca semua penerbitan sehingga selektif dalam memilih media pada penelitian menunjukkan bahwa dasar pemilihan media cetak terletak pada kegunaan yang diharapkan misalnya untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Untuk mengetahui hubungan pemanfaatan media dengan pemahaman Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27 Hubungan karakteristik pemanfaatan media massa dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Pemanfaatan Media	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Pernah	0	0	2	1,6	0	0	2	1,6
Kadang-kadang	3,0	2,4	55	44,6	33	26,6	91	73,4
Sering	1,0	0,8	11	8,9	10	8,1	22	17,7
Sering sekali	0	0	5	4,0	4	3,2	9	7,3
Total	4		73		47		124	100

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa penyuluh pertanian pada kategori tidak pernah memanfaatkan media, keseluruhannya memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (1,6%) dan tidak ada seorangpun berada pada kategori pemahaman Tupoksi rendah maupun tinggi. Berbeda halnya dengan penyuluh pada kategori sering sekali memanfaatkan media kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (4,0%), tetapi tidak terlalu jauh berbeda dengan yang memiliki tingkat pemahaman Tupoksi tinggi yaitu sebesar 3,2%.

Berdasarkan hasil uji *Spearman* di diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara pemanfaatan media massa dalam hal ini koran umum dengan pemahaman Tupoksi sebagaimana terlihat dalam lampiran 7. Hal ini dikarenakan koran umum atau media cetak sedikit sekali yang mengulas masalah peranan penyuluh pertanian, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman Tupoksi penyuluh.

Karakteristik Pelayanan Informasi Penyuluh Pertanian

Penyebaran informasi pertanian sangat dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya serta pengembangan komoditas unggulannya. Dapat juga digunakan dalam upaya membangun sistem peringatan dini untuk menanggulangi ancaman serangan penyakit, banjir, kekeringan, perubahan cuaca dan kondisi iklim. Untuk itu penyelenggara penyuluhan perlu terus meningkatkan pelayanan informasi baik informasi teknologi, harga pasar, permodalan, maupun informasi tentang kebijakan pertanian di wilayah kerjanya pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan dapat berupa penggunaan alat peraga sebagai media penyuluhan koran mingguan Sinar Tani sebagai sumber informasi pertanian bagi penyuluh, fasilitas kendaraan dinas dan dana operasional penyuluh. Untuk mengetahui hubungan pelayanan informasi penyuluhan dengan pemahaman Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28 Hubungan karakteristik pelayanan informasi penyuluhan dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Penggunaan Media Menyuluh	Kategori Tingkat Pemahaman Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sedikit (0-2)	4	3,2	63	50,8	40	32,3	107	86,3
Sedang (3-4)	0	0	9	7,3	7	5,7	16	12,9
Banyak (>5)	0	0	1	0,8	0	0	1	0,8
Total	4		73		47		124	100

Dari Tabel 28 dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian pada kategori sedikit menggunakan media sebagai sarana penyampaian informasi kepada petani kebanyakan memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang sedang (50,8%). Pada kategori penyuluh pertanian yang sedang menggunakan media sebagai sarana penyampaian informasi kebanyakan juga mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang (7,3%) kemudian diikuti dengan tingkat pemahaman Tupoksi yang tinggi sebesar 5,7%. Dan untuk penyuluh yang berkategori banyak memanfaatkan media berada pada kategori sedang (0,8%) .

Berdasarkan hasil uji *Spearman*, sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran 7, diketahui bahwa terdapat hubungan yang nyata ($p < 0,05$), antara banyaknya macam media yang digunakan terhadap pemahaman Tupoksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak macam media penyuluhan yang digunakan

sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi kepada petani maka akan semakin menambah pemahaman penyuluh terhadap pemahaman Tupoksi, karena sebelum melakukan penyuluhan dengan menggunakan alat bantu berupa media penyuluhan tersebut seorang penyuluh harus mempelajari terlebih dahulu langkah langkah, atau cara menggunakan media penyuluhan yang akan digunakannya.

Karakteristik Fasilitas Penyuluh Pertanian

Fasilitas penyuluhan adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh organisasi dalam hal ini BP4K untuk memperlancar dan mempermudah pelaksanaan tugas penyuluhan. Untuk mengetahui hubungan fasilitas penyuluh pertanian dengan pemahaman Tupoksi dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29 Hubungan karakteristik fasilitas yang diperoleh dengan pemahaman Tupoksi

Karakteristik Fasilitas yang Diperoleh	Tupoksi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
0	3	2,4	43	34,7	16	12,9	62	50
1	1	0,8	30	24,2	31	25,0	62	50
Total	4		73		47		124	100

Keterangan: 0 Medapatkan dana BOP dan koran Sinar Tani

1 Mendapatkan motor, dan BOP dan Koran Sinar Tani

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa penyuluh pertanian yang mendapatkan fasilitas kendaraan motor, dana BOP dan koran Sinar Tani sebaran terhadap pemahaman Tupoksinya pada kategori tinggi sebanyak 24,2 persen dan pada kategori sedang 12,5 persen dan terdapat 0,8 persen yang pemahaman terhadap Tupoksinya rendah sedangkan penyuluh yang hanya mendapatkan fasilitas dana BOP dan koran Sinar Tani sebaran pemahaman terhadap Tupoksi pada kategori tinggi 12,9 persen dan pada kategori sedang 34,7 persen dan terdapat pada kategori rendah 2,4 persen.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* diketahui bahwa terdapat hubungan yang nyata ($p < 0,05$), antara fasilitas yang diperoleh dengan pemahaman Tupoksi. Adapun hasil analisis ini dapat dilihat dalam lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mendapatkan fasilitas yang cukup penyuluh semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya sebagai penyuluh. Koran Sinar Tani merupakan salah satu fasilitas yang diterima oleh penyuluh

pertanian, dimana di dalam koran Sinar Tani banyak sekali mengulas masalah penyuluhan pertanian, sehingga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penyuluh pertanian yang sering membaca koran Sinar Tani.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemahaman Tupoksi

Tingkat pemahaman Tupoksi penyuluh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi yang dijadikan peubah bebas adalah karakteristik pendidikan, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pelayanan informasi penyuluhan, fasilitas yang diperoleh, serta pemanfaatan media massa. Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman Tupoksi dapat disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman Tupoksi

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	74,469	5,055		2,3E-27
Umur (X_1)	0,023	0,094	0,033	0,803
Pendidikan (X_2)	0,598	0,246	0,224	0,017
Pelatihan (X_3)	-0,001	0,004	-0,013	0,884
Pengalaman menyuluh (X_4)	-0,152	0,072	-0,300	0,037
Pelayanan Informasi (X_5)	0,573	0,364	0,137	0,118
Pemanfaatan media massa (X_6)	0,259	0,707	0,032	0,715
Fasilitas yg diperoleh (D_1)	4,688	1,174	0,464	0,0001
Keahlian (D_2)	-1,745	0,873	-0,172	0,048
R ²	0,260			

Keterangan

D_1 = Variabel dummy untuk fasilitas yang diperoleh, 1 (kendaraan bermotor), 0 (lainnya).

D_2 = Variabel dummy untuk bidang keahlian, 1 (pertanian), 0 (non pertanian).

Karakteristik Umur Penyuluh Pertanian

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa umur penyuluh pertanian menunjukkan pengaruh tidak nyata ($p > 0,05$) terhadap pemahaman Tupoksi. Hal ini diduga karena umur tidak mempengaruhi kinerja seseorang (Schamerhorn et al. 1997). Menurut Padmowiharjo (1999) seorang yang lebih dewasa akan memiliki kemampuan lebih cepat dan mempertahankan retensinya lebih besar dibandingkan dengan yang berusia lebih muda, akan tetapi setelah

mencapai umur tertentu kemampuan seseorang akan sangat berkurang dan terasa sangat nyata pada usia 55- 60 tahun.

Karakteristik Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan pendidikan penyuluh mempunyai pengaruh yang nyata ($p < 0,05$) terhadap pemahaman Tupoksi. Hubungan yang positif antara pendidikan penyuluh dengan pemahaman Tupoksi berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penyuluh maka akan meningkatkan pemahamannya terhadap Tupoksi. Menurut Mardikanto (1993), pendidikan formal penyuluh akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.

Karakteristik Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan non formal yang dilihat dari jumlah jam pelatihan yang diikuti penyuluh tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p > 0,05$) terhadap Tupoksi tetapi mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman Tupoksi penyuluh. Hal ini diduga karena sebagian besar penyuluh tidak pernah mengikuti pelatihan teknis dalam tiga tahun terakhir sebanyak 79 persen sehingga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan penyuluh. Kesempatan bagi penyuluh untuk mengikuti pelatihan dengan dana dari dinas sangatlah sedikit karena terbatasnya dana yang ada di pemerintah daerah, sementara itu tidak ada penyuluh yang mau mengikuti pelatihan teknis atas biaya sendiri. Menurut Hickerson dan Middleton (1975) ketika kinerja seseorang dinilai dan ternyata di bawah standar, maka upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah berdasarkan kebutuhan untuk mengubah kinerja.

Karakteristik Pengalaman Menyuluh

Pengalaman menyuluh mempunyai pengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap pemahaman Tupoksi tetapi hubungannya negatif, hal ini berarti bahwa semakin lama seseorang menjadi penyuluh belum tentu akan membuat seorang penyuluh pertanian menjadi lebih paham terhadap tugas pokok dan fungsinya. Hal ini sejalan hasil penelitian Terry dan Israel (2004) yang menyatakan bahwa masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru,

sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah.

Karakteristik Pelayanan informasi Penyuluh Pertanian

Pelayanan informasi yang dalam hal ini dilihat dari penggunaan media penyuluhan tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p>0,05$) tetapi mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman Tupoksi penyuluh pertanian. Hal ini diduga karena sebagian besar penyuluh belum menggunakan media penyuluhan sebagai salah satu alat bantu pelaksanaan penyuluhan. Sedikitnya penyuluh pertanian yang menggunakan media penyuluhan sebagai alat bantu penyuluhan, karena belum tersedianya media penyuluhan milik pemerintah yang bisa dimanfaatkan oleh penyuluh sementara harga media penyuluhan cukup mahal sehingga tidak semua penyuluh pertanian mampu untuk menyediakannya, walaupun ada media penyuluhan berupa brosur atau leaflet yang didapat penyuluh dari perusahaan atau kios pupuk. Menurut Setiana (2004) media penyuluhan adalah alat atau benda yang dapat diamati, didengar atau diraba oleh indra manusia yang berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan uraian yang disampaikan oleh penyuluh agar materi penyuluhan mudah diterima dan dipahami oleh petani sasaran.

Karakteristik Fasilitas yang diperoleh Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan fasilitas yang diperoleh oleh penyuluh pertanian mempunyai pengaruh yang sangat nyata ($p<0,05$) terhadap pemahaman Tupoksi. Hubungan yang positif antara fasilitas yang diperoleh penyuluh pertanian dengan pemahaman Tupoksi menunjukkan bahwa semakin banyak fasilitas yang diterima penyuluh pertanian maka pemahamannya terhadap Tupoksi semakin baik. Hal ini mungkin dikarenakan dengan mendapatkan fasilitas, penyuluh pertanian merasa lebih bertanggungjawab terhadap tugas pokok dan fungsinya.

Karakteristik Pemanfaatan Media Massa

Pemanfaatan media massa sebagai sumber informasi bagi penyuluh dalam hal ini koran umum, tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p>0,05$), tetapi mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman Tupoksi penyuluh. Hal ini diduga karena sebagian besar koran umum tidak ada yang mengulas masalah tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian, sehingga walaupun penyuluh

pertanian rajin membaca koran umum tidak semakin meningkatkan pemahaman penyuluh terhadap tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

Karakteristik Bidang Keahlian Penyuluh Pertanian

Bidang keahlian penyuluh mempunyai pengaruh yang nyata ($p < 0,05$), terhadap pemahaman Tupoksi penyuluh pertanian, tetapi mempunyai hubungan yang negatif. Dalam penelitian ini bidang keahlian penyuluh pertanian didummy pada keahlian pertanian dan non pertanian. Jumlah penyuluh pertanian yang lebih banyak dan dengan pengalaman menyuluh yang lebih banyak memberikan pengaruh negatif terhadap pemahaman Tupoksi dalam penelitian ini. Hal ini diduga karena penyuluh yang bidang keahliannya pertanian adalah penyuluh yang sudah lama bekerja sehingga mengalami kejenuhan.

Hubungan Karakteristik Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Pengetahuan Ketahanan Pangan

Karakteristik Umur Penyuluh Pertanian

Menurut Schamerhorn et al. (1997), umur seseorang berhubungan dengan kemampuan dan kemauan belajar seseorang, banyak orang beranggapan bahwa usia tua berhubungan dengan kepikunan, namun umur tidak ada hubungannya dengan kinerja seseorang. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik umur penyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31 Hubungan karakteristik umur penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Umur Penyuluh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
<35 tahun	3	2,4	14	11,3	2	1,6	19	15,3
35-45 tahun	8	6,5	31	25,0	8	6,5	47	37,9
>45 tahun	9	7,3	40	32,3	9	7,3	58	46,8
Total	20	16,1	85	69	19	15,3	124	100

Berdasarkan Tabel 31 penyuluh pertanian pada kategori umur <35 tahun, kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang sedang (11,3%) dan terdapat 2,4 % berada pada kategori pengetahuan ketahanan pangan rendah dan 1,6 % pada kategori pengetahuan ketahanan pangan tinggi

tidak jauh berbeda dengan penyuluh pada kategori umur 35-45 tahun, memiliki tingkat pemahaman Tupoksi yang tinggi sama dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang rendah yaitu 6,5% tetapi angkanya berbeda dengan yang memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan sedang sebesar 25 %. Demikian juga pada penyuluh pada kategori umur >45 tahun kebanyakan berpengetahuan terhadap ketahanan pangannya sedang (32,3 %).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* sebagaimana terlihat dalam lampiran 6, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p>0,05$) antara umur dengan pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa umur penyuluh tidak mempengaruhi terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Sesuai dengan pendapat Schamerhorn et al. (1997), bahwa umur tidak ada hubungannya dengan kinerja seseorang.

Karakteristik Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam memperoleh kemampuan dan kepercayaan diri yang tentu akan sangat mempengaruhi perilakunya dalam organisasi (Schamerhorn et al. 1997). Tingkat pendidikan formal penyuluh yang beragam tentu akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman penyuluh terhadap pengetahuan ketahanan pangan, untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pendidikan penyuluh pertanian dengan pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32 Hubungan karakteristik pendidikan penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Pendidikan Penyuluh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
SLTA	16	12,9	48	38,7	4	3,2	68	54,8
D I	0	0	1	0,8	0	0	1	0,8
D III	0	0	9	7,3	3	2,4	12	9,7
D IV dan S1	4,0	3,2	27	21,8	12	9,7	43	34,7
Total	20		85		19		124	100

Berdasarkan Tabel 32 penyuluh pertanian dengan tingkat pendidikan SLTA, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang sedang (38,7%) dan hanya 3,2% saja yang berada pada kategori pengetahuan ketahanan pangannya tinggi. Untuk penyuluh dengan tingkat pendidikan D I

meskipun hanya seorang namun sudah berada pada kategori pengetahuan ketahanan pangan sedang. Sedangkan untuk D III sebagian besar berada pada kategori sedang (7,3%) dan tidak ada seorangpun yang berada pada kategori rendah. Sementara penyuluh pada tingkat pendidikan D IV/S1 sebagian besar penyuluh justru berada pada kategori sedang (21,8%) dan yang berada pada kategori rendah 3,2% sedangkan pada kategori tinggi 9,7%.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* yang dapat dilihat dalam lampiran 7, diketahui bahwa ada hubungan yang nyata ($p < 0,05$) antara pendidikan dengan pengetahuan ketahanan pangan. Artinya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin paham penyuluh pertanian terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993), pendidikan formal penyuluh akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.

Karakteristik Bidang Keahlian Penyuluh Pertanian

Kabupaten Lampung Barat potensi wilayahnya tidak hanya pertanian saja namun mempunyai potensi besar juga pada bidang lainnya, seperti peternakan dan perikanan sehingga masih sangat diperlukan tenaga penyuluh yang mempunyai bidang keahlian peternakan dan perikanan karena bidang keahlian ini memerlukan penyuluh yang mempunyai keterampilan khusus, berdasarkan hasil penelitian hubungan bidang keahlian penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33 Hubungan karakteristik bidang keahlian penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Keahlian Penyuluh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pertanian	8	6,5	47	37,9	12	9,7	67	54
Perkebunan	5	4,0	13	10,5	2	1,6	20	16
Peternakan	2	1,6	9	7,3	0	0,0	11	9
Perikanan	0	0,0	1	0,8	1	0,8	2	2
Kehutanan	5	4,0	15	12,1	4	3,2	24	19
Total	20		85		19		124	100

Dari Tabel 33 penyuluh pertanian berdasarkan bidang keahlian pertanian kebanyakan berada pada kategori sedang yaitu 37,9% sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 9,7% dan pada kategori rendah 6,5%. Bidang keahlian perkebunan tingkat pengetahuan ketahanan pangannya pada kategori sedang terdapat 10,5%, pada kategori rendah 4,0% dan pada kategori tinggi 1,6%. Bidang keahlian kehutanan kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang sedang (12,1%) dan 3,2% yang berada pada kategori pengetahuan ketahanan pangannya tinggi. Pada bidang keahlian perikanan meskipun hanya berjumlah dua orang sebaran tingkat pengetahuan ketahanan pangannya 0,81% sedang dan 0,8% tinggi. Berbeda halnya dengan penyuluh pada kategori bidang keahlian peternakan sebaran penyuluh terhadap tingkat pengetahuan terhadap ketahanan pangan mayoritas sedang (7,3%) tetapi tidak ada yang tingkat pengetahuan ketahanan pangannya pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p>0,05$), antara kategori keahlian dengan kategori pengetahuan ketahanan pangan. Sedangkan pada uji analisa perbedaan *Kruskal-Wallis Test* diketahui bahwa kategori nilai pengetahuan ketahanan pangan dengan kategori keahlian tidak berbeda nyata ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh penyuluh yang mempunyai bidang keahlian yang berbeda tingkat pengetahuan ketahanan pangannya merata.

Karakteristik Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan non formal penyuluh pertanian biasanya dikaitkan dengan pelatihan yang lebih bersifat penerapan segera dibandingkan dengan pengetahuan dan keahlian, sehingga pelatihan bersifat praktis, para pegawai akan berkembang lebih cepat dan lebih baik serta bekerja lebih efisien bila sebelum mereka bekerja mendapatkan pelatihan terlebih dahulu. Untuk mengetahui hubungan pelatihan dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34 Hubungan karakteristik pendidikan non formal penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik lama Pelatihan Penyuluh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sedikit	18	14,5	80	64,5	15	12,1	113	91,1
Sedang	2	1,6	4	3,2	4	3,2	10	8,1
Banyak	0	0	1	0,8	0	0	1	0,8
Total	20		85		19		124	100

Dari Tabel 34 sebaran penyuluh berdasarkan kategori sedikitnya pelatihan yang diikuti terhadap tingkat pengetahuan ketahanan pangan sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang sedang (64,5%). Dan pada sebaran penyuluh yang berkategori sedangnya lama pelatihan yang diikuti penyuluh merata pada kategori sedang dan tinggi yaitu sama-sama 3,2%. Sedangkan untuk kategori banyaknya pelatihan yang telah diikuti oleh penyuluh semuanya berada pada kategori sedang terhadap tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Berdasarkan hasil uji *Pearson* sebagaimana terlihat dalam lampiran 6, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$), antara lama pelatihan dengan pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan jumlah penyuluh yang mengikuti pelatihan teknis termasuk didalamnya adalah pelatihan ketahanan pangan masih sangat sedikit sehingga tidak terlihat adanya hubungan antara lama pelatihan dengan pengetahuan ketahanan pangan. Untuk itu diperlukan adanya pelatihan tentang ketahanan pangan bagi penyuluh pertanian.

Karakteristik Pengalaman Menyuluh

Hasil penelitian Terry dan Israel (2004) menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru, sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah. Untuk mengetahui hubungan pengalaman menyuluh dengan pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35 Hubungan karakteristik pengalaman menyuluh dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Pengalaman Penyuluh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sedikit	9	7,3	35	28,2	8	6,5	52	41,9
Sedang	8	6,5	39	31,5	9	7,3	56	45,2
Banyak	3	2,4	11	8,9	2	1,6	16	12,9
Total	20		85		19		124	100

Berdasarkan Tabel 35 penyuluh pertanian pada kategori pengalamannya sedikit kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang sedang (28,2%). Dan sisanya menyebar hampir merata pada kategori rendah dan tinggi. Begitu pula halnya untuk kategori yang pengalamannya sedang tingkat pengetahuan ketahanan pangannya pada kategori sedang 31,5% dan pada kategori tinggi 7,3%, pada kategori rendah 6,5%. Sedangkan pada kategori banyak pengalaman menyuluhnya, tingkat pengetahuan penyuluh terhadap ketahanan pangan berda pada katagori sedang 8,9%, dan katagori tinggi 1,6% serta kategori rendah 2,4 %.

Berdasarkan hasil uji *Pearson* yang dapat dilihat dalam lampiran 6, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata ($p > 0,05$), antara pengalaman menyuluh dengan pengetahuan ketahanan pangan. Menurut penelitian Terry dan Israel (2004) mengatakan bahwa masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru, sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah.

Karakteristik Pemanfaatan Media Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dapat mempercepat proses perubahan tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku. Sangat disadari tidak ada seorangpun yang mampu membaca semua penerbitan sehingga selektif dalam memilih media, pada penelitian menunjukkan bahwa dasar pemilihan media cetak terletak pada kegunaan yang diharapkan misalnya untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Untuk mengetahui hubungan pemanfaatan media dengan pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36 Hubungan karakteristik berdasarkan pemanfaatan media dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Pemanfaatan Media	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Pernah	1	0,8	1	0,8	0	0	2	1,6
Kadang-kadang	18	14,5	63	50,8	10	8,1	91	73,4
Sering	1	0,8	17	13,7	4	3,2	22	17,7
Sering sekali	0	0	4	3,2	5	4,0	9	7,3
Total	20		85		19		124	100

Dari Tabel 36 dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian pada kategori tidak pernah memanfaatkan media tingkat pengetahuan ketahanan pangannya menyebar merata pada kategori rendah dan sedang (0,8%). Untuk kategori kadang-kadang memanfaatkan media kebanyakan berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang (50,8%), dan pada kategori tinggi (8,1%), kategori rendah (14,5%). Begitupula halnya dengan penyuluh yang sering memanfaatkan media mempunyai tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang sedang (13,7%), tinggi (3,2%) dan rendah (0,8%). Berbeda halnya dengan penyuluh pada kategori sering sekali memanfaatkan media kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang tinggi (4,0%) sisanya berada pada kategori sedang (3,2%) dan tak ada seorang pun yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan uji *Spearman* seperti terlihat dalam lampiran 7, diketahui bahwa ada hubungan yang nyata ($p < 0,05$) antara pemanfaatan media massa dalam hal ini koran umum dengan pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini diduga karena media cetak banyak mengulas masalah pengetahuan ketahanan pangan sehingga semakin sering penyuluh memanfaatkan media cetak maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya tentang ketahanan pangan.

Karakteristik Pelayanan Informasi Penyuluh Pertanian

Penyebaran informasi pertanian sangat dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya serta pengembangan komoditas unggulannya. Dapat juga digunakan dalam upaya membangun sistem peringatan dini untuk menanggulangi ancaman serangan penyakit, banjir, kekeringan, perubahan cuaca dan dan kondisi iklim. Untuk itu penyelenggara penyuluhan perlu terus meningkatkan pelayanan informasi baik informasi teknologi, harga pasar, permodalan, maupun informasi tentang

kebijakan pertanian di wilayah kerjanya pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan dapat berupa penggunaan alat peraga sebagai media penyuluhan, koran mingguan Sinar Tani sebagai sumber informasi pertanian bagi penyuluh, fasilitas kendaraan dinas dan dana operasional penyuluh. Untuk mengetahui hubungan pelayanan informasi dengan pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37 Hubungan karakteristik pelayanan informasi penyuluhan dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Penggunaan Media Penyuluh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sedikit (0-2)	19	15,3	74	59,7	14	11,3	107	86,3
Sedang (3-4)	1	0,8	11	8,9	4	3,2	16	12,9
Banyak (>5)	0	0,0	0	0,0	1	0,8	1	0,8
Total	20		85		19		124	100

Dari Tabel 37 dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian pada kategori sedikit menggunakan media penyuluhan sebagai sarana penyampaian informasi kepada petani kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang sedang (59,7%). Dan pada kategori penyuluh yang sedang menggunakan media penyuluhan sebagai sarana penyampaian informasi kebanyakan juga mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang (8,9%) kemudian diikuti dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan yang tinggi sebesar 3,2%. Dan untuk penyuluh yang berkategori banyak memanfaatkan media penyuluhan berada pada kategori tinggi (0,8%).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* yang dapat dilihat dalam lampiran 6, diketahui bahwa ada hubungan yang nyata ($p < 0,05$), antara pelayanan informasi penyuluhan yang dilihat dari banyaknya macam media yang digunakan dengan pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak macam media penyuluhan yang digunakan sebagai alat bantu maka akan semakin menambah pengetahuan ketahanan pangan penyuluh, karena sebelum memanfaatkan media penyuluhan yang akan digunakan sebagai alat bantu penyuluhannya, seorang penyuluh pertanian akan mempelajari terlebih dahulu isi dari media penyuluhan tersebut.

Karakteristik Fasilitas Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan fasilitas yang diperoleh oleh penyuluh pertanian mempunyai pengaruh yang sangat signifikan ($p < 0,05$) terhadap. Hubungan yang positif antara fasilitas yang diperoleh penyuluh pertanian dengan pemahaman Tupoksi menunjukkan bahwa semakin banyak fasilitas yang diterima penyuluh maka pemahamannya terhadap Tupoksi semakin baik. Hal ini mungkin dikarenakan dengan mendapatkan fasilitas, penyuluh pertanian merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsinya. Untuk mengetahui hubungan fasilitas yang diperoleh dengan pengetahuan ketahanan pangan dapat dilihat di Tabel 38.

Tabel 38 Hubungan karakteristik fasilitas penyuluh pertanian dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan

Karakteristik Fasilitas yang Diperoleh	Kategori Pengetahuan Ketahanan Pangan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
0	15	12,1	42	33,9	5	4,0	62	50
1	5	4,0	43	34,7	14	11,3	62	50
Total	20		85		19		124	100

Keterangan: 0 Medapatkan dana BOP dan koran Sinar Tani

1 Mendapatkan motor, dan BOP dan Koran Sinar Tani

Berdasarkan Tabel 38 dapat dilihat bahwa penyuluh pertanian yang mendapatkan fasilitas kendaraan motor, dana BOP dan koran Sinar Tani sebaran pengetahuan ketahanan pangan pada kategori tinggi sebanyak 11,3 persen dan pada kategori sedang 34,7 persen dan terdapat 4,0 persen yang pemahaman terhadap Tupoksinya rendah sedangkan penyuluh pertanian yang hanya mendapatkan fasilitas dana BOP dan koran Sinar Tani sebaran pemahaman terhadap Tupoksi pada kategori tinggi 4,0 persen dan pada kategori sedang 33,9 persen dan pada kategori rendah 12,1 persen. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan fasilitas berpengaruh terhadap pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan Ketahanan Pangan

Tingkat pengetahuan penyuluh terhadap ketahanan pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi

yang dijadikan peubah bebas adalah karakteristik pendidikan formal penyuluh pertanian, bidang keahlian, pendidikan non formal penyuluh pertanian yang dilihat dari lama pelatihan, pengalaman penyuluh, pelayanan informasi penyuluhan yang dilihat dari media penyuluhan yang digunakan, fasilitas yang diperoleh, pemanfaatan media massa oleh penyuluh pertanian. Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ketahanan penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan ketahanan pangan

Peubah Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	60,459	6,788		9,1E-15
Umur (X ₁)	0,081	0,126	0,086	0,524
Pendidikan (X ₂)	0,881	0,330	0,248	0,009
Pelatihan (X ₃)	-0,003	0,006	-0,046	0,596
Pengalaman penyuluh (X ₄)	-0,154	0,096	-0,229	0,112
Pelayanan Informasi (X ₅)	0,706	0,488	0,127	0,151
Pemanfaatan media massa (X ₆)	1,789	0,950	0,166	0,062
Fasilitas yg diperoleh (D ₁)	3,774	1,576	0,280	0,018
Keahlian (D ₂)	0,881	1,172	-0,060	0,490
R ²	0,249			

Keterangan

D₁ = Variabel dummy untuk fasilitas yang diperoleh. 1 (kendaraan bermotor), 0 (lainnya)
D₂ = Variabel dummy untuk bidang keahlian. 1 (pertanian), 0 (non pertanian).

Karakteristik Umur Penyuluh Pertanian

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa umur penyuluh pertanian tidak memberikan pengaruh yang nyata ($p > 0,05$) terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini diduga karena umur tidak mempengaruhi kinerja seseorang (Schamerhorn et al. 1997). Menurut Padmowiharjo (1999), seseorang yang lebih dewasa akan memiliki kemampuan lebih cepat dan mempertahankan retensinya lebih besar dibandingkan dengan yang berusia lebih muda, akan tetapi setelah mencapai umur tertentu kemampuan seseorang akan sangat berkurang dan terasa sangat nyata pada usia 55- 60 tahun.

Karakteristik Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan pendidikan penyuluh mempunyai pengaruh yang nyata ($p < 0,05$) terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Hubungan yang positif antara pendidikan penyuluh dengan

pengetahuan ketahanan pangan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penyuluh maka akan meningkatkan pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993), pendidikan formal penyuluh akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide-ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.

Karakteristik Pendidikan Non Formal Penyuluh Pertanian

Pendidikan non formal yang dilihat dari jumlah jam pelatihan yang diikuti penyuluh pertanian tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p > 0,05$), dengan pengetahuan ketahanan pangan, hal ini diduga karena sebagian besar penyuluh (79%), tidak pernah mengikuti pelatihan teknis dalam tiga tahun terakhir, sehingga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan penyuluh terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Kesempatan bagi penyuluh untuk mengikuti pelatihan dengan dana dari pemerintah daerah sangatlah sedikit karena terbatasnya dana yang ada di pemerintah daerah, sementara itu tidak ada penyuluh yang mau mengikuti pelatihan teknis atas biaya sendiri. Menurut Hickerson dan Middleton (1975) ketika kinerja seseorang dinilai dan ternyata di bawah standar, maka upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah berdasarkan kebutuhan untuk merubah kinerja.

Karakteristik Pengalaman Menyuluh

Pengalaman menyuluh tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p > 0,05$), dengan pengetahuan ketahanan pangan yang berarti bahwa semakin lama seseorang menjadi penyuluh belum tentu akan membuat seorang penyuluh menjadi semakin tinggi pengetahuan ketahanan pangannya. Hal ini sejalan hasil penelitian Terry dan Israel (2004) yang menyatakan bahwa masa kerja penyuluh memberikan efek positif bagi penyuluh yang masih baru, sementara kepada penyuluh yang sudah lebih lama bekerja menunjukkan tingkat kepuasan klien yang rendah.

Karakteristik Pelayanan Informasi Penyuluh Pertanian

Pelayanan informasi yang dalam hal ini dilihat dari penggunaan media penyuluhan tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p > 0,05$), tetapi cenderung

mempunyai pengaruh positif terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Hal ini diduga karena sebagian besar penyuluh belum menggunakan media penyuluhan sebagai salah satu alat bantu pelaksanaan penyuluhan. Sedikitnya penyuluh yang menggunakan media penyuluhan sebagai alat bantu penyuluhan, karena belum tersedianya media penyuluhan milik pemerintah yang bisa dimanfaatkan oleh penyuluh sementara harga media penyuluhan cukup mahal sehingga tidak semua penyuluh mampu untuk menyediakannya, walaupun ada media penyuluhan berupa brosur atau leaflet di dapat penyuluh dari perusahaan atau kios pupuk. Menurut Setiana (2004) media penyuluhan adalah alat atau benda yang dapat diamati, didengar atau diraba oleh indra manusia yang berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan uraian yang disampaikan oleh penyuluh agar materi penyuluhan mudah diterima dan dipahami oleh petani Sasarannya.

Karakteristik Fasilitas Yang diperoleh Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan fasilitas yang diperoleh oleh penyuluh mempunyai pengaruh yang sangat nyata ($p < 0,05$) terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Hubungan yang positif antara fasilitas yang diperoleh penyuluh dengan pemahaman Tupoksi menunjukkan bahwa semakin banyak fasilitas yang diterima penyuluh maka pengetahuan penyuluh tentang ketahanan pangan semakin baik. Hal ini mungkin dikarenakan dengan mendapatkan fasilitas, penyuluh merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Karakteristik Pemanfaatan Media Massa

Pemanfaatan media massa sebagai sumber informasi bagi penyuluh dalam hal ini koran umum, tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p > 0,05$), tetapi mempunyai pengaruh positif terhadap pengetahuan ketahanan pangan penyuluh. Hal ini diduga karena sebagian besar koran umum tidak ada yang mengulas masalah ketahanan pangan, sehingga walaupun penyuluh rajin membaca koran umum tidak semakin meningkatkan pengetahuan penyuluh tentang ketahanan pangan.

Karakteristik Bidang Keahlian Penyuluh Pertanian

Bidang keahlian penyuluh tidak mempunyai pengaruh yang nyata ($p > 0,05$), terhadap pengetahuan ketahanan pangan. Pengkategorian keahlian penyuluh

pada pertanian dan non pertanian tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan ketahanan pangan.

Hubungan Pemahaman Tupoksi dengan Pengetahuan Ketahanan Pangan Penyuluh Pertanian

Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) penyuluh pertanian berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/02/Menpan/2/2008 tahun 2008 adalah melakukan kegiatan perencanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan, pengembangan penyuluhan, pengembangan profesi penyuluh dan kegiatan penunjang penyuluhan. Sedangkan ketahanan pangan terdiri tiga subsistem yaitu: 1) subsistem ketersediaan; 2) subsistem distribusi; dan 3) subsistem konsumsi. Pengertian dari ketersediaan adalah pangan tersedia cukup untuk seluruh penduduk sedangkan distribusi adalah pasokan pangan yang merata keseluruh wilayah, serta harga stabil dan terjangkau. Yang dimaksud dengan konsumsi adalah rumah tangga mampu mengakses cukup pangan dan mengelola konsumsi sesuai kaidah gizi dan kesehatan (Nainggolan 2008).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pemahaman Tupoksi dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian. maka dilakukan analisis korelasi *Pearson* antara indikator pemahaman Tupoksi dengan indikator ketahanan pangan. Dari hasil analisis korelasi *Pearson* dapat diketahui bahwa indikator pemahaman Tupoksi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan ketahanan pangan.

Perencanaan penyuluhan pertanian yang terdiri dari definisi penyuluhan pertanian, identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem, identifikasi kebutuhan teknologi pertanian, penyusunan rencana kerja penyuluh pertanian, dan penyusunan program penyuluhan pertanian, mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap definisi ketahanan pangan dan subsistem konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian, mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan tentang definisi ketahanan pangan dan pengertian konsumsi pangan.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian yang terdiri dari penyusunan materi penyuluhan pertanian, penerapan metode penyuluhan pertanian, membina kelompok tani dan pengembangan swadaya dan swakarya petani, mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap definisi ketahanan pangan,

subsistem ketersediaan pangan, dan subsistem konsumsi pangan. Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penyuluhan pertanian mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap subsistem ketersediaan pangan dan subsistem konsumsi pangan.

Pengembangan penyuluhan pertanian yang terdiri dari penyusunan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, perumusan kajian arah kebijakan, dan pengembangan metode sistem kerja penyuluhan pertanian, mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap pengetahuan dan mutu keamanan pangan. Pengembangan profesi penyuluhan pertanian yang terdiri dari pembuatan karya tulis ilmiah di bidang pertanian dan penerjemahan buku bidang pertanian, mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap subsistem konsumsi pangan. Kegiatan penunjang penyuluhan pertanian yang terdiri dari peran serta dalam lokakarya, perolehan penghargaan atas kinerja penyuluh pertanian dan menjadi anggota organisasi profesi, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap subsistem ketersediaan pangan dan konsumsi pangan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson* tersebut di atas terlihat bahwa hampir seluruh indikator pemahaman penyuluh pertanian terhadap Tupoksi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap subsistem konsumsi pangan, kecuali pada indikator pengembangan penyuluhan pertanian yang memiliki hubungan negatif dengan subsistem mutu dan keamanan pangan, hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 8. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Lampung Barat sudah mengetahui pengertian konsumsi pangan secara rinci. Hasil ini sejalan dengan nilai pengetahuan ketahanan pangan penyuluh pertanian pada subsistem konsumsi pangan, sebagian besar penyuluh pertanian berada pada nilai yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap Tupoksi maka semakin tinggi pengetahuan penyuluh pertanian terhadap konsumsi pangan, yaitu tentang tentang pola konsumsi pangan yang harus memenuhi pola 3B, yaitu Beragam, Bergizi dan Berimbang; Pola Pangan Harapan (PPH) serta kebutuhan dan pemenuhan gizi keluarga.

Pada hubungan signifikan yang negatif sebesar 0,196 antara indikator pengembangan penyuluhan pertanian dengan pengetahuan tentang mutu dan keamanan pangan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman Tupoksi pada pengembangan penyuluhan pertanian yang berupa penyusunan Juklak dan Juknis maupun perumusan kajian arah kebijakan serta pengembangan metode

sistem kerja penyuluh pertanian tidak sejalan dengan peningkatan pengetahuan tentang mutu dan keamanan pangan.

Program Dinas Instansi dalam Rangka Peningkatan Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Ketahanan Pangan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala dinas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, terlihat bahwa seluruh dinas teknis memiliki program peningkatan produksi untuk mencapai pemantapan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat. Pada dinas pertanian program adalah peningkatan produksi padi dengan menggunakan benih padi hibrida dan perluasan areal tanam serta peningkatan intensifikasi pertanian, peningkatan produksi palawija dan sayuran dengan cara peningkatan indeks pertanaman dan kegiatan peningkatan kesejahteraan petani dalam bentuk bantuan permodalan kepada kelompok tani, seluruh pelaksanaan program tersebut memerlukan peranan penyuluh pertanian yang ada di lapangan.

Sedangkan pada dinas perkebunan terdapat program peningkatan produksi kelapa, karet, kopi dan kakau dalam bentuk pengembangan bibit berkualitas dan perluasan lahan. Pada dinas peternakan program peningkatan produksi ternak sapi dengan sistem inseminasi buatan, penggemukan sapi dan peningkatan produksi susu dengan penambahan jumlah sapi perah, terdapat juga program peningkatan produksi ayam buras, kambing dan domba. Demikian juga dengan dinas perikanan, program yang ada merupakan kegiatan peningkatan produksi diantaranya intensifikasi kolam, tambak dan keramba apung. Pada dinas kehutananan fokus kegiatan peningkatan produksi dengan memfungsikan kelompok tani di Hutan Kemasyarakatan (HKM).

Secara administrasi dinas tidak mengalami kesulitan memanfaatkan penyuluh pertanian untuk membantu dinas dalam melaksanakan program dinas yang ada di setiap wilayah kerja seorang penyuluh pertanian. Pada umumnya penyuluh selalu siap melaksanakan program program yang ada di wilayah kerjanya, namun secara teknis ada beberapa dinas yang mengalami kesulitan karena kegiatan tersebut memerlukan keahlian khusus sehingga penyuluh yang bukan bidang keahliannya tidak dapat melakukan tugas teknis tersebut seperti dinas peternakan dan dinas perikanan.

Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan bidang keahlian sebagian besar penyuluh mempunyai bidang keahlian pertanian, kehutanan dan

perkebunan. Sangat sedikit penyuluh yang mempunyai keahlian perikanan dan peternakan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala dinas peternakan yang mengatakan bahwa dinas peternakan sedikit mengalami kesulitan untuk memanfaatkan tenaga penyuluh yang ada. Hal ini dikarenakan tidak semua penyuluh pertanian mempunyai keahlian khusus bidang peternakan. Pada dinas peternakan terdapat program yang memerlukan keterampilan khusus seperti program peningkatan produksi ternak melalui Inseminasi Buatan (IB) dan pemeriksaan kesehatan ternak, sedangkan untuk melakukan penyuntikan inseminasi buatan (IB) dan memberikan rekomendasi tentang kesehatan ternak diperlukan tenaga yang ahli di bidangnya.

Menurut kepala BP4K saat ini seorang penyuluh pertanian harus mampu melakukan tugas sesuai potensi wilayah kerjanya, bukan sesuai dengan keahliannya sehingga penyuluh dituntut mempunyai kemampuan yang polivalen. Untuk itu maka penyuluh pertanian harus aktif mencari informasi tentang perkembangan kemajuan teknologi dan inovasi baru sesuai kebutuhan petani binaannya, baik melalui media masa ataupun melalui pelatihan teknis.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007. tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Tani, bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang penyuluh pertanian harus menggunakan sistem latihan dan kunjungan. Artinya penyuluh harus mengikuti latihan yang diselenggarakan di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) setiap satu bulan sekali yang merupakan salah satu tempat bagi penyuluh untuk meningkatkan pengetahuannya kemudian melakukan kunjungan kepada kelompok tani untuk menyampaikan informasi dan atau mencari informasi kebutuhan apa yang diinginkan petani. Namun diakui juga bahwa BP4K selaku wadah penyuluh belum mampu memberikan pembinaan dan bimbingan kepada penyuluh pertanian dalam bentuk pelatihan teknis yang terstruktur dan periodik sehingga penyuluh pertanian dapat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya sesuai dengan potensi wilayah kerjanya.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Ketahanan Pangan, peranan penyuluh pertanian sangatlah penting dalam rangka pelaksanaan program ketahanan pangan yang ada di kabupaten Lampung Barat. Diantaranya penyuluh berperan untuk peningkatan kesadaran masyarakat dalam program diversifikasi pangan, pemanfaatan peran lumbung pangan kelompok dan desa dalam upaya ketersediaan pangan wilayah. Dalam rangka mempermudah akses pangan oleh masyarakat maka penyuluh pertanian

diminta membantu memantau proses distribusi pangan. Dalam rangka melaksanakan program otoritas kompeten keamanan pangan daerah (OKKPD) maka peranan penyuluh pertanian adalah sebagai pengawas dan pembina mutu dan keamanan pangan. Demikian juga dengan pelaksanaan lomba ketahanan pangan bagi kelompok lumbung pangan dan kelompok PKK atau kelompok wanita tani, peranan penyuluh pertanian untuk membina kelompok tersebut sangatlah diperlukan.

Semua kepala dinas yang diwawancara mengakui perlu adanya pemberian penghargaan kepada penyuluh yang berprestasi, karena pemberian penghargaan atas prestasi kerja akan memberikan dampak positif bagi penyuluh pertanian yang menerima penghargaan, sedangkan bagi penyuluh pertanian yang belum mendapatkan tentu akan menimbulkan motivasi sehingga bekerja lebih baik. Pemberian penghargaan dapat berupa piagam, dana pembinaan, atau kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahun anggaran 2008 dan 2009 seluruh dinas teknis lingkup dekatan dan kantor ketahanan pangan tidak mempunyai program khusus untuk meningkatkan pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan. Hal ini karena keterbatasan jumlah dana yang ada pada setiap dinas tersebut. Tetapi pada dinas pertanian pada tahun 2009 ada program pelatihan bagi penyuluh pertanian untuk magang di Sukabumi tentang peningkatan produksi padi hibrida yang sumber dananya dari propinsi.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dicari cara untuk pemecahan masalah yang ada, sehingga setiap dinas teknis diharapkan mempunyai kebijakan dalam upaya peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian untuk pelaksanaan program dinas tersebut dalam rangka pemantapan ketahanan pangan di kabupaten Lampung Barat.

Rumusan Upaya Peningkatan Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa tingkat pendidikan, banyaknya mengikuti pelatihan, pelayanan informasi dan fasilitas penyuluhan sangat mempengaruhi pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan penyuluh pertanian dengan berbagai program kegiatan:

Untuk mempermudah penyuluh pertanian mengakses informasi tentang ketahanan pangan dan teknologi baru, perlu adanya suatu sarana atau wadah sebagai tempat bagi penyuluh pertanian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Maka pemerintah daerah dalam hal ini BP4K perlu menyediakan perpustakaan bagi penyuluh pertanian, yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan, kemudahan akses internet dan kaset-kaset atau *Compact Disc* (CD) yang berisi tentang pengetahuan tentang teknologi pertanian yang memang sangat diperlukan oleh penyuluh pertanian dan petani. Untuk memberikan pelayanan informasi yang lebih baik dalam melaksanakan tugas penyuluhan, pemerintah daerah perlu menyediakan sarana dan fasilitas berupa alat bantu penyampaian informasi penyuluhan dalam bentuk alat peraga dan kaji terap teknologi.

Jumlah penyuluh pertanian yang mempunyai kemampuan dan kinerja baik sangatlah terbatas. Pemerintah daerah diharapkan tidak dengan mudah mengalihkan petugas jabatan fungsional penyuluh pertanian ke jabatan struktural. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program penyuluhan dan juga peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Pada akhirnya dapat mempengaruhi pelaksanaan pembangunan pertanian yang ada di masyarakat termasuk di dalamnya pembangunan ketahanan pangan.

Penyuluh pertanian yang berprestasi atau bekerja dengan baik agar diberikan penghargaan berupa piagam penghargaan, tabungan pendidikan bagi putera-puterinya atau memberikan kesempatan kepada penyuluh pertanian yang berprestasi untuk melaksanakan ibadah haji. Biasanya seseorang setelah mendapatkan predikat haji akan merasa lebih bertanggungjawab terhadap tugasnya dan masyarakat di sekitarnya akan lebih menghargai dan memerlukannya. Pemberian penghargaan atas kinerja penyuluh pertanian juga dapat dilakukan dalam bentuk tunjangan jabatan penyuluh pertanian yang setara dengan tunjangan jabatan struktural serta memberikan kemudahan dalam proses kenaikan pangkat jabatan fungsional penyuluh pertanian.

Perlu adanya program pelatihan yang berkelanjutan baik yang difasilitasi oleh BP4K dengan melibatkan dinas/instansi/kantor yang terkait sebagai narasumber dengan memperbanyak materi pelatihan tentang pengetahuan ketahanan pangan. Penyuluh pertanian diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan teknis yang diselenggarakan oleh penyelenggara pelatihan lainnya. Sedangkan bagi penyuluh pertanian yang tingkat pendidikannya masih SLTA

diberi kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya D III atau Sarjana, terutama pada jurusan program pendidikan ketahanan pangan yang dibiayai oleh pemerintah daerah.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah di atas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kinerja penyuluh pertanian. Sehingga pembangunan pertanian termasuk di dalamnya pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat akan terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Barat sangat beragam, sebahagian besar penyuluh pertanian di Lampung Barat tingkat pendidikannya SLTA dengan bidang keahlian terbanyak pada bidang pertanian dan yang paling sedikit bidang keahlian perikanan. Jumlah penyuluh pertanian yang mengikuti pelatihan sangat sedikit sekali. Berdasarkan pengalaman penyuluh terdapat rentang yang jauh antara penyuluh yang sudah lama dengan penyuluh yang baru. Mayoritas penyuluh pertanian telah memanfaatkan media cetak maupun media elektronik untuk menambah wawasannya sedangkan fasilitas seluruh penyuluh pertanian mendapatkan dana BOP dan koran Sinar Tani, dan sebahagian penyuluh pertanian telahmendapatkan motor dinas.
2. Secara umum penyuluh pertanian sudah cukup memahami tugas pokok dan fungsinya, terdapat (58,9%) yang tingkat pemahamannya sedang dan 37% penyuluh pertanian yang tingkat pemahamannya tinggi. Masih terdapat 3,2% penyuluh pertanian yang tingkat pemahaman terhadap Tupoksinya sangat rendah.
3. Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan mayoritas pada kategori sedang (68,5%), kategori tinggi terdapat 15,3%, dan kategori rendah terdapat 16,1%. Hal ini menunjukkan terdapat penyuluh pertanian pertanian yang tingkat pengetahuan ketahanan pangannya masih rendah, sehingga perlu diberikan pelatihan tentang pengetahuan ketahanan pangan.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan karakteristik penyuluh pertanian, yaitu pendidikan dan fasilitas yang diperoleh, dengan tingkat pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian. Akan tetapi terdapat pengaruh signifikan yang negatif antara karakteristik pengalaman penyuluh dan bidang keahlian terhadap pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara karakteristik penyuluh pertanian, yaitu pendidikan dan fasilitas yang diperoleh, dengan tingkat pengetahuan ketahanan pangan.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman Tupoksi dengan pengetahuan ketahanan pangan terutama pada sub sistem konsumsi pangan.

Saran

Berbagai rumusan upaya untuk meningkatkan peranan penyuluh pertanian dalam pembangunan ketahanan pangan dapat dilakukan berdasarkan urutan skala prioritas dengan mempertimbangkan hasil analisis keragaan penyuluh pertanian. Hal ini tentunya dapat dilakukan bila didukung oleh ketersediaan dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat.

Pelaksanaan penelitian ini sangat terbatas sehingga masih banyak materi yang seharusnya dijadikan bahan untuk pertanyaan dalam kuesioner, tetapi karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti hal tersebut belum terangkum dalam kuesioner pada penelitian ini. Materi tersebut di antaranya adalah data yang diperlukan dalam identifikasi wilayah, cara merumuskan faktor penentu, isi rencana kerja dan program penyuluhan, pengertian diversifikasi pangan dan pangan lokal, pengetahuan mutu dan keamanan pangan, serta cara mengidentifikasi balita yang kurang gizi atau gizi buruk. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan materi kuesioner yang lebih terinci .

Pada penelitian ini hanya melihat tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap tugas pokok dan fungsi serta tingkat pengetahuannya tentang ketahanan pangan, belum sampai pada tahap pelaksanaan tugas penyuluh pertanian di lapangan. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengukur kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta peranannya dalam pembangunan ketahanan pangan sehingga pertanian yang tangguh untuk memantapkan ketahanan pangan serta peningkatan nilai produk pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Departemen Pertanian. 2001. *Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Jabatan Fungsional: Laporan Pengkajian*. Jakarta : Pusat Pengkajian Sumber Daya Manusia Pertanian.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Departemen Pertanian. 2003. *Pedoman Umum Penyuluhan Pertanian dalam Bentuk Peraturan Perundang-undangan tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Departemen Pertanian . 2008. *Pedoman Umum Revitalisasi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2007. *Lampung Barat dalam Angka*. Lampung: BPS Lampung Barat.
- Baliwati, YF dan Khomsan A, Dwiriani CM. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Baliwati, YF. 2007. *Pengembangan Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi dan Berimbang (3B)*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB
- Departemen Pertanian RI. *Rencana Pembangunan Pertanian 2005-2010*. 2005. Jakarta.
- Departemen Pertanian RI. Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani 2007
- Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan DKP- Deptan, Jakarta.
- Hardinsyah, et al. 2001. *Pengembangan Konsumsi Pangan dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan*. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKPG). Lembaga Penelitian IPB.
- Hasan, I. 1995. *Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional Persagi X, Bandung.
- Hickerson, F.J and Middleton J. 1975. *Helping People Learn: A module For Training of Trainers*. Honolulu, Hawaii: East-West Communication Institute.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2004. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta : Penerbit LIPI.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: 11 Maret University Press.

- Muhidin dan Abdurrahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Pustaka Setia Bandung.
- Murfiani, F. 2006. *Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Modal Usaha kecil di Bidang Pertanian*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- Nainggolan, DR. 2008 *Melawan Kelaparan dan Kemiskinan abad 21*. Bogor: Kekal Press.
- Padmowiharjo. 2004. *Menata Kembali Penyuluh Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Schamerhorn, et al. 1997. *Managing Organizational Behavior*. Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Setiana A. 2004. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola perilaku Manusia Pembangunan*. Editor. Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor. IPB Press.
- Spencer, L.M and Spencer S.M. 1993. *Competence At Work: Models for Superior Performance*. New York: John Willey and Sons. Inc
- Suhanda, NS. 2008. *Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Provinsi Jawa Barat*. Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan, Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- Suryana, A. 2005. *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Ketahanan dan Keamanan Pangan pada Era Otonomi dan Globalisasi. Faperta, IPB. Bogor. 22 November 2005.
- Terry, B.D and Israel, G.D. 2004. *Agent Performance and Customer Satisfaction Extension Journal Inc*. Tersedia pada <http://www.joe.org/joe.internet> diakses pada tanggal 5 April 2009.
- Toha, M. 1983. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Umar, H. 2004. *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warnida, Y. 2007. *Hubungan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dengan Status gizi Anak Balita di Kecamatan Gondomanan Daerah istimewa Jogjakarta*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Fakultas Pascasarjana UGM.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUISIONER

**KERAGAAN PENYULUH PERTANIAN DALAM UPAYA
MENDUKUNG PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

No. Responden:.....



**PROGRAM STUDI MAGISTER KETAHANAN PANGAN
SEKOLAH PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2009

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama/NIP :
2. Golongan/ruang :
Kepangkatan
3. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan)*
4. Tempat tanggal lahir :
5. Jabatan :
6. Masa Kerja :tahun.....bulan
7. Status Perkawinan : Menikah/Belum menikah/ Janda/ Duda)*
8. Alamat Rumah :
9. Tempat tugas :
10. Jarak antara tempat tugas dengan rumah..... km
11. No. Tlp/Hp :

*) coret yang tidak sesuai

II. KARATERISTIK RESPONDEN

II.1 Pendidikan Formal

- a. Apa pendidikan formal terakhir anda?
- b. Tahun kelulusan.....
- c. Program studi/jurusan.....
- d. Nama sekolah/ perguruan tinggi.....

II.2 Bidang keahlian

1. Apa bidang keahlian penyuluhan anda?
 - (a) Pertanian (b) perkebunan (c) peternakan
 - (d) Perikanan (e) kehutanan

II.3 Pendidikan non Formal

1. Sebutkan pelatihan teknis yang pernah saudara ikuti selama 3 tahun terakhir ini dan lama pelatihan (dalam jam), serta penyelenggara pelatihan!
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.

f.

II.4 Pengalaman menyuluh

Sudah berapa lamakah anda menjadi Penyuluh Pertanian?

.....

.....

II.5 Pemanfaatan Media Massa

1. Untuk menambah wawasan anda apakah anda menonton televisi setiap hari? (a) ya (b) tidak
2. Jika ya, acara apa yang anda tonton?
 - a. Berita, pengetahuan umum, pengetahuan pertanian, hiburan
 - b. Berita, pengetahuan umum, acara hiburan
 - c. Pengetahuan umum, pengetahuan pertanian, hiburan,
 - d. Pengetahuan pertanian, pengetahuan umum, hiburan
 - e. Lainnya, sebutkan.....
3. Apakah anda mendengarkan radio? (a) ya (b) tidak
4. Jika ya, acara apa yang anda dengar?
 - a. Berita, pengetahuan umum, pengetahuan pertanian, hiburan
 - b. Berita, pengetahuan umum, acara hiburan
 - c. Pengetahuan umum, pengetahuan pertanian, hiburan
 - d. Pengetahuan pertanian, pengetahuan umum, hiburan
 - e. Lainnya, sebutkan.....
5. Apakah anda membaca koran?
 - a. Tidak
 - b. Kadang kadang (1-3 kali seminggu)
 - c. Sering (4-5 kali seminggu)
 - d. Sering sekali (6-7 kali seminggu)
6. Seberapa sering anda membaca majalah/koran di bidang pertanian?
 - a. Kadang kadang (1 kali / bulan)
 - b. Sering (2-3 kali/ bulan)
 - c. Sangat sering (lebih dari 4 kali perbulan)
 - d. Tidak pernah
7. Sebutkan jenis koran/majalah yang anda baca?
 - a.
 - b.

- c.
- d.

II.6 Pelayanan Informasi dan fasilitas penyuluhan

1. Apakah dalam melaksanakan penyuluhan, anda menggunakan media penyuluhan? (a)ya (b) tidak
2. Jika iya, sebutkan media penyuluhan apa saja yang anda gunakan?
.....
.....
.....
3. Darimana anda memperoleh media penyuluhan tersebut?
 - a. Milik pribadi
 - b. Bantuan dari pemerintah
 - c. Bantuan dari pihak swasta
 - d. Bantuan petani
 - e. Lainnya, sebutkan.....
4. Apakah media penyuluhan tersebut membantu anda dalam menyampaikan informasi kepada petani?
5. Apakah pelatihan yang difasilitasi oleh BP4K membantu anda dalam pelaksanaan tugas? (a) ya (b) tidak
6. Apa saran anda untuk pelaksanaan pelatihan tersebut?
.....
7. Apa yang telah anda terima sebagai penghargaan prestasi kerja anda?
 - a.
 - b.
8. Fasilitas apa yang anda peroleh untuk memperlancar tugas anda sebagai penyuluh pertanian?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
9. Apakah fasilitas yang diperoleh sangat membantu tugas anda?
.....
.....

10. Apa saran anda agar dapat dengan mudah memperoleh informasi dan pengetahuan?.....

III. Pengetahuan Penyuluh Terhadap Tugas pokok dan Fungsinya

A. Definisi penyuluhan pertanian

1. Apakah definisi dari penyuluhan pertanian?
 - a. Pendidikan luar sekolah yang diberikan pada anggota masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (3)
 - b. Pendidikan non-formal bagi petani dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. (4)
 - c. Pendidikan yang mempelajari tentang pengetahuan dan sikap petani. (2)
 - d. Pendidikan formal bagi petani untuk meningkatkan sikap dan keterampilannya. (1)

B. Perencanaan penyuluhan pertanian

2. Untuk mempermudah pelaksanaan tugas penyuluhan, maka penyuluh harus mengenal kondisi wilayah kerjanya, sehingga harus melakukan?
 - a. Identifikasi potensi wilayah (3)
 - b. Menyusun data primer dan sekunder wilayah (1)
 - c. Identifikasi agroekosistemnya (2)
 - d. Identifikasi potensi wilayah dan agroekosistemnya (4)
3. Hasil akhir dari kegiatan identifikasi wilayah
 - a. Programa penyuluhan pertanian (3)
 - b. Rekapitulasi kegiatan (1)
 - c. Rencana kerja penyuluh pertanian (4)
 - d. Rencana usaha tani (2)
4. Apa yang harus dilakukan penyuluh untuk mengetahui kebutuhan teknologi pertanian di wilayah kerjanya?
 - a. Identifikasi faktor penentu (4)
 - b. Identifikasi kebutuhan teknologi (3)
 - c. Identifikasi kebutuhan petani (2)
 - d. Identifikasi sarana produksi (1)
5. Setiap menjelang musim tanam maka kelompok tani harus menyusun rencana usaha petani (RUK/RDK), dalam penyusunan RUK/RDK tersebut penyuluh pertanian berperan sebagai:

- a. Pemandu (4)
 - b. Pengajar (3)
 - c. Instruktur (2)
 - d. Pemimpin (1)
6. Rencana kerja penyuluh pertanian adalah:
- a. Jadwal kegiatan yang disusun oleh penyuluh pertanian berdasarkan program penyuluhan pertanian.. (3)
 - b. Jadwal kegiatan yang disusun oleh pejabat struktural berdasarkan program penyuluhan pertanian. (2)
 - c. Jadwal kegiatan yang disusun oleh penyuluh pertanian dan petani berdasarkan program penyuluhan pertanian. (4)
 - d. Jadwal acara pertemuan kelompok tani yang disusun oleh penyuluh pertanian. (1)
7. Apa manfaat penyusunan program penyuluhan?
- a. Sebagai pedoman pelaksanaan penyuluhan (2)
 - b. Sebagai pedoman dan pengendali pencapaian tujuan penyuluhan (4)
 - c. Sebagai arah, pedoman kebijakan dan alat pengendali pencapaian tujuan (3)
 - d. Sebagai pengendali pencapaian tujuan, dan arah penyelenggaraan penyuluhan (1)

C. Pelaksanaan penyuluhan pertanian

8. Materi penyuluhan pertanian hakekatnya merupakan:
- a. Pesan dari petani kepada penyuluh pertanian. (1)
 - b. Informasi dari penyuluh pertanian kepada masyarakat tani. (3)
 - c. Pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penyuluh pertanian terhadap sasarannya (petani). (4)
 - d. Program pemerintah yang disampaikan kepada masyarakat tani. (2)
9. Agar materi penyuluhan dapat diterima dan dimanfaatkan oleh petani maka harus:
- a. Disesuaikan dengan kondisi, musim, kemampuan, menguntungkan petani dan praktis (4)
 - b. Sesuai dengan yang telah diprogramkan oleh pemerintah. (1)
 - c. Praktis dan mudah diaplikasikan. (3)

- d. Disesuaikan dengan musim dan kondisi alam. (2)
10. Dalam pemilihan materi penyuluhan pertanian apa saja yang harus diperhatikan?
- a. Materi harus merupakan informasi terbaru yang direkomendasikan oleh pemerintah (3)
 - b. Materi harus berasal dari sumber resmi pemerintah (2)
 - c. Materi harus bersumber dari luar lingkup pertanian (1)
 - d. Materi haruslah inovasi baru yang diperlukan oleh petani, sesuai kondisi, dan direkomendasikan oleh pemerintah (4)
11. Menurut anda yang dimaksud dengan metode penyuluhan pertanian adalah?
- a. Cara penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada petani agar mereka mengerti, mau dan mampu menerapkan inovasi baru. (4)
 - b. Cara penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada petani agar mereka mengerti. (2)
 - c. Cara penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada petani agar mereka mau menerapkan. (3)
 - d. Cara penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada petani untuk memperkenalkan jasa pelayanan dari produk baru. (1)
12. Metode penyuluhan yang paling efektif dilakukan adalah?
- a. Anjangsana (4)
 - b. Pertemuan kelompok(3)
 - c. Penyuluhan massal(2)
 - d. Melalui media massa (1)
13. Yang di maksud dengan media sebagai penyampai informasi adalah?
- a. Koran, majalah, televisi, internet, radio (4)
 - b. Koran, majalah, radio, internet (3)
 - c. Koran, majalah radio (2)
 - d. Internet, televisi(1)
14. Untuk mengubah perilaku petani agar mau dan mampu maka penyuluh harus:
- a. Memberikan motivasi dan inovasi baru yang menarik perhatian dan menguntungkan petani. (4)

- b. Menyampaikan teknologi baru yang lebih modern. (1)
 - c. Mengikuti perkembangan petani dalam pelaksanaan penyuluhan(3)
 - d. Melakukan percontohan dengan demonstrasi plot(2)
15. Alasan terbentuknya kelompok tani adalah:
- a. Memiliki tujuan dan aturan yang sama serta mempunyai pembagian tugas yang jelas. (4)
 - b. Saling membutuhkan antar petani serta memiliki tujuan yang sama. (3)
 - c. Domisili yang saling berdekatan antar petani. (2)
 - d. Adanya program dari pemerintah daerah masing-masing. (1)
16. Apa yang akan Anda lakukan apabila terjadi perselisihan antar petani diwilayah kerja?
- a. Membantu menyelesaikan persoalan secara kekeluargaan. (4).
 - b. Meminta bantuan penyuluh lain dalam penyelesaian masalah. (3)
 - c. Menyerahkan penyelesaian pada kedua pihak yang berselisih. (1)
 - d. Melaporkan perselisihan pada pihak yang berwenang. (2)
17. Apa tujuan utama dari pengembangan swadaya dan swakarya petani?
- a. Membentuk kelompok agar memenangkan berbagai perlombaan bidang pertanian (2)
 - b. Menumbuhkembangkan kemampuan petani agar dapat mandiri (4)
 - c. Memotivasi petani untuk dapat menerapkan teknologi baru dalam berusaha tani (3)
 - d. Memotivasi petani untuk menggunakan sarana produksi pertanian terbaru (1)

D. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian

18. Evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan sebaiknya dilaksanakan oleh:
- a. Rumah tangga petani. (1)
 - b. Penyuluh pertanian (3)
 - c. Kelompok tani. (2)
 - d. Penyuluh pertanian dengan melibatkan petani. (4)
19. Cara yang paling tepat dalam melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan adalah?
- a. Mengumpulkan dan mengolah data hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian kemudian membuat laporan hasil. (4)
 - b. Mengumpulkan data dari laporan evaluasi sebelumnya. (3)

- c. Mengumpulkan dan mengolah data sekunder dari kantor desa. (2)
- d. Mengumpulkan dan mengolah data sekunder dari biro pusat statistik. (1)

E. Pengembangan penyuluhan pertanian

20. Pedoman apa yang digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan kegiatan?

- a. Petunjuk pelaksanaan dan pedoman kegiatan (3)
- b. Petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kegiatan (4)
- c. Petunjuk pelaksanaan dan proposal kegiatan (2)
- d. Petunjuk teknis dan rincian biaya(1)

21. Proses belajar mengajar pada pelatihan atau kursus bagi penyuluh pertanian termasuk didalam jenis:

- a. Pendidikan non formal (4)
- b. Pengembangan diri (2)
- c. Pendidikan dasar (3)
- d. Kewajiban penyuluh (1)

F. Pengembangan profesi penyuluh pertanian

22. Apa tujuan utama dari pengembangan profesi penyuluh pertanian?

- a. Untuk pengembangan diri penyuluh melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu penyuluhan dan profesionalisme penyuluh. (3)
- b. Untuk pengembangan diri penyuluh melalui peningkatan pengetahuan dan pengetahuan ilmiah untuk meningkatkan mutu penyuluhan dan profesionalisme penyuluh. (4)
- c. Untuk pengembangan diri penyuluh melalui peningkatan pengetahuan dengan berbagai kegiatan dan karya ilmiah untuk meningkatkan mutu penyuluhan dan profesionalisme penyuluh. (2)
- d. Untuk pengembangan diri penyuluh pertanian melalui berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan untuk meningkatkan mutu penyuluhan dan profesionalisme penyuluh (1)

23. Menurut anda, karya ilmiah dapat berupa?

- a. Buku atau majalah baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (3)
- b. Buku atau majalah yang dipublikasikan (4)

- c. Cerita fiksi yang dipublikasikan (1)
 - d. Brosur yang dipublikasikan (2)
24. Karya tulis penyuluh pertanian merupakan hasil dari?
- a. Laporan bulanan penyuluh pertanian (1)
 - b. Pengkajian/ laporan hasil uji coba (4)
 - c. Laporan hasil demonstrasi (3)
 - d. Laporan evaluasi (2)

G. Penunjang penyuluhan pertanian

25. Suatu bentuk pertemuan ilmiah yang membahas masalah tertentu dalam suatu bidang, dan bertujuan untuk memperoleh hasil tertentu yang perlu ditindaklanjuti, disebut?
- a. Rapat evaluasi program (2)
 - b. Lokakarya (4)
 - c. Pertemuan rutin (1)
 - d. Seminar (3)

IV. Pengetahuan Ketahanan pangan

A. Definisi ketahanan pangan

1. Apa definisi ketahanan pangan menurut Undang undang nomor 7 tahun 1996?
- a. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya , aman, merata, dan terjangkau. (4)
 - b. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan di desa yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya , aman, merata, dan terjangkau. (2)
 - c. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap orang yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya , aman, merata, dan terjangkau. (3)
 - d. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi daerah yang tercermin dari tersedianya pangan

yang cukup baik jumlah maupun mutunya , aman, merata, dan terjangkau. (1)

e.

2. Apa saja subsistem ketahanan pangan?

- a. produksi , distribusi, dan konsumsi (3)
- b. ketersediaan dan konsumsi (1)
- c. ketersediaan, distribusi, konsumsi (4)
- d. produksi , ketersediaan , dan konsumsi (2)
- e.

B. Ketersediaan Pangan

3. Cadangan pangan daerah berasal dari?

- a. Cadangan pangan pemerintah pusat dan cadangan pangan masyarakat (2)
- b. Cadangan pangan Pemda dan cadangan pangan masyarakat (4)
- c. Cadangan pangan Pemda dan cadangan pangan Petani (3)
- d. Cadangan Pangan Pemerintah dan cadangan pangan Pemda (1)
- e.

4. Apa saja fungsi cadangan pangan di masyarakat?

- a. Menyimpan untuk konsumsi masa paceklik, untuk modal usaha tani, untuk menunda penjualan, (3)
- b. Menyimpan untuk koperasi, untuk konsumsi masa paceklik, untuk modal usaha tani dan untuk menunggu harga. (4)
- c. Menyimpan untuk modal usaha, untuk konsumsi keluarga, untuk menunda penjualan (2)
- d. Menyimpan untuk paceklik, untuk simpan pinjam (1)
- e.

5. Apa saja yang mempengaruhi ketersediaan pangan dalam suatu wilayah?

- a. Produksi, ekspor, kegunaan lainnya, impor dan cadangan pangan (4)
- b. Produksi, Distribusi dan kegunaan lainnya (3)
- c. Distribusi, Impor dan kegunaan lainnya (2)
- d. Distribusi, Konsumsi dan kegunaan lainnya (1)

- e.
6. Yang dimaksud dengan Lumbung Pangan masyarakat adalah:
- a. Lembaga milik masyarakat yang bergerak dibidang penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk oleh pemerintah dan dikelola oleh masyarakat (3)
 - b. Lembaga milik masyarakat yang bergerak dibidang penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk oleh masyarakat dan dikelola oleh pemerintah(2)
 - c. Lembaga milik masyarakat yang bergerak dibidang penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk oleh masyarakat dan dikelola oleh perorangan (1)
 - d. Lembaga milik masyarakat yang bergerak dibidang penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat (4)
 - e.
7. Untuk mengetahui ketersediaan pangan dan penggunaan pangan dalam suatu wilayah pada satu kurun waktu maka digunakan ?
- a. Penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH) (3)
 - b. Pemantauan stok pangan (2)
 - c. Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) (4)
 - d. Evaluasi produksi(1)
 - e.
8. Pekarangan sering diartikan sebagai lumbung pangan bagi keluarga, apa maksudnya?
- a. Sebagai stok pangan bagi keluarga petani (3)
 - b. Sebagai tempat penyimpanan pangan dalam bentuk tanaman bagi keluarga (4)
 - c. Tempat menanam tanaman (1)
 - d. Merupakan sumber pendapatan keluarga (2)
 - e.

C. Distribusi Pangan

9. Salah satu pendukung kelancaran distribusi pangan adalah?
 - a. Sarana dan prasarana transportasi yang baik (4)
 - b. Pemberian subsidi ongkos transportasi (3)
 - c. Jalur transportasi yang baik (1)
 - d. Tidak adanya pungutan liar dalam penyaluran (2)
 - e.
10. Upaya untuk memantapkan stabilitas harga bahan pangan pokok adalah dengan?
 - a. Pemantauan harga pangan pokok secara berkala (3)
 - b. Pengaturan distribusi pangan secara baik (2)
 - c. Pengelolaan pasokan pangan oleh pemerintah (1)
 - d. Bila terjadi gejolak harga pangan pokok yang tinggi maka pemerintah melakukan operasi pasar (4)
 - e.
11. Untuk mengurangi rantai distribusi pangan dari pusat produksi sampai ke konsumen, maka diperlukan
 - a. Lembaga pemasaran milik kelompok masyarakat di pusat produksi yang bisa mengakses pasar secara langsung (4)
 - b. Mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak (1)
 - c. Adanya kios desa (2)
 - d. Menumbuhkan pasar desa (3)
 - e.
12. Pemungutan retribusi pangan mengakibatkan?
 - a. Penyaluran distribusi pangan menjadi terhambat (3)
 - b. Peningkatan fasilitas distribusi (1)
 - c. Mempengaruhi stabilitas harga pangan (2)
 - d. Harga pangan semakin tinggi (4)
 - e.
13. Hal apa yang sangat mempengaruhi distribusi pangan sampai di tingkat rumah tangga?
 - a. Jumlah pangan yang tersedia di pasar (3)
 - b. Daya beli rumah tangga (4)
 - c. Transportasi (2)
 - d. Jenis pangan yang ada (1)

- e.
14. Diwilayah dengan produksi pangan yang tinggi, tetapi masih terdapat rumah tangga yang rawan pangan, hal ini disebabkan oleh?
- Distribusi dan konsumsi yang tidak merata (3)
 - Sistem ketersediaan dan distribusi yang tidak cukup (2)
 - Distribusi dan daya beli yang tidak merata (4)
 - Ketersediaan dan konsumsi yang tidak cukup (1)
 -
15. Kelancaran distribusi pangan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh?
- Ketersediaan dan pendapatan (3)
 - Harga pangan dan daya beli (4)
 - Ketersediaan dan daya beli (2)
 - Ketersediaan dan harga pangan (1)
 -

III.4 Konsumsi Pangan

16. Untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pola konsumsi pangan harus memenuhi kaidah 3B. Apa yang dimaksud dengan 3 B?
- Beragam, Berdayaguna, Berimbang (2)
 - Beragam, Bergizi, Berimbang (4)
 - Beragam, Berdayaguna, Bermanfaat (1)
 - Bergizi, Berdayaguna, Berimbang (3)
 -
17. Apa yang anda ketahui tentang pangan 3 B?
- Konsumsi pangan yang mengandung zat gizi dalam jumlah yang berimbang dengan jenis yang beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh (4)
 - Konsumsi pangan yang mengandung zat gizi dalam jumlah yang sama dengan jenis yang beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh (1)
 - Konsumsi pangan yang mengandung vitamin, yang berimbang dengan jenis yang beragam untuk memenuhi kebutuhan tubuh (3)
 - Konsumsi pangan yang memanfaatkan pangan pokok secara beragam (2)
 -

18. Penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH) adalah untuk?
- Menilai keanekaragaman dan mutu pangan masyarakat (3)
 - Menilai tingkat keanekaragaman pangan, kecukupan gizi (4)
 - Menilai mutu pangan dan daya beli masyarakat (2)
 - Menilai kebiasaan makan masyarakat (1)
 -
19. Bagaimana pola makan keluarga anda agar kebutuhan gizi keluarga terpenuhi?
- Bila makan harus cukup dan bergizi (2)
 - Menyusun menu makan harus beragam dan bergizi (3)
 - Menu makanan haruslah beragam, bergizi dan berimbang (4)
 - Menu makanan yang mengenyangkan dan cukup (1)
 -
20. Angka kecukupan gizi bagi setiap individu untuk tingkat konsumsi adalah:
- Energi 2000kkal/kapita/ hari, protein 52g/kapita/hari (4)
 - Energi 2000kkal/kapita/ hari, protein 57g/kapita/hari (3)
 - Energi 2200kkal/kapita/ hari, protein 52g/kapita/hari (2)
 - Energi 2200kkal/kapita/ hari, protein 57g/kapita/hari (1)
21. Angka kecukupan gizi bagi individu untuk tingkat ketersediaan adalah?
- Energi 2000kkal/kapita/ hari, protein 52g/kapita/hari (1)
 - Energi 2000kkal/kapita/ hari, protein 57g/kapita/hari (2)
 - Energi 2200kkal/kapita/ hari, protein 52g/kapita/hari (3)
 - Energi 2200kkal/kapita/ hari, protein 57g/kapita/hari (4)
 -
22. Walaupun jumlah konsumsi pangan cukup, namun dapat terjadi kasus kurang gizi, hal disebabkan oleh?
- Jenis pangan yang dikonsumsi tidak beragam (3)
 - Terjadinya infeksi di dalam pencernaan (4)
 - Kurangnya konsumsi sayur dan buah (2)
 - Kurangnya kebersihan makanan (1)
 -

III.5 Keamanan dan mutu pangan

23. Pangan dikategorikan aman dan bermutu apabila?
- Sesuai standar kualitas makan dan minuman, dan adanya jaminan bahwa makanan tersebut tidak menimbulkan bahaya bagi konsumen serta halal. (4)
 - Makanan dan minuman tidak terkontaminasi bakteri, tidak rusak serta halal (3)
 - Makanan tidak berbau, kondisinya baik, tidak rusak, bila dikonsumsi tidak berbahaya dan bila dimakan enak (2)
 - Makanan dan minuman tidak terkontaminasi bakteri, tidak rusak, bila dimakan, serta halal. (1)
 -
24. Apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi residu pestisida pada buah dan sayur?
- Menanam tanaman dengan sistem organik (4)
 - Tidak menyemprot pestisida menjelang panen (3)
 - Mengurangi dosis penyemprotan pestisida (2)
 - Pengaturan frekuensi penyemprotan tanaman (1)
 -
25. Salah satu ciri dari ikan segar yang tidak mengandung formalin adalah?
- Ikan kenyal, insangnya merah dan berbau amis (3)
 - Ikan segar dan kenyal, insangnya merah dan berbau amis (4)
 - Ikan kenyal, insangnya merah dan tidak berbau (2)
 - Ikan kenyal, insangnya merah kehitaman dan tidak berbau (1)
 -

Lampiran 2 Panduan wawancara

I. Kepala Dinas Instansi (Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan)

1. Program apa saja yang ada di dinas bapak dalam rangka mewujudkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, Kehutanan (RPKK), terutama dalam hal pemantapan ketahanan pangan
2. Bagaimana peranan penyuluh untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Penyuluhan pertanian sering dikatakan sebagai perpanjangan tangan pembangunan pertanian di desa, sementara pada saat ini secara structural penyuluh tidak lagi dibawah komando bapak, apakah ada masalah, bagaimana mengatasinya?
4. Karena peranan penyuluh dalam keberhasilan ketahanan pangan sangatlah penting, program apa saja yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian?
5. Untuk memotivasi penyuluh agar bekerja lebih baik, penghargaan apa yang sebaiknya diberikan?

II. Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K)

1. Dalam pelaksanaan tugas penyuluh pertanian saat ini tidak lagi berdasarkan subsektor, akan tetapi sudah multisektor atau polivalen, sementara latar belakang keahliannya bermacam macam, apa saja kendala yang dihadapi? Bagaimana mencari solusinya?
2. Upaya apa saja yang dilakukan untuk memperlancar tugas dan fungsi penyuluh pertanian?
3. Pelayanan informasi dan fasilitas apa saja yang telah dan akan diberikan untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian?
4. Untuk meningkatkan pengetahuan penyuluh terhadap ketahanan pangan dan pemahaman terhadap Tupoksi program apa saja yang akan dilaksanakan?
5. Untuk memotivasi penyuluh agar bekerja lebih baik, bentuk penghargaan apa yang sebaiknya diberikan?

III. Kepala Kantor Ketahanan Pangan

1. Berdasarkan hasil survey pola konsumsi pangan tahun 2007 kondisi ketahanan pangan di Lampung Barat masih belum tercapai dimana PPH baru mencapai 78,8 dan angka konsumsi energi 1947 kkal/kapita/perhari, dan angka konsumsi protein 50gr/kapita/hari, Upaya apa saja yang akan di laksanakan untuk mencapai angka kecukupan energi dan protein serta pencapaian PPH yang ideal?
2. Siapa saja yang berperan dalam pencapaian program ketahanan pangan?
3. Bagaimana dengan peranan penyuluh pertanian untuk mendukung ketahanan pangan?
4. Karena peranan penyuluh dalam keberhasilan ketahanan pangan sangatlah penting, program apa saja yang bapak laksanakan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian?
5. Untuk memotivasi penyuluh agar bekerja lebih baik, bentuk penghargaan apa yang sebaiknya diberikan?

Lampiran 3 Data Penyuluh Pertanian di Kabupaten Lampung Barat

No Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Keahlian	Tempat Tugas
1	40	S1	Pertanian	Sumber Jaya
2	49	D.III	Perikanan	Kec. Sumber Jaya
3	28	S1	Pertanian	Pampangan Kec. Sekincau
4	28	D.III	Pertanian	Pohan Jaya Kec. Sekincau
5	46	SLTA	Pertanian	Kec. Sumber Jaya
6	27	S1	Pertanian	Kecamatan Sekincau
7	40	SLTA	Perkebunan	Pekon Suka Jaya
8	43	SLTA	Peternakan	Tri Mulyo Kec. Gedung Surian
9	35	S1	Pertanian	Kec. Sumber Jaya
10	37	SLTA	Peternakan	Pekon Muara Jaya I
11	46	SLTA	Pertanian	Pekon Pura
12	46	D III	Pertanian	Kec. Sumber Jaya
13	41	SLTA	Perkebunan	Sukajadi Kec. Way Tenong
14	41	S1	Peternakan	Kec. Sekincau
15	30	S1	Pertanian	Balik Bukit
16	48	SLTA	Perkebunan	Mekar Sari
17	34	S1	pertanian	Kec. Sekincau
18	46	SLTA	pertanian	Puralaksana
19	40	SLTA	Kehutanan	Suka Pura Kec. Sumber Jaya
20	32	SLTA	Pertanian	Suka Raja Kec. Way Tenong
21	32	S1	Pertanian	Tanjung Raya. Way tenong
22	40	SLTA	Pertanian	Purawiwitan
23	46	S1	Peternakan	Kec. Way Tenong
24	42	SLTA	Pertanian	P Mekar Jaya Gedung Surian
25	40	S1	Perkebunan	Gunung Terang
26	49	SLTA	Perkebunan	Waspada
27	36	S1	Perkebunan	Tiga Jaya Kec. Sekincau
28	46	S1	Perkebunan	BP3K Gedung Surian
29	51	SLTA	Kehutanan	Simpang Sari
30	51	SLTA	Perkebunan	BP3K Kec. Pesisir Tengah
31	50	SLTA	Pertanian	BP3K Kec. Pesisir Tengah
32	48	D1	Pertanian	Kec. Pesisir Tengah
33	47	SLTA	Kehutanan	Kec. Pesisir Tengah
34	49	SLTA	Perkebunan	BP3K Kec. Karya Penggawa
35	45	S1	Pertanian	BP3K Kec. Pesisir Tengah
36	43	S1	Pertanian	BP3K Kec. Karya Penggawa
37	46	SLTA	Pertanian	Kec. Karya Penggawa
38	43	SLTA	Perkebunan	Kecamatan Pesisir Utara
39	46	SLTA	pertanian	Kecamatan Pesisir Utara
40	46	D III	Pertanian	BP3K Lemong
41	36	SLTA	Pertanian	Padang HaluanBalai Kencana
42	36	SLTA	Pertanian	Pesisir Utara
43	47	D III	Pertanian	Kecamatan Pesisir Utara
44	38	SLTA	Pertanian	Pesisir Tengah
45	47	SLTA	Pertanian	Kec. Bengkunt

Lampiran 3 (Lanjutan)

No Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Keahlian	Tempat Tugas
46	45	SLTA	Peternakan	UPTD Peternakan
47	29	SLTA	Pertanian	NR Ngambur Kec. Ngambur
48	38	SLTA	Peternakan	Kec. Bangkumat Belimbing
49	47	SLTA	Pertanian	BP3K Pesisir Selatan
50	51	SLTA	Pertanian	Pesisir Selatan
51	38	S1	Kehutanan	Kec Ngambur
52	40	SLTA	Pertanian	Pesisir Selatan
53	45	SLTA	Pertanian	Olok Manik, Paku Negara
54	35	SLTA	Pertanian	Bangkumat Belimbing
55	40	SLTA	Perkebunan	Bengkumat
56	52	S1	Perkebunan	Ngambur
57	40	D III	Pertanian	Bangkumat Belimbing
58	32	S1	Pertanian	BP3K Pesisir Selatan
59	26	S1	Peternakan	Batu Brak
60	38	SLTA	Kehutanan	Bahway Kec. Balik Bukit
61	43	SLTA	Peternakan	Belalau
62	36	D III	Pertanian	Suoh
63	38	SLTA	Kehutanan	Belalau
64	30	D III	Perkebunan	Balik Bukit
65	41	SLTA	Peternakan	Sukau
66	36	S1	Pertanian	Padang Dalam Kec.Balik Bukit
67	42	D IV	Kehutanan	BP4K Kab. Lampung Barat
68	40	D IV	Kehutanan	Argo Mulyo Kec. Belalau
69	40	S1	Kehutanan	Belalau
70	49	SLTA	Kehutanan	Atar Bawang
71	39	SLTA	Kehutanan	Belalau
72	43	SLTA	Kehutanan	Belalau
73	27	S1	Pertanian	BP3K Kec. Balik Bukit
74	48	SLTA	Kehutanan	Krui
75	47	SLTA	Kehutanan	Belalau
76	34	S1	Pertanian	Suoh
77	45	S1	Perkebunan	Campang Tiga
78	48	SLTA	Kehutanan	BP3K Kec. Sukau
79	36	S1	Pertanian	BP3K Kec. Balik Bukit
80	35	S1	Pertanian	BP3K Kec. Balik Bukit
81	49	SLTA	Pertanian	Watas
82	50	SLTA	Pertanian	Sukarami
83	49	S1	Pertanian	BP3K Kec. Belalau
84	49	S1	Pertanian	Kec. Suoh
85	42	S1	Pertanian	Kec. Suoh
86	46	S1	Pertanian	Hanakau Kec. Sukau
87	24	D III	Pertanian	Suka Banjar,Kec. Sukau
88	30	SLTA	Pertanian	Batu Brak
89	45	SLTA	Perkebunan	Batu Brak
90	28	SLTA	Pertanian	Gunung Sugih Kec Balik Bukit
91	26	D IV	Pertanian	Karya Penggawa

Lampiran 3 (Lanjutan)

No Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Keahlian	Tempat Tugas
92	35	SLTA	Pertanian	Pesisir Selatan
93	51	S1	Pertanian	BP4K Kab. Lampung Barat
94	48	S1	Pertanian	BP4K Kab. Lampung Barat
95	26	S1	Perikanan	BP4K Kab. Lampung Barat
96	42	S1	Pertanian	BP4K Kab. Lampung Barat
97	50	S1	Perkebunan	Lumbok Kec. Sukau
98	36	SLTA	Peternakan	Batu Kebayan Kec. Belalau
99	43	D III	Peternakan	BP4K Kab. Lampung Barat
100	37	SLTA	Kehutanan	BP4K Kab. Lampung Barat
101	51	D III	Pertanian	Way Empulau Ulu Balik Bukit
102	37	SLTA	Pertanian	Tugu Sari
103	50	SLTA	Perkebunan	Basungan Kec. Sekincau
104	41	SLTA	Kehutanan	Kec. Sekincau
105	49	SLTA	Pertanian	Pesisir Tengah
106	50	SLTA	Kehutanan	Sukaraja Kec. Batu Brak
107	49	SLTA	Pertanian	Kec. Pesisir Tengah
108	38	SLTA	Perkebunan	Bedudu Kec. Belalau
109	44	S1	Pertanian	Kec. Batu Brak
110	50	SLTA	Kehutanan	Kec. Way Tenong
111	35	SLTA	Pertanian	Kec. Pesisir Utara
112	45	SLTA	Kehutanan	Sukapura Kec. Sumber Jaya
113	48	SLTA	Kehutanan	Kec. Karya Penggawa
114	45	SLTA	Kehutanan	Pugung Kerbang Dalam
115	48	SLTA	Kehutanan	Kec. Karya Penggawa
116	53	SLTA	Kehutanan	Lemong
117	45	SLTA	Perkebunan	Gedung Surian
118	31	SLTA	Pertanian	Ganjar Agung
119	50	S1	Perkebunan	Liwa
120	45	S1	Pertanian	Liwa
121	43	S1	Pertanian	Balik Bukit
122	55	D III	Pertanian	Pesisir Tengah
123	47	S1	Pertanian	BP4K
124	47	S1	Pertanian	BP4K

Lampiran 4 Data Nilai Pemahaman Penyuluh Pertanian terhadap Tupoksi

No	Pemahaman Penyuluh terhadap Tugas Pokok & Fungsinya																								Total Nilai	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		
1	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	85
2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	88
3	4	4	1	2	3	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	80	
4	4	4	1	2	3	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	3	78	
5	4	3	4	3	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	2	1	4	3	78	
6	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	2	80	
7	4	3	1	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	83	
8	3	3	4	2	3	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	81	
9	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	82	
10	4	4	4	1	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	85	
11	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	1	84	
12	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	87	
13	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	4	1	4	3	4	85	
14	4	4	1	3	3	1	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	3	4	3	2	2	73	
15	4	4	4	4	3	1	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	85	
16	4	4	1	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	4	2	79	
17	4	3	4	2	3	2	1	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	78	
18	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	86	
19	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	88	
20	4	3	1	1	3	3	2	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	2	3	4	3	74	
21	4	4	4	1	3	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	83	
22	4	4	4	2	1	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	1	3	80	
23	4	3	4	4	4	2	1	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	81	
24	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	1	1	1	3	4	2	75	
25	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	87	
26	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	86	
27	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	86	
28	3	2	4	3	3	1	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	79	
29	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	88	
30	4	1	1	4	3	4	1	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	78	
31	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	83	
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	92	
33	4	3	1	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	85		
34	4	1	4	2	3	2	1	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	2	76	
35	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	87	
36	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	86	
37	3	4	1	3	1	4	2	3	4	4	4	4	2	2	4	1	4	4	1	1	3	3	4	2	68	
38	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	1	81	
39	4	3	4	4	3	3	1	2	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	81	
40	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	88	
41	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	1	4	3	86	
42	4	3	2	1	1	3	2	2	3	4	3	4	2	2	4	3	2	4	4	3	1	1	4	1	63	
43	4	4	1	4	3	3	1	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	1	3	4	3	2	75	
44	4	4	4	2	4	2	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	82	
45	3	4	1	4	1	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	1	2	75	
46	3	4	4	3	1	1	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	79		
47	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	82	
48	3	4	1	3	3	3	1	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	1	4	3	75	
49	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	87		
50	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	91	
51	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	90	
52	4	3	1	2	4	1	4	2	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3	4	74	
53	4	1	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4	2	2	1	3	4	3	74	
54	4	1	4	1	3	3	1	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	75	
55	4	4	4	3	4	2	1	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	81	

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	Pemahaman Penyuluh terhadap Tugas Pokok & Fungsinya																								Total Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
56	3	3	4	4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2	1	4	4	1	3	4	3	78
57	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	3	4	4	83
58	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	4	88
59	4	4	4	3	1	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	85
60	4	4	1	4	4	1	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	79
61	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	87
62	4	4	4	2	3	3	1	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	81
63	4	3	2	4	3	4	1	4	3	2	4	3	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	1	76
64	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	86
65	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	83
66	4	3	4	4	3	3	1	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	2	80
67	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	90
68	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	89
69	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	90
70	3	4	4	1	4	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	4	4	3	79
71	4	4	3	2	3	3	1	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	1	3	4	2	77
72	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	86
73	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	82
74	4	3	2	2	3	2	1	3	4	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	4	1	3	4	2	73
75	4	4	3	2	3	2	1	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	76
76	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	83
77	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	83
78	4	3	4	2	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	83
79	4	3	4	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	84
80	4	3	4	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	2	84
81	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	2	2	3	4	2	84
82	4	3	4	2	3	2	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	3	4	4	4	77
83	4	4	4	3	3	2	1	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	1	3	4	4	2	82
84	4	3	1	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	1	4	2	4	4	3	80
85	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	2	4	4	3	86
86	4	4	1	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	2	2	1	4	2	80
87	4	4	4	3	4	1	1	4	4	2	3	4	3	3	4	2	4	4	2	4	1	3	4	2	75
88	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	2	3	4	4	4	2	4	2	2	1	4	2	81
89	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	1	2	80
90	4	3	4	2	3	3	1	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	77
91	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	80
92	4	3	4	3	1	1	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	2	83
93	4	4	1	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	4	4	82
94	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	83
95	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	88
96	4	4	4	3	1	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	87
97	4	3	1	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	83
98	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	87
99	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	93
100	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	86
101	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	88
102	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	1	87
103	4	3	1	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	3	2	4	4	1	80
104	4	2	1	4	3	1	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	1	76
105	4	2	1	4	3	1	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	1	1	1	1	4	3	2	74
106	3	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	1	4	1	3	4	3	75
107	4	1	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	80
108	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	1	4	85
109	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	83
110	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	89

Lampiran 4 (Lanjutan)

No	Pemahaman Penyuluh terhadap Tugas Pokok & Fungsinya																								Total Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
111	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	2	82
112	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	83
113	4	3	4	2	1	2	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	76
114	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	1	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	78
115	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	83
116	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	1	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	84
117	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	82
118	4	3	4	1	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	82
119	4	3	1	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	82
120	4	3	1	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	82
121	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	88
122	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	84
123	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	89
124	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	87

Lampiran 5 Data Nilai Pengetahuan Penyuluh Pertanian terhadap Ketahanan Pangan

No	Pemahaman Penyuluh terhadap Ketahanan Pangan																								Total Nilai	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25
1	3	4	2	3	3	4	2	1	4	1	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	1	3	4	1	4	75
2	1	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	87
3	4	2	2	2	1	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	3	4	1	4	3	1	3	4	74
4	4	2	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	1	4	2	4	1	4	2	4	3	4	80
5	2	3	2	4	2	3	2	3	4	3	1	2	4	2	3	3	4	4	2	3	2	4	3	4	3	72
6	4	3	4	1	4	2	3	4	2	4	4	1	3	2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	80
7	4	3	4	3	3	3	2	4	4	2	1	2	4	2	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	80
8	4	3	3	3	1	3	2	4	4	3	4	1	3	2	3	3	1	4	3	4	2	2	4	3	4	73
9	3	4	4	4	3	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	1	3	4	2	4	80
10	4	2	4	3	3	4	2	4	4	2	2	4	4	3	2	4	4	3	4	2	1	3	4	4	4	80
11	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	3	1	2	4	4	4	84
12	4	4	2	4	3	3	2	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	1	2	4	4	4	83
13	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2	1	2	4	2	3	2	4	4	4	4	1	3	4	1	2	70
14	3	3	4	3	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	1	3	4	2	2	1	3	1	4	3	4	73
15	4	2	1	1	4	4	3	2	4	2	4	2	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	1	4	74
16	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	1	3	3	4	1	4	4	4	3	1	2	3	4	4	4	79
17	1	3	2	4	4	2	3	2	4	2	4	2	2	3	2	4	4	4	4	2	1	3	4	2	4	72
18	4	2	2	3	4	4	2	2	4	4	1	2	4	3	4	3	4	1	3	4	1	3	4	4	4	76
19	4	3	3	3	4	4	1	1	4	2	1	4	2	1	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	77
20	4	2	3	2	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	1	4	2	4	4	4	83
21	4	3	1	3	4	3	2	4	4	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	84
22	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	2	1	4	4	3	3	4	2	1	2	76
23	4	2	1	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	83
24	1	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	80
25	4	4	4	1	3	4	2	1	4	3	4	2	2	4	1	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	79
26	4	2	2	3	4	3	2	3	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	4	4	1	3	3	4	4	79
27	4	1	1	3	4	2	1	1	4	1	2	1	2	4	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	68
28	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	4	3	90
29	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	1	3	4	3	3	85
30	1	4	4	3	2	4	1	1	4	4	4	2	3	4	4	1	4	3	4	3	2	2	3	1	2	70
31	4	4	4	3	3	4	1	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	2	2	2	4	3	4	83
32	4	3	2	3	3	4	1	4	4	2	1	2	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	77
33	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	3	2	4	1	3	4	4	3	77
34	1	3	3	2	4	3	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	4	4	3	65
35	3	3	3	2	4	3	3	2	4	2	4	2	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	83
36	3	2	4	3	3	3	2	4	4	1	4	4	2	1	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	1	76
37	4	2	3	3	3	3	1	2	4	4	1	3	2	4	2	4	4	1	4	4	1	3	4	4	4	74
38	3	4	2	1	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	81
39	4	2	4	3	1	4	1	4	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	1	3	2	2	2	74
40	4	1	4	3	3	4	1	1	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	79
41	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	1	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	79
42	2	3	2	4	4	3	2	1	4	4	2	4	4	3	4	4	1	3	1	1	4	1	4	1	3	69
43	4	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	3	1	4	4	4	4	4	1	3	4	1	4	78
44	4	3	2	3	1	4	1	1	4	1	4	4	4	2	2	2	1	1	4	4	2	3	4	4	2	67
45	1	1	1	1	1	4	1	4	4	4	1	4	1	2	4	4	2	2	4	4	1	4	4	4	2	65
46	3	2	4	2	4	4	1	4	4	4	4	2	2	4	2	3	2	2	3	4	1	2	3	4	3	73
47	4	4	2	2	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	1	1	1	3	4	4	77
48	4	2	2	4	3	3	1	4	4	4	1	2	4	4	3	3	1	2	4	1	1	3	2	4	4	70
49	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	4	4	2	3	4	4	86
50	1	3	2	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	82
51	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	1	1	2	2	2	4	2	4	4	1	3	4	2	3	74
52	2	1	3	3	4	1	2	2	1	2	1	2	3	2	3	3	4	3	3	1	1	3	2	4	4	60
53	4	3	2	3	3	4	1	4	4	3	4	2	4	2	2	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	78
54	1	4	2	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	4	4	2	4	2	4	4	3	2	4	4	3	78
55	4	2	4	4	1	4	1	2	4	2	4	2	4	3	3	4	4	3	2	2	1	3	4	4	4	75

Lampiran 5 (Lanjutan)

No	Pemahaman Penyuluh terhadap Ketahanan Pangan																									Total Nilai	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
56	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	1	4	2	3	2	3	4	4	4	4	3	1	2	4	4	4	80
57	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	92
58	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	93
59	4	3	1	3	4	3	4	4	4	3	1	4	2	4	2	4	4	3	4	2	2	3	4	2	4	4	78
60	4	2	4	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	86
61	1	2	3	3	3	4	2	1	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	4	1	1	3	4	3	4	4	73
62	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	4	84
63	2	3	2	3	3	4	2	1	4	4	4	1	1	2	3	2	3	4	2	3	1	3	4	3	4	4	68
64	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	85
65	4	3	2	3	3	2	2	4	4	4	1	2	3	4	3	2	1	4	2	3	2	3	4	4	4	4	73
66	3	4	4	3	4	3	2	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	84
67	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	90
68	4	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	89
69	3	4	2	2	3	3	2	4	1	2	4	2	2	4	4	4	1	4	4	3	2	3	4	3	4	4	74
70	4	1	2	3	4	2	1	2	4	4	4	2	2	3	3	1	4	4	2	4	1	2	4	4	4	4	71
71	4	3	3	3	1	4	3	2	4	3	4	4	2	4	3	4	1	4	2	4	1	3	4	4	4	4	78
72	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	1	4	2	4	1	3	4	4	4	4	83
73	4	3	4	2	3	3	3	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	3	4	2	2	3	4	2	4	4	78
74	4	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	1	4	2	4	1	3	4	4	4	4	81
75	4	2	2	3	1	4	3	2	4	3	3	3	4	1	1	2	4	4	3	1	2	2	4	1	2	4	65
76	4	4	2	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	3	4	3	3	4	85
77	4	3	4	4	1	4	4	2	4	2	4	3	4	4	2	4	4	2	4	4	1	3	4	4	4	4	83
78	4	3	2	2	3	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	82
79	4	2	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	86
80	4	2	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	88
81	3	4	2	2	4	4	1	2	4	3	4	1	2	4	3	3	4	4	4	4	1	3	4	4	2	4	76
82	3	4	2	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	84
83	4	3	4	2	3	3	2	1	4	3	4	2	2	4	2	4	4	3	4	3	2	3	4	2	4	4	76
84	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	1	3	4	4	4	4	90
85	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	2	1	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	83
86	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	93
87	4	4	4	3	4	1	4	4	2	4	2	3	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	86
88	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	1	1	3	3	1	4	2	4	4	77
89	4	3	1	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	82
90	4	3	2	3	4	3	4	2	4	1	1	2	4	2	1	3	4	4	4	3	1	3	4	3	4	4	73
91	1	4	2	1	1	4	1	1	4	3	2	3	4	1	3	1	4	2	4	4	2	3	3	4	4	4	66
92	4	4	4	3	4	4	1	4	4	2	4	2	4	4	1	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	85
93	2	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3	83
94	4	4	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	91
95	4	4	3	4	4	4	3	1	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	4	85
96	4	4	3	4	4	4	3	1	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	87
97	4	3	2	3	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	1	1	4	4	79
98	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	1	4	4	83
99	3	4	4	3	3	4	2	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	1	3	4	1	4	4	80
100	3	2	4	3	2	4	4	2	4	2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	1	3	4	1	4	4	79
101	3	4	2	3	3	4	1	2	4	4	1	4	3	4	1	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	79
102	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	1	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	86
103	4	3	2	2	4	2	1	1	2	4	4	1	4	4	1	1	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	71
104	4	3	1	3	4	3	1	1	2	4	4	2	4	4	1	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	76
105	4	3	2	3	4	3	1	1	2	4	4	2	4	4	1	3	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	76
106	4	3	2	3	4	2	2	1	4	3	4	3	4	4	2	1	1	2	2	3	2	3	4	1	2	4	66
107	4	3	4	3	2	4	2	1	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	2	3	3	2	4	4	4	78
108	4	3	2	4	1	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	1	1	2	4	3	4	4	77
109	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	1	4	2	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	85
110	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	2	4	2	4	83

Lampiran 5 (Lanjutan)

No	Pemahaman Penyuluh terhadap Ketahanan Pangan																									Total Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
111	4	3	3	3	3	1	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	83
112	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	86
113	3	2	1	1	3	3	2	4	4	3	1	3	2	4	3	4	4	3	4	2	1	2	4	4	4	71
114	2	2	2	3	3	3	2	1	4	1	1	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	73
115	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	1	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	82
116	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	1	1	3	4	3	4	78
117	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	2	2	3	4	4	4	82
118	4	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	4	2	3	2	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	84
119	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	93
120	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	95
121	4	4	4	3	1	4	3	4	4	2	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	82
122	4	4	3	3	4	4	2	4	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	1	2	4	4	4	82
123	4	4	4	2	4	4	3	4	4	1	4	4	2	3	2	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	84
124	4	2	3	3	4	3	3	4	3	1	4	4	2	3	2	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4	80

Lampiran 6 Hasil Uji Korelasi Pearson

		Nilai P. Tupoksi	Nilai KP	Umur	Pendidikan	Keahlian	Pelatihan (jam)	Pengalaman menyuluh	Media Penyuluh	Fasilitas yang Diperoleh
Nilai P. Tupoksi	Pearson Correlation	1	,387(**)	,056	,301(**)	-,091	,099	,049	,248(**)	,326(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,534	,001	,315	,273	,592	,005	,000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Nilai KP	Pearson Correlation	,387(**)	1	,027	,381(**)	,150	,022	,043	,277(**)	,250(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,767	,000	,096	,812	,634	,002	,005
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Umur	Pearson Correlation	,056	,027	1	-,192(*)	-,194(*)	-,090	,763(**)	-,065	,549(**)
	Sig. (2-tailed)	,534	,767	.	,033	,031	,319	,000	,476	,000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Pendidikan	Pearson Correlation	,301(**)	,381(**)	-,192(*)	1	,231(**)	,030	-,070	,326(**)	,106
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,033	.	,010	,738	,439	,000	,239
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Pelatihan (jam)	Pearson Correlation	,099	,022	-,090	,030	-,149	1	-,054	,002	,127
	Sig. (2-tailed)	,273	,812	,319	,738	,099	.	,552	,986	,159
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Pengalaman menyuluh	Pearson Correlation	,049	,043	,763(**)	-,070	-,055	-,054	1	,054	,674(**)
	Sig. (2-tailed)	,592	,634	,000	,439	,541	,552	.	,550	,000
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Media Penyuluh	Pearson Correlation	,248(**)	,277(**)	-,065	,326(**)	,099	,002	,054	1	,147
	Sig. (2-tailed)	,005	,002	,476	,000	,274	,986	,550	.	,104
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Fasilitas yg diperoleh	Pearson Correlation	,326(**)	,250(**)	,549(**)	,106	,016	,127	,674(**)	,147	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,005	,000	,239	,858	,159	,000	,104	.
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7 Hasil Uji korelasi Spearman

Spearman's rho		kategori nilai tupoksi	Kat nilai KP	Umur	Kategori pendidikan	Kategori lama pelatihan	Kategori pengalaman menyuluh	Fasilitas yang diperoleh	Media Penyuluh	Televisi (Ya/Tidak)	Radio (Ya/Tidak)	Koran Umum	Keahlian
kategori nilai tupoksi	Correlation	1,00	,168	-,048	,199(*)	,061	,080	,256(**)	,198(*)	,081	-,101	,098	-,072
	Sig. (2-tailed)		,062	,593	,027	,500	,379	,004	,028	,370	,263	,280	,426
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
kategori nilai ketahanan pangan	Correlation Coeffici	,168	1,00	,023	,315(**)	,104	,000	,273(**)	,232(**)	-,048	-,014	,306(**)	,131
	Sig. (2-tailed)	,062		,800	,000	,250	,999	,002	,009	,596	,882	,001	,147
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Tingkat Umur	Correlation	-,048	,023	1,000	-,188(*)	-,050	,704(**)	,525(**)	-,126	,119	-,115	,059	-,128
	Sig. (2-tailed)				,037	,578	,000	,000	,162	,189	,205	,517	,156
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Kategori pendidikan	Correlation Coefficient	,199(*)	,315(**)	-,188(*)	1,000	,028	-,110	,102	,312(**)	,049	,146	,293(**)	,226(*)
	Sig. (2-tailed)	,027	,000	,037		,756	,224	,258	,000	,591	,105	,001	,012
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Kategori lama pelatihan	Correlation Coefficient	,061	,104	-,050	,028	1,000	,063	,199(*)	,034	,036	,067	,139	-,169
	Sig. (2-tailed)	,500	,250	,578	,756		,484	,026	,706	,690	,460	,123	,061
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Kategori pengalaman menyuluh	Correlation Coefficient	,080	,000	,704(**)	-,110	,063	1,000	,622(**)	-,019	,119	-,045	,070	-,080
	Sig. (2-tailed)	,379	,999	,000	,224	,484		,000	,832	,187	,623	,439	,375
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Fasilitas yg diperoleh	Correlation Coefficient	,256(**)	,273(**)	,525(**)	,102	,199(*)	,622(**)	1,000	,121	,192(*)	-,129	,189(*)	,016
	Sig. (2-tailed)	,004	,002	,000	,258	,026	,000		,181	,032	,152	,036	,858
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Media Penyuluh	Correlation Coefficient	,198(*)	,232(**)	-,126	,312(**)	,034	-,019	,121	1,000	-,047	,278(**)	,227(*)	,071
	Sig. (2-tailed)	,028	,009	,162	,000	,706	,832	,181		,603	,002	,011	,433
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Televisi (Ya/Tidak)	Correlation	,081	-,048	,119	,049	,036	,119	,192(*)	-,047	1,000	-,072	,081	-,065
	Sig. (2-tailed)												
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Radio (Ya/Tidak)	Correlation Coefficient	-,101	-,014	-,115	,146	,067	-,045	-,129	,278(**)	-,072	1,000	,005	-,021
	Sig. (2-tailed)	,263	,882	,205	,105	,460	,623	,152	,002	,430		,954	,813
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Koran Umum	Correlation Coefficient	,098	,306(**)	,059	,293(**)	,139	,070	,189(*)	,227(*)	,081	,005	1,000	,081
	Sig. (2-tailed)	,280	,001	,517	,001	,123	,439	,036	,011	,370	,954		,372
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Keahlian	Correlation Coefficient	-,072	,131	-,128	,226(*)	-,169	-,080	,016	,071	-,065	-,021	,081	1,000
	Sig. (2-tailed)	,426	,147	,156	,012	,061	,375	,858	,433	,471	,813	,372	
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7 (Lanjutan)

Spearman's rho		kategori nilai tupoksi	Kat nilai KP	Umur	Kategori pendidikan	Kategori lama pelatihan	Kategori pengalaman menyuluh	Fasilitas yang diperoleh	Media Penyuluh	Televisi (Ya/Tidak)	Radio (Ya/Tidak)	Koran Umum	Keahlian
Televisi (Ya/Tidak)	Correlation Coefficient	,081	-,048	,119	,049	,036	,119	,192(*)	-,047	1.000	-,072	,081	-,065
	Sig. (2-tailed)	,370	,596	,189	,591	,690	,187	,032	,603	.	,430	,370	,471
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Radio (Ya/Tidak)	Correlation Coefficient	-,101	-,014	-,115	,146	,067	-,045	-,129	,278(**)	-,072	1.000	,005	-,021
	Sig. (2-tailed)	,263	,882	,205	,105	,460	,623	,152	,002	,430	.	,954	,813
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Koran Umum	Correlation Coefficient	,098	,306(**)	,059	,293(**)	,139	,070	,189(*)	,227(*)	,081	,005	1.000	,081
	Sig. (2-tailed)	,280	,001	,517	,001	,123	,439	,036	,011	,370	,954	.	,372
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
Keahlian	Correlation Coefficient	-,072	,131	-,128	,226(*)	-,169	-,080	,016	,071	-,065	-,021	,081	1.000
	Sig. (2-tailed)	,426	,147	,156	,012	,061	,375	,858	,433	,471	,813	,372	.
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8 (Lanjutan)

		PT1	PT2	PT3	PT4	PT5	PT6	KP1	KP2	KP3	KP4	KP5
KP2	Pearson Correlation	,172	,237(**)	,232(**)	,009	,019	,208(*)	,274(**)	1	,276(**)	,309(**)	,094
	Sig. (2-tailed)	,056	,008	,009	,923	,838	,020	,002	.	,002	,000	,297
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
KP3	Pearson Correlation	,079	,090	-,028	-,114	,023	-,002	,148	,276(**)	1	,061	-,005
	Sig. (2-tailed)	,384	,321	,756	,209	,802	,986	,101	,002	.	,501	,953
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
KP4	Pearson Correlation	,259(**)	,328(**)	,400(**)	-,002	,226(*)	,280(**)	,284(**)	,309(**)	,061	1	,141
	Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000	,984	,012	,002	,001	,000	,501	.	,118
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124
P5	Pearson Correlation	,054	-,001	,106	-,196(*)	,137	-,045	,214(*)	,094	-,005	,141	1
	Sig. (2-tailed)	,553	,994	,241	,029	,129	,622	,017	,297	,953	,118	.
	N	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124	124

Keterangan:

PT1: Indikator Tupoksi perencanaan Penyuluhan

PT 2: Indikator Tupoksi Pelaksanaan Penyuluhan

PT 3: Indikator Tupoksi Evaluasi Penyuluhan

PT 4: Indikator Tupoksi Pengembangan Penyuluhan

PT 5: Indikator Tupoksi pengembangan Profesi Penyuluhan

PT 6: Kegiatan Penunjang Penyuluhan

KP 1: Defenisi Ketahanan Pangan

KP 2: Subsistem Ketersediaan PanganiPangan

KP 3: Subsistem Distribusi PanganiPangan

KP 4: Subsistem Konsumsi Pangan

KP 5: Mutu dan Keamanan Pangan